

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TENGAH  
VI**

**Pengkaji :**

Drs. Slamet Rahardjo  
Drs. Setyono  
Drs. Irawan HG  
Dra. Ani Lutfiah  
Dra. Istiasih  
Drs. Mula Sinaga  
Purwo Adi Prasetyo, S.Sos

**Penyunting :**

Drs. Gendro Nurhadi

Direktorat  
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1995/1996**

299  
SLA  
P

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUHUR  
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA  
DAERAH JAWA TENGAH  
VI**

**Pengkaji :**

Drs. Slamet Rahardjo  
Drs. Setyono  
Drs. Irawan HG  
Dra. Ani Lutfiah  
Dra. Istiasih  
Drs. Mula Sinaga  
Purwo Adi Prasetyo, S.Sos

**Penyunting :**

Drs. Gendro Nurhadi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1995/1996**



## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun anggaran 1995/1996 bekerja sama dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah telah berhasil mengadakan pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa terhadap enam Organisasi/Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian.

Pengkajian ini merupakan kelanjutan dari pengkajian-pengkajian sebelumnya yang sampai sekarang mencapai pengkajian ke-VI. Hasil Pengkajian tersebut kami cetak dan akan kami kirimkan kepada Organisasi/Paguyuban Penghayat, Instansi yang terkait, dan pembina tekni. Pencetakan ini terkandung maksud supaya ungkapan-ungkapan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat pada organisasi/paguyuban penghayat yang dijadikan obyek pengkajian dapat lebih diketahui secara luas.

Menurut hemat kami, pengkajian yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu dengan dicetaknya baskah ini kami berharap akan menambah kasanah kepustakaan bagi kepentingan kebudayaan, khususnya budaya spiritual.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam pengkajian ini, kami ucapkan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 1995

Pimpinan Proyek



*Gendro Nurhadi*  
Drs. Gendro Nurhadi

NIP. 131 486 144

**SAMBUTAN DIREKTUR  
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam anggaran 1995/1996 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta pencetakan lagi buku-buku hasil pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa. Salah satu cetakan tersebut adalah hasil Pengkajian dari beberapa ajaran organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Daerah Jawa Tengah tahap ke-VI.

Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Pengkajian dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini. Pengkajian ini juga dimaksud untuk menambah kasanah pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang terdapat pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian pada khususnya dan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa pada umumnya.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa, bagi masyarakat pada umumnya dan bermanfaat sebagai bahan apresiasi spiritual sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepastakaan kita khususnya tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual.

Demikian semoga hasil pengkajian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta,  
Desember 1995  
Direktur,  
  
Drs. K. Permadi, SH  
Nip 131 481 451



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
KATA PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHA- YAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Tujuan .....	4
D. Ruang lingkup .....	4
E. Metodologi .....	5
F. Tim Pengkaji/Pelaksana .....	5
G. Sistematika .....	5
BAB II. SEJARAH ORGANISASI .....	7
A. Kekadangan Wringin Seta .....	7
B. Wiratama Wedyananta Karya (Wiweka) .....	13
C. Paguyuban Ulah Raos Mulatsarira Hangesti Tunggal .....	19
D. Paguyuban Pancasila Handayaniingratan.....	29
E. Paguyuban Kajaten .....	36
F. Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) .....	40

<b>BAB III. NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Kekadangan Wringin Seta .....</b>	<b>49</b>
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	49
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	49
b. Ajaran tentang kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	55
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	58
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anatara manusia dengan diri sendiri .....	58
b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	61
c. nilai moral ysng terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	64
<b>B. Organisasi Wiratama Wedyananta Karya Wiweka .....</b>	<b>66</b>
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	66
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	66
b. Ajaran tentang kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	68
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	68
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anatara manusia dengan diri sendiri .....	68
b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	69

c. Nilai moral ysng terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .	70
C. Paguyuban Olah Raos Mulatsarira Hangesti Tunggal.....	70
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	70
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	70
b. Ajaran tentang kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	72
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	73
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anantara manusia dengan diri sendiri .....	73
b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	74
c. nilai moral ysng terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam	75
D. Paguyuban Pancasila Handayaniingrat .....	76
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	76
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	76
b. Ajaran tentang kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	77
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	79
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anantara manusia dengan diri sendiri .....	79

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	80
c. Nilai moral ysng terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	82
E. Paguyuban Kajaten .....	83
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	83
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	83
b. Ajaran tentang kuwajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	88
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	92
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anatara manusia dengan diri sendiri .....	92
b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	94
c. nilai moral ysng terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam ..	94
F. Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) .....	95
1. Ajaran yang mengandung nilai religius .....	95
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	95
b. Ajaran tentang kuwajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	98
2. Ajaran yang mengandung nilai moral .....	98
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan anatara manusia dengan diri sendiri .....	98

b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	99
c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	99
<b>BAB IV. MAKNA NILAI LUHUR BUDAYA</b>	
<b>SPIRITUAL BANGSA .....</b>	<b>101</b>
<b>A. Kekadangan Wringin Seta .....</b>	<b>101</b>
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	101
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	101
b. Makna Ajaran tentang Kuwajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	107
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	108
<b>B. Organisasi Wiratama Wedyananta Karya Wiweka .....</b>	<b>117</b>
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	117
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	119
a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri .....	119
b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	121

c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	126
C. Paguyuban Olah Raos Mulatsarira Hangesti Tunggal .....	127
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	127
a. Ajaran Tentang Ketuhanan .....	127
b. Ajaran Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	135
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	136
a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri .....	136
b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama .....	137
c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta .....	138
D. Paguyuban Pancasila Handayaningrat .....	139
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	139
a. Ajaran tentang Ketuhanan .....	139

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa .....	141
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	146
a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri .....	146
b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama ...	149
c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam .....	153
E. Kajaten .....	156
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	156
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	172
F. Kekayun .....	182
1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius .....	182
2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral .....	188
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>196</b>
1. Simpulan .....	196
2. Saran-saran .....	198
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>200</b>
Lampiran .....	202



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sesuai dengan perjalanan kesejarahannya, kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam telah ada, tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya tersebut, kebudayaan Indonesia itu telah pula mengalami alikuturasi dengan kebudayaan-kebudayaan asing. Meskipun demikian, dalam kenyataannya tidak dapat disangkal bahwa dewasa ini masih ada budaya masa lampau yang masih hidup dan turut mewarnai kebudayaan bangsa Indonesia. Bentuk budaya masa lampau yang masih hidup, tumbuh dan berkembang tersebut antara lain adalah budaya spiritual (kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Dalam hal itu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada dan

berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu sebagai budaya spiritual

Bertolak dari kenyataan sebagaimana tersebut di atas, maka dalam GBHN pun masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mendapat porsi tersendiri tentang pembahasan dan penanganannya. Dalam hal itu dalam GBHN dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama, oleh karena itu teknis pembinaannya dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Di samping itu pembahasan masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga bertujuan untuk mengefektifkan pengambilan kebijakan yang perlu agar pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual dan mengandung ajaran-ajaran budi luhur, maka pembinaannya pun diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa.

Sejauh ini, nilai-nilai luhur dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mencakup dua hal pokok ialah nilai religius dan nilai moral. Dalam ajaran religius diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *causa prima* yang menjadi pangkal pokok kehidupan. Ia diyakini sebagai pencipta alam semesta. Kehidupan ini ada karena Tuhan Yang Maha Esa menghendakinya, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna yang dilengkapi dengan akal, budi dan pikiran, manusia berkewajiban untuk ber-

bakti kepada-Nya, dalam arti bertaqwa kepada-Nya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa selamat sejahtera dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk ajaran nilai luhur berikutnya ialah nilai moral. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia yang bermoral dalam hidup bermasyarakat dengan sesamanya akan ditentukan oleh pandangannya terhadap masyarakat, terhadap alam semesta, bahkan terhadap dirinya sendiri. Hal itu kesemuanya bertolak pada ajaran budi luhur dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur baik nilai moral maupun religius tercermin dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan sosok manusia itu sendiri. Keduanya akan terungkap dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri.

Lebih jauh dengan ajaran-ajaran nilai luhur yang dapat membentuk pribadi manusia sangat penting artinya bagi proses keberhasilan pencapaian sasaran pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu pengkajian keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu budaya spiritual besar artinya bagi partisipasi keberhasilan pembangunan nasional tersebut, khususnya di bidang mental spiritual.

## **B. Masalah**

Permasalahan yang sering muncul sehubungan dengan keberadaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa adalah nilai-nilai luhur yang merupakan pokok ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa banyak yang belum diungkapkan secara tuntas dan operasional. Hal itu sebenarnya sangat berguna dan dapat dijadikan sebagai salah satu materi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yang pada gilirannya diharapkan dapat mempercepat proses pencapaian sasaran pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

### **C. Tujuan**

1. Menginventarisasi butir-butir nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi/paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual.
3. Menyiapkan bahan yang sesuai sebagai alternatif pembinaan budi luhur.
4. Memperkaya khasanah budaya bangsa
5. Menyebarkan nilai-nilai luhur dalam upaya mempertinggi harkat dan martabat bangsa.

### **D. Ruang Lingkup**

#### **1. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi pengkajian ini meliputi tiga aspek, yakni aspek sejarah kelahiran organisasi, nilai-nilai luhur budaya spiritual dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual. Ketiga aspek tersebut dikaji dari tiap-tiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

## 2. Ruang Lingkup Sasaran

Dalam pengkajian ini organisasi-organisasi yang menjadi sasaran pengkajian adalah Kekayun dari Blora, Kajaten dari Blora, Wringin Seto dari Blora, Wiweka dari Surakarta, Mulat Sarira Hangesthi Tunggal dari Surakarta dan Handanyaningratan dari Surakarta. Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi pusat dan telah terinventarisasi pada Ditbinyat.

## E. Metodologi

Dalam pengkajian ini metodologi untuk memperoleh data yang dipakai adalah wawancara terarah dengan para informan yang terdiri dari para Ketua/Sesepuh dan anggota organisasi/paguyuban dan nara sumber yang terdiri dari personil/instansi terkait yang secara langsung menangani bidang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah pengkajian.

## F. Tim Pengkaji/Pelaksana

Pelaksana/tim pengkaji terdiri dari Ketua dan Anggota yang masing-masing ditunjuk oleh Pemimpin Proyek. Tim tersebut terdiri dari unsur Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah dan Ditbinyat Ditjenbud Depdikbud.

## G. Sistematika Laporan

Sistematika yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- Bab I** Pendahuluan, terdiri atas : Latar Belakang, Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Metode.
- Bab II** Sejarah Organisasi, berisi : Penerima Ajaran, *Wang-sit*/Petunjuk dan Perkembangan Organisasi.
- Bab III** Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa yang berisi : Ajaran yang mengandung nilai religius dan Ajaran yang mengandung nilai moral.
- Bab IV** Makna Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa yang berisi : Makna ajaran yang mengandung nilai religius dan makna Ajaran yang mengandung nilai moral.
- Bab V** Penutup, berisi tentang Simpulan dan Saran-Saran sehubungan dengan hasil pengkajian.

## **BAB II**

### **SEJARAH ORGANISASI**

#### **A. Kekadangan Wringin Seto**

##### **1. Penerimaan Ajaran**

Menurut Kekadangan Wringin Seto orang pertama yang menerima ajaran adalah Eyang Amiluhur dan Eyang Amiseno (almarhum) mereka adalah saudara kembar. Mereka hidup pada tahun 1818-1915. Ajaran tersebut diterima ketika mereka melakukan *Tapa Brata* (bertapa) di Gunung Lawu tepatnya di *Garuda Gung* yang sekarang dikenal dengan *selo Pamudutan*. Disitulah kedua Eyang tersebut mendapat *wangsit*. Dalam bertapa mereka seakan-akan mendengar suara (gaib) *Writ- writing Ngelmu Laku Nuju Ing Bebener dan Wringin Seto*. Berdasarkan *wangsit* itulah kemudian Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur sering memberikan nasehat-nasehat dan *wewarah* (ajaran) kepada murid-muridnya.

Sebelum Eyang Amiluhur meninggal memanggil putranya bernama Djoyo Amihardjo untuk meneruskan ajaran Wringin Seto. Karena Eyang Amiseno tidak menikah, jadi keduanya menyerahkan tanggungjawab ini kepada Djoyo Amihardjo. Pada tahun 1915 Djoyo Amihardjo mulai aktif mengajarkan ajaran Kekadangan Wringin Seto kepada para pengikutnya. Kemudian ajaran Wringin Seto secara bersama-sama dihayati, diamalkan kepada sesama, melalui komunikasi ritual.

Setelah Djoyo Amihardjo wafat ajaran diteruskan oleh putranya yang bernama Koesoemo Soerodiningrat Soewardi sampai sekarang. Jadi Kekadangan Wringin Seto diturunkan secara turun temurun. Dimana setelah Koesoemo Soediningrat Soewardi sudah punya generasi penerus untuk melanjutkan ajaran Kekadangan Wringin Seto agar tidak punah ditelan jaman.

## 2. *Wangsit/Petunjuk*

Sebagai orang yang hidup pada jaman penjajahan Amiseno dan Amiluhur suka melakukan prihatin, guna menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Dalam lakunya Amiluhur dan Amiseno suka melakukan *tapa brata*. Di waktu melakukan *tapa brata* (bertapa) beliau berdua mendengar suara gaib *Writ-Writing Ngelmu Laku Nuju Ing Bebener* dan *Writing Seto*. Sebelum beliau menerima suara gaib itu antara Amiluhur dan Amiseno dalam keadaan bertapa mengalami hal demikian : *Lo kok kowe malih cilik suwe-suwe ilang* (mereka saling melihat, tapi lama kelamaan

meraka berdua mengecil lalu mengecil yang akhirnya keduanya menghilang), *O... sing jenenge suwung koyo ngene* ( *O.....*, yang nama kosong demikian). Hal ini terjadi dalam keadaan pendengaran biasa dan penglihatan juga biasa. Berdasarkan hal ini mereka mengambil kesimpulan bahwa *Sejatine kang ono iku ora ono, sejatine kang ora ono iku ono* (sebetulnya yang ada itu tidak ada, dan sebetulnya yang tidak ada itu ada).

Berdasarkan suara gaib tersebut antara Amiseno dan Amiluhur kemudian mengumpulkan saudara-saudara atau kerabat untuk mendengarkan apa yang pernah beliau berdua terima. Ajaran ini diajarkan dengan cara *gethok tular* (dari mulut ke mulut). Dan belum bisa dituangkan dalam bentuk tulisan, melainkan dengan bentuk *wewarah* atau *wejangan-wejangan*. Kkadangangan Wringin Seto diajarkan secara turun temurun.

Pada hakekatnya ajaran Wringin Seto berisi tentang Tuhan Yang Maha Esa, alam dan manusia. Ajaran tentang manusia dan ajaran tentang alam tetap diberikan karena ajaran yang pokok dalam Wringin Seto.

### 3. Perkembangan Organisasi

Sebelum kita bahas tentang perkembangan Wringin Seto terlebih dahulu kita bahas mengenai nama "Kkadangangan Wringin Seto". *Kkadangangan* artinya saling menghormati antara sesama umat yang berbeda pendapat, aliran serta agama/kepercayaan dengan maksud/tujuan sesama yaitu mengungkapkan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *Wringin*

artinya pengayom, *Seto* artinya suci, *angel- angel ing laku kang bener tumrap Gusti Kang Maha Kuasa* (sukarsukarnya tindakan yang benar untuk Gusti Kang Maha kuasa).

Kekadangan Wringin Seto didirikan pada tanggal 8 September 1888, atau bertepatan dengan bulan Suro oleh Eyang Amiluhur dan Eyang Amiseno (saudara kembar). Dalam memberikan ajaran Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur bersifat *Gethok Tular* (dari mulut ke mulut). Bagi murid yang belum berumur 40 tahun belum boleh menerima ajaran Wringin Seto atau mendapat *wejangan* dari Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur, karena umur di bawah 40 tahun masih dikuasai oleh emosi atau yang diutamakan adalah emosi dari pada *nalar* (pikiran). Sepeninggal Eyang Amiluhur dan Eyang Amiseno Kekadangan Wringin Seto diteruskan oleh putranya Djoyo Amihardjo. Djoyo Amihardjo yang *mijil* (anak dari) Eyang Amiluhur karena Eyang Amiseno tidak menikah. Pada tahun 1915 Djoyo Amihardjo mulai aktif mengajarkan ajaran Kekadangan Wringin Seto kepada para pengikutnya, secara bersama-sama dihayati dan diamalkan kepada sesama melalui komunikasi ritual. Setelah Djoyo Amihardjo wafat, ajaran diteruskan oleh putranya yang bernama Koesoemo Soerodiningrat Soewardi.

Secara bertahap ajaran Wringin Seto mengalami perkembangan mulai dari Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur yang menerima *wangsit* kemudian diteruskan oleh Djoyo

Amihardjo dan yang terakhir mengalami perkembangan pesat disaat kepemimpinan Koesoemo Soerodiningrat Soewardi.

Masa Kepemimpinan Kosoemo Soerodiningrat Soewardi mengalami perubahan dalam penyampaian. Karena beliau hidup di jaman modern maka, ajaran bukan lagi dari mulut ke mulut *gethok tular* tetapi sudah dibukukan dan juga tidak memandang umur. Sebab kalau memandang usia penerus/pengikutnya akan sedikit, karena pada usia 40 tahun seseorang dalam menerima ajaran akan lama dan belum tentu ajaran Wringin Seto terserap semua. Lain halnya dengan memberikan ajaran terhadap generasi muda, mereka masih memiliki semangat belajar yang tinggi, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar. Jadi Kekadangan Wringin Seto tidak salah kalau diajarkan di bawah umur 40 tahun.

Koesoemo Soerodiningrat Soewardi mempunyai cita-cita agar kelak dikemudian hari memiliki sejarah. Untuk merintis atau memenuhi cita-citanya beliau mulai membuat sebuah Sanggar (tempat pemujaan/ibadah), tempat hiburan, tempat untuk sesaji, tempat untuk semedi dan juga tempat untuk mengosongkan diri bagi orang yang sudah tidak memikirkan keduniaan lagi. Sanggar dibuat oleh para kadang, dalam mengerjakannya mereka harus berpuasa terlebih dahulu, dan bagi warga yang tidak berpuasa tidak boleh mengerjakan. Tempat hiburan digunakan untuk pertunjukan Wayang, yang dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Suro. Tempat untuk mengosongkan diri bagi orang yang sudah tidak memikirkan dunia lagi terletak jauh di atas bukit, jalan

menuju ke sana memerlukan waktu antara setengah jam sampai satu jam.

Dengan melibatkan generasi muda berarti telah membuat kader sehingga pengikut Kekadangan Wringin Seto semakin banyak. Dalam wawancara terungkap bahwa anggota Wringin Seto sekarang berjumlah sekitar 21.000 orang yang tersebar di 18 Provinsi. Perwakilan masing-masing provinsi dinamakan Pamong Wilayah.

Pada masa kepemimpinan Eyang Amiluhur dan Eyang Amiseno dan Djoyo Amihardjo, Wringin Seto tidak mau dinamakan organisasi. Setelah dipimpin oleh Koesoemo Soerodiningrat Soewardi mulai merintis untuk menjadi Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tepatnya pada Munas di Yogyakarta tahun 1970, dengan nama "Kekadangan Wringin Seto". Berdasarkan UU No. 8/1985, PP. No. 18/1986; peraturan Mendagri No. 5/1986, dengan Surat Ditbinyat Ditjenbud Depdikbud Jakarta No. 043/F.6/E.2/87, tanggal 26-1-1987 yang kesemuanya berkaitan mengenai organisasi kemasyarakatan dan juga telah terdaftar pada.

- a. Depdikbud RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor : I.171/F.3/N. 1.1/1981.
- b. Keanggotaan HPK Pusat Jakarta Nomor 157/warga/HPK.P/VII/1981.
- c. Pendaftaran aliran Kepercayaan Masyarakat pada Kejaksaan Negeri Blora nomor 04/K3.15/DKS.3/XII/1985.

Di samping hal tersebut di atas, sebagai organisasi kemasyarakatan Kekadangan Wringin Seto telah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

## **B. Wiratama Wedyananta Karya (Wiweka)**

### **1. Penerima Ajaran**

Kawruh/ajaran Wiweka yang dikembangkan oleh Bapak SH. Soebroto (sesepuh) sampai sekarang, diawali dari usaha beliau menjalani latihan hidup berkebatinan menurut falsafah ketimuran. Dalam menjalani laku batin tersebut Bapak SH. Soebroto dibimbing oleh ayahnya yang bernama Bapak RNG. Sotro Soedaryo (Pensiunan Wadana Wuryantoro) dari semenjak berumur 15 tahun.

Maksud Bapak SH. Soebroto menjalani latihan hidup kebatinan adalah agar dapat menjadi manusia utama atau berbudi luhur untuk mencapai kesempurnaan hidup *kesempurnaning dumadi*. Berkat ketekunan menjalani laku batin itu, akhirnya apa yang dijalannya dapat merasuk atau tertanam di dalam hati sanubari Bapak SH. Soebroto. Pada bulan Mei 1963 terpeciklah sinar Tuhan yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, berupa *Purnama Sidhi* (cahaya kebenaran Tuhan Yang Maha Esa) melalui perantara Rama Wisnu dan Rama Surya. Penyaluran *Purnama Sidhi* pada diri pribadi Bapak SH. Soebroto inilah yang kemudian memabarkan proses sejarah bagi Wiweka yang berbentuk *Reroyoman Sari*.

## 2. *Wangsit*/Petunjuk

Keberadaan organisasi *Wiweka* (*Wiratama Wedyananta Karya*) ditandai dengan beberapa peristiwa yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Peristiwa yang merupakan kejadian spiritual itu dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Adanya percikan Sinar Tuhan melalui perantara Rama Wisnu dan Rama Surya, yang terjadi pada bulan Mei 1963. Ini merupakan momentum pertama yang dialami oleh Bapak SH. Soebroto sebagai sesepuh *Wiweka*.
- b. Adanya sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa pada bulan April 1965, mengenai susunan hukum dan kesatuan hukum Karya *Reroyoman* serta *Kekadangan Sari*. Selanjutnya tahap demi tahap tersusunlah hirarki sebagai berikut.
  - 1) *Tertunggal* : 1 sari berwenang
  - 2) *Teluning Peputik* : 3 sari berwenang
  - 3) *Pituning Peputik* : 7 sari berwenang
  - 4) *Pepathok* : 2 sari berwenang
  - 5) *Pembantu Pepathok* : ditentukan menurut keadaan atau kebutuhan atas dasar sabda sari berwenang.
- c. Adanya sepercik sinar kebenaran Tuhan pada bulan Juli 1965. Peristiwa tersebut memberikan hikmah suatu wadah kekaryaannya bagi segenap kadang *Wiweka*, setelah sebelumnya dilandasi oleh pengabdianannya sejak tahun 1962. Wadah tersebut berbentuk *Reroyoman* dan *Kekadangan Sari* yang diberi nama *Wiratama Wedyananta Karya* (*Wiweka*). *Reroyoman* dan *Kekadangan Sari* itu merupakan wadah

atau organisasi (Paguyuban) Sari Manusia yang terbentuk atas karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan memabarkan suatu misi suci berupa.

- 1) Karya kebatinan sari atau *Kadangsari* Kehadapan Tuhan Yang Maha Esa demi keevolusian hidup atau sari, sesama hidup dan alam semesta.
  - 2) Tuntunan dan bimbingan ke arah kesatuan hubungan *panunggalan atau union mystique* yang hanya bermakna tunggal manunggal dengan hidup atau sari pribadi manusia itu sendiri.
  - 3) Hidayah, tuntunan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara sari berwenang dalam hukum dan kesatuan hukum Karya *Reroyoman* dan *Kekadangan Sari* demi kesempurnaan dan kebenaran ibadah.
  - 4) Kemungkinan dan kesempatan untuk ikut serta dalam kekaryaan alam semesta di bawah tuntunan dan bimbingan pada sari berwenang (iman).
  - 5) Tumbuhnya amalan kebaktian dan terbakarnya dosa dari masa kehidupan yang lalu.
- d. Terlimpahnya sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1966 yang mengandung makna *Pancawalika* atau *lima larangan*, yaitu.
- 1) Dilarang menaburkan *Purnama Sidhi*
  - 2) Dilarang mengukuhkan *Sari*
  - 3) Dilarang mengukuhkan *Perilasan Sari*
  - 4) Dilarang mengukuhkan *Kekaryaan Tuhan*

- 5) Dilarang *menjurung sari* atau melepaskan ikatan keduniaan.
- e. Terpecik sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1967 tentang *Pratala Prasetya*, yang berisikan.
- 1) *Setya tuhu hing negara lan kawula* (kesetiaan terhadap negara dan masyarakat).
  - 2) *Setya tuhu hing Pakaryaning Pangeran* (kesetiaan terhadap kekaryaaan Tuhan Yang Maha Esa).
  - 3) *Setya tuhu hing Pakaryaning Sesamaning Gesang* (kesetiaaan terhadap kekaryaan sesama Sari).
  - 4) *Setya tuhu hing Reroyoman Sari* (kesetiaan terhadap Reroyoman Sari).
  - 5) *Setya tuhu hing Kekadangan Sari* (kesetiaan terhadap kekadangan sari).
- f. Terpecik sinar kebenaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1968 tentang Purnama Sidhi, yaitu merupakan suatu Sinar *Supra natural* sebagai karunia dan *nugraha* Tuhan Yang Maha Esa yang dapat disalurkan kepada para *kadang sari* untuk mendapatkan penerangan suci yang memungkinkan terbentuknya *warana gaib*, sehingga seseorang kadang dapat melaksanakan kesatuan dengan sari pribadinya sendiri.
- g. Terlimpahnya sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1969 tentang sumber Agung atau Sumber *Kekayoning urip*, setelah diadakan penelitian selama enam bulan. Sumber agung setelah diyakini mengandung daya kesucian yang dapat menumbuhkan ketenangan, keten-

- traman dan kesucian sebagai dasar untuk melaksanakan proses *panunggalan* dengan sukma pribadinya sendiri.
- h. Pada tanggal 27 April 1970 di Asembagus, Situbondo dengan perantara *Tetunggal*, dibabarkan *Pratala Prase-tya*, yang berisi penegasan pengertian dan hikmah kebijaksanaan tentang.
- 1) Makna, tujuan dan tata *trapsila* rasa manusia dalam melaksanakan kemakrifatan karya kebaktian dihadapan Tuhan.
  - 2) Cara dan arah kemanunggalan
  - 3) Sumber ilmu dalam karya kebaktian
  - 4) Ikatan kesetiaan rasa.
- i. Pada tanggal 1 Agustus 1978 - 17 Juni 1981, terdapat peristiwa tentang *Tri Warsa Karya Adi* yang memanifestasikan suatu tuntunan, bimbingan dan keikutsertaan para kadang sari Wiweka, untuk melaksanakan karya pengabdian Hhadap Tuhan Yang Maha Esa di bawah tuntunan pada *sari berwenang* dalam jangka waktu tiga tahun (1 Agustus 1978 sampai 17 Juni 1981).
- j. Pada tanggal 17 Juni 1981 atas ketekunan, ketakwaan, keimanan kadang Wiweka terlimpah sinar kebenaran Tuhan Yang Maha Esa berbentuk Karya Ketuhanan yang dipercayakan kepada *sari berwenang* sebagai kelanjutan kepercayaan dalam mengemban *Karya Tri Warsa Karya Adi*. Peristiwa itu disebut. *Sapta Warsa Karya Adi*.

Peristiwa-peristiwa spiritual tersebut menjadi sarana *hukum* dan *sumber hukum karya* para *Kadang Wiweka* dalam melaksanakan karya bakti pada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Perkembangan Organisasi

Wiweka berdiri setelah adanya sinar bekenaran Tuhan Yang Maha Esa yang menghikmahikan suatu wadah kekaryaannya bagi segenap kadang Wiweka. Wadah kekaryaannya itu berbentuk *Reroyoman* dan *Kekadangan Sari* dengan nama Wiratama Wedyananta Karya (Wiweka). Wiweka mempunyai arti sebagai berikut.

- **Wi** singkatan dari *Wiratama* berarti kesatuan atau paguyuban.
- **We** singkatan dari *Wedyananta* berarti ilmu kebaktian atau amalan hidup atau sari.
- **Ka** dari Karya berarti karya kebaktian atau amalan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa demi kelepaan, kesempurnaan dan keevolusian sari ke dalam Keesaan Tuhan Yang Maha Esa.

Wiratama Wedyananta Karya secara keseluruhan berarti suatu kesatuan atau paguyuban sari manusia yang mengarah pada tujuan hidup dan aktivitasnya, untuk terlaksananya Karya Kekadangan Sari berdasarkan ilmu, akal dan iman. Hal itu ditempuh demi sesama hidup dan alam semesta ke dalam Keesaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai organisasi, Wiweka didirikan pada tanggal 17 Agustus 1975 di Surakarta oleh SH. Soebroto. Keberadaan Wiweka diberitahukan kepada PAKEM pada tanggal 1 No-

vember 1976 dengan nomor A14/Pakem/IX/76. Kemudian pada tahun 1980 terdaftar pada Direktorat Binyat dengan nomor inventarisasi I.139/F.3/N.1.1/1980. Organisasi Wiweka beralamatkan. Badran, Jalan Tluki no. 300B, Surakarta. Susunan pengurus pusat organisasi Wiweka adalah.

- Pinisepuh : M. H. Amin Suwignyo
- Ketua : Michrab Siswoatmodjo, B.A.
- Srekretaris : Haryono, BSc.
- Bendahara : Soebari

Sedang kepengurusan cabang wilayah terdapat di wilayah DKI Jakarta, Semarang, Surakarta, dan Surabaya.

### C. Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal

#### 1. Penerima ajaran

Menurut Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, bahwa orang pertama yang menerima ajaran adalah Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto. Pada sekitar tahu 1970, Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto menjalani *laku yang prihatin*, dalam melakukan *laku prihatin* tersebut dilaksanakan/dilakukan sendiri-sendiri, tanpa mengenal satu dengan yang lainnya. Sewaktu menjalani *laku prihatin* tersebut Bapak R.S. Dirdjoatmodjo sering didatangi oleh seorang yang tidak dikenal sebelumnya dan begitu juga Bapak S. Wirjo Soetirto sama halnya dengan yang dialami oleh Bapak R.S. Dirdjoatmodjo, mereka diberi nasehat-nasehat dan tuntunan bagaimana untuk menghadapi kehidupan pada waktu-waktu ter-

tentu. Kemudian Bapak S. Wirjo Soetirto memberikan pengalaman tersebut pada adik iparnya yang bernama Soemardi.

Demikian juga halnya dengan Bapak R.S. Dirdjoatmodjo sering berbincang-bincang dengan Bapak Soemardi selaku rekan kerja di Pemda Surakarta pada waktu itu. Pembicaraan berkisar pada *wewarah-wewarah* dan *tuntunan-tuntunan* yang diterimanya pada waktu melakukan kehidupan *pri-hatin*. Kemudian apa yang telah diterima Bapak Soemardi dari Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto selanjutnya dibicarakan dengan Bapak Drs. Soepiarto di Surakarta dan kemudian dibahas dengan teman-temannya.

Meskipun *dawuh-dawuh*, *wewarah-wewarah* dan *tuntunan-tuntunan* yang diterima oleh Bapak R.S. Dirdjoatmodjo itu tidak sama, Bapak S. Wirjo Soetirto berkesimpulan bahwa *dawuh-dawuh* tersebut tentu dari sumber yang sama.

Pada tahun 1972, Bapak Drs. Soepiarto dan Bapak Soemardi mempertemukan Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dengan Bapak S. Wirjo Soetirto, membahas *dawuh-dawuh*, *wewarah-wewarah* serta *tuntunan-tuntunan* yang diterima. Dengan memperhatikan bahasa yang digunakan dalam *dawuh-dawuh* tersebut, Bapak Drs. Soepiarto berkesimpulan bahwa *dawuh-dawuh* tersebut berasal dari KGPAA Mangkunegoro yang bersemayam di Astana Mangadeg. Oleh karena itu, bersama-sama dengan teman-teman yang menaruh

minat pada *wewarah-wewarah* dan *tuntunan-tuntunan* tersebut mereka berjiarah ke Astana Mangadeg.

Kemudian terungkaplah bahwa KGPAA Mangkunegoro yang dalam kehadirannya secara inkarnasi berkenan disebut Eyang Soerjokoesoemo. Sejak saat itu beliau berkenan menjadi sang penuntun dengan memberikan *wewarah-wewarah*, *tuntunan-tuntunan* tentang tata cara manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentang falsafah hidup, pandangan hidup, kata-kata mutiara, keyakinan dan laku, yang kesemuanya itu mempunyai nilai religius. Perintah-perintah tersebut dibahas dalam suatu sarasehan yang dihimpun dan dibukukan dalam rangka melestarikan dan *nguri-uri* budaya spiritual peninggalan nenek moyang, agar dapat dibaca dan dipelajari oleh siapa saja yang berminat, terutama bagi generasi mendatang.

## 2. *Wangsit*/petunjuk

Menurut Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, *wangsit* yang diterima oleh sesepuh paguyuban adalah merupakan sabda *dawuh* yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa melalui Eyang Soerjokoesoemo (sewaktu kecil beliau bernama R.M. Sahid, setelah dewasa bernama Pangeran Soerjokoesoemo atau yang terkenal sebagai Pangeran Sumber Nyawa, kemudian bergelar KGPAA Mangkunegoro I, kehadiran beliau secara inkarnasi.

## 3. Perkembangan Organisasi

Setelah terungkap bahwa sabda yang berisi *wewarah-wewarah* dan *tuntunan-tuntunan* yang diterima oleh Bapak

R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto itu bersumber dari Eyang Soerjokoesoemo, yang dalam kehadirannya secara inkarnasi dan selanjutnya berkenan menjadi Sang Penuntun, maka semakin mantaplah mereka yang menaruh minat mendalami *wewarah* dan *tuntunan-tuntunan* tersebut, kemudian mereka berhimpun dalam paguyuban kekeluargaan atau kekadangan, dipimpin oleh Bapak Soepiarto.

Paguyuban tersebut belum berbentuk organisasi, tidak memiliki pengurus seperti layaknya suatu organisasi. Yang ada hanyalah penerima sabda atau *dawuh-dawuh* dari Eyang Soerjokoesoemo ialah Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto, pimpinan paguyuban ialah Bapak Drs. Soepiarto, dan para warga paguyuban.

Untuk menjadi warga paguyuban harus melalui suatu upacara pangukuan, dengan terlebih dahulu menjalani *laku*, sesuci dan berpuasa. Setelah selesai menjalani *laku*, kemudian dikukuhkan menjadi warga paguyuban dengan menerima *wewarah Kasantasan* dan menerima akik sebagai tanda diterima menjadi warga. Setelah diterima menjadi warga paguyuban kemudian akan menerima tuntunan tentang tata cara manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tata cara penghayatan, dan berkewajiban menghadiri sarasehan-sarasehan.

Semula yang menjadi warga paguyuban adalah teman-teman dekat dan anak-anak saudara Bapak Drs. Soepiarto, Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto. Dalam perkembangannya warga paguyuban bertambah

banyak. Ini dimungkinkan karena para pendiri dapat memberikan pertolongan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, penyembuhan penyakit yang diderita, dan ternyata berhasil dengan memuaskan.

Untuk lebih meningkatkan penghayatan para warga paguyuban mengadakan sarasehan secara berkala, diselenggarakan bergiliran di tempat kediaman warga, pada setiap malam Jumat dan hari-hari lainnya yang dipandang perlu.

Sabda-sabda yang diterima oleh Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak Wirjo Soetirto yang dibahas pada setiap sarasehan, kemudian dihimpun dan dibabarkan oleh Bapak Drs Soepiarto menjadi buku *Sabda Tama*. Sedangkan sabda yang diterima oleh Bapak S. Wirjo Soetirto (secara pribadi) yang berupa dialog dengan Eyang Soerjokoesoemo sampai sekitar tahun 1979 dihimpun dan dibukukan menjadi buku dengan judul *Pangandikan Padintenan*. Buku ini berisi hal-hal yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Eyang Soerjokoesoemo Bapak S. Wirjo Soetirto diberi sebutan Kyai Kodo.

Sejalan dengan peningkatan kemampuan warga dalam berolahrasa maka sejak tahun 1979 sabda-sabda yang diberikan diubah bentuknya, bukan lagi dalam bentuk pembicaraan sehari-hari, tetapi dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dibahas dan ditanggapi oleh warga paguyuban. Sabda-sabda itu dihimpun dan dibukukan menjadi buku *Wasita Aji* yang artinya nasehat-nasehat berharga.

Pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam sabda-sabda dan menjadi tuntunan bagi warga paguyuban olah rasa mulat sariro hangesthi tunggal dapat disarikan sebagai berikut.

- a. Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Sang Pencipta Alam Semesta termasuk Pencipta Umat Manusia. Maka kita wajib mengagungkan nama-Nya dengan jalan senantiasa percaya, ingat dan takwa kepada-Nya, manambah dan berserah diri kepada-Nya.
- b. Atas kehendak-Nya manusia dilahirkan di bumi ini dengan perantara orang tua oleh sebab itu kita berbakti, menghormati, dan selalu dapat menempatkan diri sebagai anak.
- c. Bahwa kita dilahirkan dan hidup bersama di bumi ini, maka menjadi kewajiban kita untuk berbakti kepada Tanah Air, Bangsa dan Negara.
- d. Atas kehendak-Nya manusia hidup sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial. Maka kita berkewajiban untuk memelihara dan menjaga diri pribadi kita lahir batin, dan sebagai makhluk sosial kita wajib mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama, rasa hormat, rasa *tepo saliro* dengan tulus ikhlas kepada sesama tanpa memandang asal keturunan, suku, bangsa, golongan, agama, atau kepercayaan yang mereka anut dengan demikian dapat diciptakan kehidupan yang rukun, damai, bahagia, tenteram, sehingga dapat hidup berdampingan dengan aman dan sentausa.

- e. Pada hakekatnya budaya spiritual yang *adiluhung* peninggalan nenek moyang itu adalah salah satu karunia/nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Maka menjadi kewajiban kita untuk melestarikan dan memelihara sesuai dengan keadaan, alam, lingkungan serta dinamika masyarakat/pembangunan, agar supaya kepribadian nasional kita tidak menjadi tenggelam, bahkan dapat tetap terpelihara kelestariannya.
- f. Pada hakekatnya setiap insan yang berbudi mempunyai keinginan, cita-cita *gegayuhan* ke arah keutamaan, ketenteraman dan kebahagiaan lahir batin. Keinginan dan cita-cita ini menjadi bekal bagi upaya terciptanya keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan meningkat lebih luas lagi yaitu bagi dunia dan umat manusia.
- g. Rasa tenteram dan rasa bahagian lahir batin itu pada hakekatnya hanya dapat bersemayam dalam hati sanubari manusia yang berbudi luhur. Sedangkan untuk mencapai tingkat budi luhur diperlukan *laku*, usaha dengan ketenteraman, kesabaran, kesungguhan dalam mempelajari dan menghayati *wewarah-wewarah*, *tuntunan-tuntunan* yang ditujukan ke arah keutamaan, dan selanjutnya mengamalkannya.
- h. *Mulat Sariro* , mawas diri dan mengendalikan diri, merupakan sarana yang ampuh untuk kelancaran proses perjalanan menuju tercapainya cita-cita yang ditujukan kepada kaluhuran, dan *kerahayon* (keselamatan).

- i. Rasa keimanan/rasa percaya itu timbul dan tumbuh dari dalam lubuk hati yang terpendam. Maka tidak akan mendapatkan ridho Tuhan Yang Maha Esa manakala hal itu dilaksanakan dengan menggunakan unsur-unsur yang bersifat memaksa.
- j. Berdasarkan rasa kasih sayang kepada sesama, kita berkewajiban untuk memberikan pertolongan. Kita dibenarkan untuk memberikan petunjuk dan sesuluh kepada mereka yang dirasakan berada di jalan yang tidak benar yang tidak diridhoi Tuhan Yang Maha Esa. Sikap pasif dan apatis tidak dibenarkan oleh ajaran. Dalam memberikan pertolongan harus dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih pribadi, tanpa berharap untuk memperoleh imbalan, seperti kata-kata mutiara yang diucapkan oleh cerdik pandai nenek moyang kita yang berbunyi *yen tanpa kabecikan simpenen sajeroning ati, yen asung kabecikan tulusen ananing awang-awang*, artinya jika menerima kebaikan simpanlah di dalam hati sanubari agar selalu teringat, tetapi jika berbuat kebaikan jangan diingat lagi karena tolong menolong antara sesama adalah menjadi kewajiban setiap umat.

Kesepuluh butir-butir pokok ajaran tersebut di atas tidak akan mempunyai arti dan pengaruh apapun terhadap pribadi seseorang, lebih-lebih bagi yang telah berkemauan mendalami *ulah rasa ulah batin*, utamanya bagi warga paguyuban jika tidak ditunjang dan ditopang dengan penghayatan dan

pengamalannya secara terus menerus, dengan ketentuan dan kesungguhan hati serta keikhlasan.

Kemudian dengan semakin berkembangnya jumlah warga yang berkeinginan mempelajari dan mendalami *wewarah-wewarah* dan *tuntunan* yang diberikan oleh Eyang Soerjokoesoemo melalui pertemuan sarasehan yang berjalan terus, maka dipandang perlu dilembagakan paguyuban tersebut menjadi suatu organisasi yang bersifat kekeluargaan atau *kekadangan*. Pada tanggal 7 April 1975, *kekadangan* diberi nama *Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal*. Penetapan tanggal pendirian 7 April adalah mengambil hikmah dari tanggal kelahiran Sang Panutan ialah Eyang Soerjokoesoemo yang dilahirkan pada tanggal 7 April 1925.

Adapun nama Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal mengandung makna dan arti seperti di bawah ini.

Paguyuban adalah wadah untuk bertindak *wadhah kangge tumindak*, ialah *guyub* bersama-sama berusaha mengarah kesatuan tujuan (kebaikan dan kebenaran), tanpa pamrih pribadi, (*guyub rukun saeka kapti sesaringan hambudi daya nggayuh kautaman kanthi nilaraken pamrihing pribadi*).

*Olah raos* adalah merupakan prasarana, ialah menekuni dan melatih diri ulah kebatinan/ulah kerohanian ditujukan kepada kebaikan dan kebenaran hidup (*hanggegulang olah kebatosan ingkang tumuju dhumateng kautaman*).

*Mulat sariro* adalah merupakan pegangan/pedoman/ sarana, ialah taat kepada-Nya, serta penuh tenggang rasa *tepo sliro* terhadap sesama, sesuai dengan *sabda-sabda, wewarah-wewarah, tuntunan* hidup yang telah diterima dan diharapkan selalu diupayakan (dipersudi) untuk dihayati dan diamalkan.

*Hangesthi Tunggal* adalah menjadi salah satu tujuan pokok paguyuban, ialah memperbesar takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Hangagenganken panembah dhumateng Gusti Inkgang Maha Agung*. Jadi arti dari Paguyuban olah raos mulat sariro hangesthi tunggal dapat dirangkum sebagai berikut.

Dengan bersatu warga paguyuban bersama-sama tanpa pamrih pribadi *rame ing gawe sepi ing pamrih* berusaha menekuni dan melatih diri ulah kebatinan/ulah kerohanian, yang ditujukan kepada kebaikan dan kebenaran (kautaman) dengan berpedoman pada *sabda- sabda, wewarah-wewarah, tuntunan* hidup yang antara lain berisikan: mawas diri, ingat, percaya, taat kepada Sang Mahapencipta, serta penuh tenggang rasa kepada sesama, dengan tujuan utama memperbesar ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berusaha agar setiap manusia dapat hidup rukun berdampingan secara damai, serta untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan hidup lahir batin, dalam keluarga *brayat* dan masyarakat luas *bebrayan agung*.

Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal telah terdaftar di Kejangsanaan Negeri Surakarta dengan no-

mor pendaftaran no. A.13/PAKEM/IX/76, tertanggal 1 November 1976, dan di Depdikbud terdaftar dengan nomor I.175/F.3/N.1.1/1981.

Paguyuban diketuai oleh Bapak Drs Soepiarto, dengan *paran para* sebagai penerima *sabda-sabda* Bapak R.S. Dirdjoatmodjo dan Bapak S. Wirjo Soetirto, beralamat di Kauman, Pasar Legi Surakarta. Setelah Bapak Drs. Soepiarto dipanggil menghadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1985, pimpinan paguyuban berada pada Bapak Drs. Soenaryo Basoeki.

#### **D. Paguyuban Pancasila Handayaniingratan**

##### **1. Penerima ajaran**

Pada tahun 1950 sebelum bulan Juli, almarhum Kanjeng Pangeran Ario Handayaniingrat bertempat di Jalan Tagore 53 Gondang, Sala, sering mengadakan pertemuan dengan mengundang beberapa handai taulan untuk bersama-sama membahas hal-hal yang dianggap perlu, terutama yang berhubungan dengan kondisi negara dan bangsa Indonesia pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Adapun acara dalam pertemuan tersebut seperti acara *jagongan* biasa tidak mempunyai garis atau tujuan tertentu. Setiap orang dapat mengemukakan pendapat masing-masing atau sesuatu hal tanpa adanya tujuan dan cita-cita tertentu.

Dengan sifat yang demikian, menjadikan pertemuan-pertemuan itu bisa dihadiri oleh orang-orang dari berbagai

macam golongan yang berbeda baik pandangan hidup, kepercayaan serta kehidupannya.

Pertemuan-pertemuan tersebut diadakan tiap Selasa malam di mulai pukul 19.30 sampai dengan 22.00 dan dihadiri oleh 15 sampai 20 orang. Adapun yang sering hadir pada waktu itu adalah K.R.M.T.A. Sarwoko Mangoenkoesoemo, R.M.P. Darmahatmodjo, K.R.M.T.A. Hadipaningratan, R.M.H. Josoningrat.

Setelah pertemuan tersebut berjalan beberapa bulan, ada beberapa saudara yang mengajukan usul, bahwa sebaiknya pertemuan tiap-tiap Selasa malam itu dijadikan acara pertemuan suatu badan yang mempunyai pengurus yang bertanggung jawab atas pertemuan-pertemuan itu serta harus mempunyai garis tujuan dan cita-cita tertentu yang berguna bagi masyarakat.

Walaupun materi yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut beraneka ragam sifatnya, akan tetapi upaya tetap berdasarkan atas landasan tertentu. Pada waktu itu materi yang dibicarakan adalah masalah falsafah Pancasila, oleh karena itu gagasan-gagasan yang menjadi landasan Pancasila tersebut selalu menjadi salah satu topik pembicaraan dalam pertemuan tersebut. Atas kesepakatan para hadirin pada pertemuan tersebut, usul penegasan dapat diterima.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Paguyuban Pancasila Handayaningratan tidak mempunyai seorang sepejuh yang mula-mula menerima suatu ajaran, karena paguyuban ini memang tidak mempunyai ajaran tertentu.

## 2. *Wangsit*/Petunjuk

Paguyuban Pancasila Handayaniingratan dalam melakukan acara-acara pertemuan dengan para hadirin tidak berdasarkan pada *wangsit* atau petunjuk khusus, akan tetapi berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh masing-masing peserta yang berkenan mengemukakan pendapatnya.

Uraian-uraian tersebut harus berdasarkan ide semula yaitu dengan memberikan semacam *pithuduh* atau *ular-ular* yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Sehingga bukan merupakan hal yang aneh apabila keanggotaan Paguyuban Pancasila Handayaniingratan ini terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang baik pendidikan, agama, pekerjaan maupun kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi jelas bahwa Paguyuban Pancasila Handayaniingratan tidak mengenal adanya *wangsit*, petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa kepada *sesepuh* yang kemudian dikembalikan menjadi ajaran organisasi, karena Paguyuban Pancasila Handayaniingratan ini hanya merupakan kumpulan para anggota untuk membahas *pithuduh* atau *ular-ular* atau *wewarah* berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh pembicara.

Hal yang sangat penting untuk diketahui ialah bahwa Paguyuban Pancasila Handayaniingratan adalah bukan aliran kebatinan khusus, artinya.

- a. Yang mempunyai ajaran-ajaran tersendiri tentang cara-cara penyembuhan manusia terhadap Tuhan

- b. Mempunyai pedoman spiritual yang tertulis atau tidak tertulis
- c. Mempunyai tokoh-tokoh pimpinan yang pernah mendapat ilmu pedoman dari Tuhan tentang ajaran-ajaran tersebut.

Paguyuban Pancasila Handayaniingratan beranggapan bahwa hal-hal mengenai hubungan manusia dengan Tuhan pada dasarnya adalah persoalan tiap-tiap manusia sendiri menurut keyakinan dan kepercayaan mereka secara pribadi.

### 3. Perkembangan Organisasi

Pertemuan pada tiap-tiap Selasa malam di Jalan Tegore ini makin lama makin banyak pengikutnya. Pertemuan dilaksanakan di *Handayaniingratan* ini dianggap sebagai suatu perkumpulan dengan nama *Pakempalan Pancasila Ing Handayaniingratan*. Hal ini terjadi pada hari Selasa malam Rabu Wage tanggal 4 Juli 1950 atau tanggal 18 bulan Puasa tahun *Wawu, Windhu Kunthara*, tahun 1881 (Jawa), dan nama *Pakempalan* diubah menjadi Paguyuban.

Pada waktu itu K.P.A. Handayaniingratan dimohon untuk menjadi pimpinan paguyuban tersebut, akan tetapi beliau keberatan. Atas penolakan itu kemudian diadakan pembicaraan dengan keputusan memilih.

- a. Pelindung : Bapak K.P.A. Hadipaningrat
- b. Ketua : Bapak H. Kusumadihardjo
- c. Penulis I : Bapak R.M. Sudarjo Tjokrosisworo
- d. Penulis II : Bapak R. Djoko Sarwono

e. Pembantu : Bapak K.R.M.T.A. Sarwoko Mangoenkoesoemo  
 Bapak R.M.Ng. Padmoprodjo  
 Bapak K.R.T. Hadiningrat

Setelah berjalan berbulan-bulan ternyata penulis I dan penulis II sering berhalangan hadir, sehingga kedudukannya diganti oleh Bapak R.M.H Josodiningrat.

Kurang lebih tahun 1950, K.P.A. Handyaningratan pindah dari Jalan Tagore ke Ngarsopuro atau Jalan Diponegoro No. 1. Dengan demikian tempat pertemuanpun berpindah ke tempat yang baru. Makin lama yang hadir ke pertemuan tersebut semakin banyak sekitar 40 sampai 60 orang. Nama-nama yang sering mengunjungi pertemuan tersebut adalah K.R.T. Ario Tedjo, Dr. Parjono dari Semarang, Prof. Dr. R. Soeharso, Dr. Mulyadi, K.R.M.T. Mr. Wongsonegoro, K.G.P.H. Koesoemojudo, K.G.P.H. Mangkoebumi, G.K.R. Ratu Ayu Sekalian, G.P.H. Hadiwidjojo, G.P.H. Anyokrokusumo, K.R.M.H. Djodjodiningrat, Ny. Soepardjo, Nn. Parwati,

K.R.M.T.A. Atmodiningrat, SH, R. Padmosoebroto, R. Soeroperwoko, R. Hadisoepono, R.M. Soetarto Hardjowahono, R.Ng. Atmosukargo, R.Susiliatmodjo, R.M. Sudijono, R.Ng. Brodjosudiro, R.Ng. Warsohartono, Kyai Sastrowirjo, R. Soewondo, R. Sumali Sekalian, R.M. Martopuspito, R.L. Kartodinomo, R.Ng. Sastrowiguno, R.M. Tjokrosoemito, R.Ng. Prodjosudiro, R.H. Umar, Abdul

Salam, Tjia King Tik, Kwik Bian Tjong, Tan Gwa Sing, Tjia Thiam Hwat dan lain-lain.

Semakin lama untuk tiap-tiap pertemuan dihadiri oleh sekitar 80 sampai 175 orang dengan pemberi ceramah atau *ular-ular* secara bergantian. Untuk Selasa malam Minggu terakhir dari bulan yang bersangkutan tidak diadakan ceramah, karena pada malam tersebut dikhususkan untuk melakukan tanya jawab bagi para anggota.

Untuk selanjutnya usul dari para anggota bahwa perlu diadakan pengurus yang bertanggungjawab kepada para anggota. Pada waktu itu pula diadakan perubahan nama-nama perkumpulan tersebut dengan nama Paguyuban Pancasila Handayaningratan tidak diadakan keanggotaan, yang ada hanyalah anggota pengunjung. Pengurusnya hanya terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Penulis, dan beberapa pembantu. Tidak diadakan iuran, tetapi tidak menolak bagi para penderma secara sukarela. Pertemuan tetap diadakan setiap malam Rabu, karena berkaitan dengan hari lahirnya almarhum K.P.A. Handayaningrat.

Dalam satu bulan Paguyuban Pancasila Handayaningratan ini mengadakan pertemuan sebanyak dua kali.

a. Pertemuan *Purnamasiden*

Pertemuan dilaksanakan sebulan sekali pada malam Jumat. Diberi nama Purnamasidi karena pertemuan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan atau paling dekat dengan bulan Purnama. Yang hadir tidak lebih dari 25 orang, yang diambil dari anggota yang dianggap mem-

punyai pengetahuan yang lebih sehingga bisa disebar luaskan

- b. Pertemuan *Anggorokasih* selain pertemuan *Purnamasiden* dan pertemuan Selasa malam. PAPANDAYA (Paguyuban Pancasila Handayaniingratan) juga mengadakan pertemuan tiap-tiap 35 hari sekali yang dihadiri 9 orang dengan maksud dapat membahas sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Ceramah-ceramah tersebut ada yang tertulis, namun sebagian besar dituturkan secara lisan. Akhirnya sampai sekarang ceramah-ceramah yang sangat berharga itu tidak dapat diwarisi oleh anggota-anggotanya.

Pada tanggal 30 September 1965, meletuslah G-30-S/PKI yang membawa perubahan dalam segala macam organisasi Kejiwaan atau Kerohanian. Untuk memudahkan pengawasan terhadap organisasi yang berada di daerah Surakarta, maka pada tahun 1967 pemerintah setempat atau Kejaksaan Negeri mengumumkan agar tiap-tiap organisasi kemasyarakatan melaporkan susunan pengurusnya dengan jelas.

Kemudian sejak tahun 1969, Paguyuban Pancasila Handayaniingratan telah mempunyai susunan pengurus tetap beserta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Setelah wafatnya K.P.A. Handayaniingrat pada tanggal 3 Maret 1970, maka banyak pendapat berkenaan dengan susunan pengurus serta kelangsungan Paguyuban Pancasila Handayaniingratan. Pada tanggal 4 Juli 1970 bertepatan

dengan ulang tahun PAPANDAYA yang ke 20, ditentukan sebagai pelindung organisasi tersebut adalah Ibu R.Ay. Handayaniingrat dengan tiga orang penasehat yaitu K.R.M.T.H. Soemoharjono, R.T.H. Hadiningrat, Dr. R. Slamet. Adapun pengurusnya terdiri dari R.Ng. Sumarno-sutosundoro sebagai Ketua, R.M.H. Josodiningrat sebagai Wakil Ketua, R.M. Hadidarmodjo sebagai Penulis, R.M.H. Danuningrat sebagai Bendahara, sedangkan bertindak sebagai Komisaris adalah R.Ng. Sutobudoyo, R.Ng. Sugirwo, R. Muljono Hendroseputro.

## **E. Paguyuban Kajaten**

### **1. Penerima Ajaran**

Orang pertama yang menerima ajaran dalam Paguyuban Kajaten ialah Bapak Suradji Partomihardjo. Pada saat menerima ajaran untuk yang pertama kali ia berusia kurang lebih tujuh belas tahun. Sejak usia muda ia memang gemar *bertirakat*. Suatu ketika, setelah ia menjalani *tirakat* selama tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan minum, pada malam terakhir *lakunya* itu ia merasa seakan berada di puncak sebuah gunung. Dari puncak gunung tersebut ia melihat sebatang pohon jati besar yang tumbuh tegak lurus pada sebuah jurang yang sangat curam. Selanjutnya melalui pohon jati tersebut, Bapak Suradji Partomihardjo mencoba untuk turun ke bawah (dasar jurang). Tak terasa ia telah sampai pada sebuah sanggar bersusun dua dan berada di atas "Balai Kambang". Sesampai di sanggar bersusun dua itu Bapak Suradji Partomihardjo melihat ke bawah dan tampak olehnya

seorang anak lelaki yang tengah berlarian. Bersamaan dengan itu tiba-tiba terdengar suara tanpa wujud " *Bocah iku mbesuk bakal dadi kancamu, lan kowe mbesuk bakal dadi panuntun kakiyahi*" (anak itu kelak akan menjadi kawanmu dan kamu kelak akan menjadi penuntun).

Beberapa tahun setelah kejadian tersebut, tepatnya pada tahun 1969, ada empat orang warga Blora yang menemui Bapak Suradji Partomihardjo, mereka berempat menyampaikan maksud dan tujuannya, yaitu *ngangsu kawruh kebatinan* (menimba ilmu kebatinan). Oleh Bapak Suradji Partomihardjo dijawab bahwa ia bukanlah seorang guru ilmu kebatinan, tetapi ia memang memiliki *kawruh* ( ilmu) atau pengetahuan tentang keselamatan hidup lahir dan batin. Dengan merendah Bapak Suradji Partomihardjo mengatakan bahwa kalau mereka berempat memang benar-benar berminat *ngangsu kawruh* (menimba ilmu) kebatinan darinya, maka penyampaiannya melalui cara belajar bersama atau berdiskusi. Keempat orang itu menyetujuinya. Dalam kedudukannya sebagai orang pertama yang menerima *wangsit* Bapak Suradji Partomihardjo ditetapkan sebagai sepeuh atau penuntun.

Demikianlah, semenjak itu mereka berlima senantiasa berdiskusi tentang *Kawruh Kebatinan* pada waktu-waktu yang telah ditentukan

## 2 *Wangsit*/Petunjuk

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa *wangsit* pertama yang diberikan oleh Bapak Suradji Partomihardjo

berupa gambaran seorang anak lelaki yang berlarian yang disertai suara gaib "*Bocah iku mbesuk bakal dadi kancamu, lan kuwe mbesuk bakal dadi pamuntun kakiyahi*" (anak itu kelak akan menjadi temanmu, dan kamu kelak akan menjadi penuntun). Setelah peristiwa itu selanjutnya berbagai *wangsit* atau petunjuk tentang hidup dan kehidupan senantiasa diterimanya. *Wangsit* ajaran tersebut selanjutnya diteruskan kepada keempat rekannya (Bapak Suradji Patomihardjo tidak mau disebut sebagai seorang guru dan menyebut yang lainnya sebagai murid) dengan cara berdiskusi untuk bisa mendapatkan hakekat kebenarannya.

Setelah hakekat atau esensi kebenaran sudah dapat diketemukan bersama (terdapat persamaan persepsi), maka dijadikan sebagai pedoman atau pokok ajaran. Demikian seterusnya, apabila ia mendapat *wangsit* atau ilmu baru senantiasa diteruskan atau didiskusikan kepada rekan-rekannya, sehingga pada gilirannya menjadi satu kumpulan pokok-pokok ajaran. Pokok-pokok ajaran tersebut selanjutnya diteruskan kepada segenap warga/pengikut Paguyuban Kajaten sebagai pokok-pokok ajaran budi luhur dalam upaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Perkembangan Organisasi

Setelah Bapak Suradji Patomihardjo bersama keempat rekannya sering berdiskusi seputar *wangsit* ajaran budi luhur, salah seorang dari mereka mengusulkan agar kelompok tersebut dilembagakan, dalam arti diwadahi dalam satu bentuk organisasi berbadan hukum. Hal itu disebabkan semakin

hari semakin bertambah banyak peserta yang mengikuti kegiatan diskusi tentang *kawruh kebatinan* tersebut.

Selanjutnya atas usul Bapak Suradji Partomihardjo yang disetujui oleh rekan-rekannya, organisasi yang dibentuk itu diberi nama Kajaten. Nama itu disesuaikan dengan peristiwa didapatnya *wangsit* pertama yang seolah-olah berada di puncak sebatang pohon jati. Demikian dari hari ke hari Paguyuban Kajaten itu berkembang dengan pesat. Banyak warga masyarakat yang tertarik pada ajaran-ajaran budi luhurnya.

Perkembangan terakhir (tahun 1995) jumlah anggota Paguyuban Kajaten yang tercatat sebagai anggota aktif ada 148 (seratus empat puluh delapan) orang. Keberadaan warga/anggota itu menyebar, antara lain di daerah Padangan Bojonegoro, Jepon, Blora, Pati dan sebagainya.

Sedangkan simpatisan, yaitu orang-orang atau warga masyarakat yang tertarik dan sering mengikuti/mengunjungi pertemuan-pertemuan/diskusi tentang ajaran budi luhur Kajaten tetapi belum atau tidak tercatat sebagai anggota cukup banyak.

Keberadaan Paguyuban Kajaten secara syah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan (organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dikuatkan dengan telah terdaftarnya organisasi tersebut pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Blora pada tahun 1979. Selanjutnya pada tahun 1980 telah mendapatkan nomor inventarisasi dari Direktorat Pembinaan Penghayat

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Jakarta, dengan nomor I.031/F.6/N.1.1/1980. Di samping itu Paguyuban Kajaten juga telah terdaftar pada Kejaksaan Negeri Blora pada tahun 1984, dengan nomor 08/t.3.15/Dksa/84 tanggal 13 November 1984. Hal itu masih diperlengkap dengan telah tersusun dan disyahnkannya AD & ART yang disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985, tentang organisasi Kemasyarakatan.

## F. Kekadangan Kayuwanan (Kekayun)

### 1. Penerima Ajaran

Penerima ajaran pertama pada paguyuban/organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kekadangan Kayuwanan (Kekayun) adalah Bapak Sukardjo Hardjosutjipto. Proses perolehan ajaran/ *wangsit* mula-mula dibantu oleh ayahnya yang bernama Sardi dengan cara melakukan *tirakat/tarak brata* atau *lelaku*. Dalam hal ini dengan *cegah dhahar lan guling* (mengurangi makan dan tidur) dalam kesehariannya.

Ajaran atau *wangsit* yang pertama di dapat pada malam Jumat Kliwon, bulan Syura, tahun 1972. Sekitar pukul 22.00 - 23.00 *Wangsit* diterima dalam keadaan duduk bertafakur dalam suasana sadar Pada waktu itu menurut tetangga, di rumah Bapak Sukardjo Hardjosutjipto tampak seperti kejatuhan sinar yang sangat terang tetapi sejuk *Jw. ketiban ndaru*. Pada saat itulah ia mendengar suara *cung, mulai taun iki, dina iki, jam iki kowe ndhalangen!* (Nak, mulai tahun ini, hari ini, waktu/jam ini kamu mendalanglah!). Istilah atau

kata *ndhalangen* berasal dari kata asal *dhalang* mendapat konfiks {N- + -a} yang dalam dialek bahasa setempat menjadi {N- + -en} berarti 'mengerjakan pekerjaan dalang'. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *ngudhal piwulang* (mengakar-kan/membeberkan ajaran). Suara itu dijawab dengan *sendika, mbah* (ya, kakek). Sebenarnya pada saat pertama ia menerima *wangsit* itu, ia belum tahu persis maksud *wangsit* tersebut. Ia hanya asal menjawab "ya".

Selanjutnya setelah sepuluh hari semenjak menerima *wangsit* yang pertama banyak orang berdatangan ke rumahnya untuk memohon pertolongan ataupun nasehat-nasehatnya.

Dari hari ke hari yang mendatangi Bapak Sukardjo Hardjosutjipto semakin banyak. Mereka yang berdatangan rata-rata mengatakan cocok dengan petuah-petuah ataupun resep-resep yang diberikan, hal itu lambat laun menjadikan sebagai "orang pintar" yang menjadi panutan.

Suara yang menyuruh agar ia mulai mendalang itu disebut sebagai *sasmita jati*. Sedangkan bayangan asal suara itu mengaku sebagai *Sang Pemuntun*. Sebenarnya suara yang masih berupa *sasmita* itu menyiratkan makna bahwa ia (Bapak Sukardjo Hardjosutjipto) mulai Jumat Kliwon tahun 1972 pada akhir *tarak bratanya* diminta untuk '*ngudhal piwulang* (membeberkan ilmunya) kepada siapapun yang membutuhkannya. Di samping itu, *sang Panuntun jati* juga berkenan untuk membatu menuntunnya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban suci, *memayu hayuning bawana*.

Karena ajaran yang diterima atau didapatkan masih berupa *sasmita*, untuk jelasnya ia disuruh ayahnya agar berguru *ngangsu kawruh* kepada Den Tedjo di Blora. Oleh Den Tedjo ia disuruh *laku ngadem* selama tiga hari Jumat, yaitu Jumat Legi, Jumat Pon, dan Jumat Kliwon. Pada akhir *lakunya* (Jumat Kliwon) Bapak Sukardjo Hardjosutjipto sakit keras, dan bahkan oleh warga setempat ia dinyatakan telah meninggal dunia. Namun karena sebelumnya ia telah berpesan agar bila terjadi apa-apa dalam *lakunya* itu jasadnya supaya dirawat seperti orang tidur saja, maka dalam kematiannya itu ia tidak dikubur sebagaimana layaknya orang meninggal. Tetapi dirawat bagai orang yang sedang tidur.

Sesungguhnya dalam kematian selama delapan hari itu Bapak Sukardjo Hardjosutjipto menjalani atau mengalami pengamalan spiritual yang sangat sulit untuk diceritakan secara tuntas. Dalam hal ini selama dalam kematian ia menyaksikan *kahanan jatiningrat*. Dalam perjalanan spiritual selama delapan hari itu, ia dituntun oleh sang penuntun agar mengikuti sebuah cahaya yang sangat kecil *cahya sakmrice gimugut*. Walaupun sangat kecil cahaya tersebut, tetapi sangat terang dan dapat menerangi tempat sekitarnya. Dengan mengikuti cahaya tersebut, Bapak Sukardjo Hardjosutjipto sampailah pada suatu tempat yang sangat indah. Di samping itu, ia juga memperoleh *tuntunan*, *wedaran* dan penjelasan ataupun kesaksian. Adapun tuntunan yang diperoleh saat itu disebut *Tuntunan Kayuwanan Jati*, sedang *wedarannya* ialah *Wedaran Kasunyatan Jati* tentang *gu-*

*melaring kawruh*. Setelah kesemuanya dapat ia terima dengan jelas, iapun diberi petunjuk untuk kembali ke asalnya.

*Tarak brata* atau *laku* yang disarankan oleh Den Tedjo telah membawanya bertemu dengan sang Penuntun untuk yang kesekian kalinya. Dalam pertemuannya ini (melalui pengalaman spiritual, ialah dalam alam kematiannya) ia mendapatkan tuntunan dan *wedaran* tentang *sasmita-sasmita* yang ia terima. Selanjutnya tuntunan dan *wedaran* tersebut ia teruskan kepada para warganya untuk dipakai sebagai pedoman hidup menuju kebahagiaan lahir batin dengan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Semenjak kejadian itu orang yang datang kepadanya semakin banyak, baik untuk meminta nasehat-nasehat spiritual maupun masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Dalam kontak/komunikasi langsung dengan masyarakat inilah ia menyampaikan dan mengajarkan pengalaman-pengalaman spiritualnya, sehingga siapapun yang datang kepadanya selain mendapat keterangan-keterangan yang berguna juga mendapat *wejangan-wejangan* kerohanian yang sangat berguna dalam hidup dan kehidupan ini.

## 2. *Wangsit*/Petunjuk

Telah disebutkan di depan, *wangsit* atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang pertama diterima oleh Bapak Sukardjo Hardjosutjipto berupa suara/bunyi "*Cung mulai taun iki, dina iki, jam iki kowe ndhalangen!*" (Nak, mulai tahun ini, hari ini, waktu/jam ini kamu mendalangkah!). Hal itu terjadi pada malam Jumat Kliwon, bulan Syura, tahun 1972

kira-kira pada pukul 22.00-23.00. Mula-mula ia merasa bingung, sebab ia tidak bisa *ndhalang*. Akan tetapi setelah direnungkan dengan pikiran yang tenang penuh konsentrasi, akhirnya ia dapat menemukan jawabannya. Istilah *ndhalang* bermakna *ngudhal piwulang* (membeberkan ajaran). Masalah yang pokok sekarang adalah ajaran apa yang harus diberikan, kalau ia merasa belum mendapatkan ajaran. Meskipun demikian karena sejak ia menerima *wangsit* itu banyak didatangi orang-orang disekitarnya, iapun mencoba untuk melayaninya. Hal itu ditempuh dengan cara memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Selanjutnya pada tahun 1976, yang ia tidak ingat persis hari, tanggal dan bulannya ia kembali mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk yang kedua ini memerintahkan agar ia ingat kepada *kakang kawah*, *adi ari-ari*, *lan welat kunir* (air ketuban, plasenta, sembilu dan kunyit). Benda-benda tersebut adalah *kakang kawah* (air ketuban) dianggap sebagai saudara tua karena keluar lebih dahulu sebelum bayi lahir dari rahim ibu. Dalam keyakinan orang Jawa, air ketuban itu adalah benda hidup oleh karenanya disebut sebagai *kakang kawah* (kakak air ketuban). Sedangkan *adhi ari-ari* (plasenta), adalah lumbung atau gudang makanan bagi bayi selama hidup dalam rahim ibu. Ia dihubungkan oleh tali pusar dan ke luar sesaat setelah bayi lahir. *Adhi ari-ari* inipun dianggap sebagai benda bernyawa. Karena ke luar atau lahirnya sesaat setelah bayi lahir, berarti

ia lebih muda, maka ia dianggap sebagai saudara muda/adik dengan sebutan *adhi ari-ari*. Untuk *Welat* dan *kunir* (sembilu dan kunyit), adalah dua benda yang dipakai untuk memisahkan bayi dengan plasenta dari ibunya. *Welat* (sembilu), pada jaman dahulu dipakai sebagai pisau pemotong tali pusar. Sedangkan *kunir* (kunyit) dipakai untuk membersihkan *welat* sebelum dipakai untuk memotong tali pusar. Bagi orang-orang Jawa, benda-benda tersebut diyakini bertuah dan kadang kala bisa membawa keberuntungan ataupun kesialan tersendiri bagi manusia.

*Wangsit*/petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang ketiga juga diterima pada tahun 1976. Pada waktu ia sedang bertirakat dengan *puasa ngadhem* ialah tidak makan garam (mutih). Pada saat itulah ia tiba-tiba sakit dan oleh tetangga dinyatakan meninggal dunia. Tetapi karena pada awal tirakatnya ia telah berpesan agar jasadnya dirawat sebaik-baiknya seperti merawat orang yang sedang tidur, maka tidak dikubur seperti layaknya orang yang sudah meninggal. Pada waktu dinyatakan meninggal dunia (karena tubuhnya telah diam tak bergerak, dingin dan kaku layaknya orang mati), ia mengalami pengalaman batin dengan mendapat gambaran berbagai kehidupan setelah meninggal dunia. Selanjutnya setelah pengalaman dan perjalanan batinnya selesai, ia pun "hidup lagi" dengan membawa bekal pengalaman baru yang pada gilirannya dibebankan kepada masyarakat yang mendatanginya sebagai ajaran budi luhur.

### 3. Perkembangan Organisasi

Dari hari ke hari yang datang pada Bapak Sukardjo Hardjosutjipto semakin banyak. Sementara itu sadar atau tidak ia senantiasa memberikan nasehat-nasehat kepada yang berdatangan agar hidupnya selamat di dunia dan akhirat. Kondisi yang demikian menjadikan Bapak Sukardjo Hardjosutjipto selalu *ngudhal piwulang* (membeberkan ilmu/ajaran). Bagi mereka yang datang karena cocok dengan ajaran yang diberikan, kedatangannya menjadi lebih sering dan rutin bahkan disertai dengan teman-temannya yang ingin mendapatkan bekal tambahan ilmu bagi keselamatan kehidupan dunia maupun akhirat. Melihat keadaan yang demikian, mereka akhirnya bersepakat untuk bernaung dalam suatu organisasi.

Kesepakatan yang membuahkan pembentukan kelompok pertemuan itu menjadi satu organisasi terjadi pada pertemuan hari Jumat Wage, bulan Syura tahun 1972. Pada waktu itu jumlah anggotanya yang ada atau hadir sebanyak 35 orang. Lebih jauh kesepakatan itu telah menetapkan nama organisasi itu ialah *Paseduluran Kekadangan Kayuwanan* yang disingkat *Paseduluran Kekayun* atau persaudaraan lahir batin dunia dan akhirat.

Selanjutnya agar keberadaan organisasi/paguyuban itu diakui baik oleh masyarakat maupun pemerintah serta mendapat perlindungan hukum, organisasi tersebut melengkapi diri dengan kepengurusan dan mendaftarkan diri pada Depdikbud, Kansopol dan Kejari setempat. Berdasarkan

rekomendasi dan inventarisasi dari instansi terkait di daerah, Kekayun mendaftarkan diri ke Ditbinyat selaku lembaga pemerintah yang berkompeten membina dan mengelola para penghayat kepercayaan terhadap Tuahn Yang Maha Esa. Dari Ditbinyat Kekayun terinventarisasi dengan nomor Inventarisasi I.267/F.3./N.1.1/1984, tanggal 2 Juni 1984 dengan susunan kepengurusan sebagai berikut.

Sesepuh/Ketua : Bapak Sukardjo Hardjosutjipto  
 Wakil Ketua : Bapak Sunarko  
 Sekretaris : Bapak Wagito  
                   Bapak Sugihartono  
 Bendahara : Bapak Wagiman  
                   Bapak Supadi  
 Penasihat : Bapak Latif  
                   Bapak Siran

Adapun tujuan diorganisasikannya Paguyuban *Paseduluran Kekayun* di samping untuk lebih mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum sebagai salah satu organisasi massa, juga bertujuan untuk mempererat persaudaraan dalam suatu organisasi yang mapan. Sedangkan kegiatan utamanya ialah melaksanakan pembinaan mental spiritual masyarakat, khususnya para warga/anggotanya serta pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian tersebut antara lain ialah berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kemasyarakatan.

Sejak berdiri secara resmi *Paseduluran Kekayun* sebagai organisasi penghayat (tahun 1972) sampai sekarang

penyebaran ajarannya/anggotanya sudah sampai di Rembang, Demak, Tuban, Bojonegoro, Jakarta, Madiun, Magelang, Kotabumi, Baturaja, Bengkulu (Sumatera), dan Batulicin (Kalimantan selatan).

### **BAB III**

## **NILAI NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA**

### **A. Kekadangan Wringin Seto**

#### **1. Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius**

##### **a. Ajaran tentang Ketuhanan**

##### **1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada.**

Untuk mengetahui bahwa Kekadangan Wringin Seto mempunyai kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, maka kita terlebih dahulu mengetahui sebutan Tuhan Yang Maha Esa yang digunakan dalam penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Wringin Seto dikenal beberapa sebutan tentang Tuhan Yang Maha Esa yaitu *Gusti Kang Kuasaning Jagad Saisine* (Tuhan yang menguasai dunia seisinya), *Yang Noso* (yang maha kuasa), dan

*Yang Tuh.* Dari sebutan tersebut kita akan mengetahui bahwa.

- a) Tuhan itu ada, tapi siapa yang bisa membuktikan bahwa Tuhan itu ada. *Cedak tanpo senggolan adoh tanpo wewangenan* (dekat tidak bersentuhan dan jauh tidak bisa dilihat).
  - b) *Gusti kang kuasaning jagad* (Tuhan yang menguasai dunia). *Kang kuasaning gesang iku ono kang nguasani yoiku Gusti kang kuasaning jagad saisine* (Yang menguasai hidup itu ada yaitu Tuhan yang menguasai dunia seisinya).
  - c) Tuhan ada di mana-mana, Tuhan bukan dewa atau manusia melainkan segala yang ada ini berasal dari Tuhan.
  - d) Tuhan itu tidak berujud. *Sejatine kang ono iku ora ono lan sejatine kang ora ono iku ono* (sebenarnya yang ada itu tidak ada dan sebenarnya yang tidak ada itu ada).
- 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.

Kekadangan Wringin Seto mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Esa berkedudukan di atas segalanya, dengan mengungkapkan di bawah ini akan memperjelas adanya kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.

- a) Tuhan adalah yang mengadakan segala yang ada di dunia ini.

- b) Tuhan Yang Maha Esa adalah sebab utama dari adanya sesuatu atau *causa prima*. *Gusti kang kuasaning jagad* adalah sumber segala sumber.
- c) Tuhan Yang Maha Esa selama-lamanya ada atau abadi yang hanya satu, yang merupakan asal dan tujuan segala sesuatu, tidak berubah, tidak terbatas, zat yang mutlak, dan pengaturan tata tertib alam.

3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran Kekadangan Wringin Seto yang menyangkut tentang Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah tertuang dalam ungkapan sebagai berikut.

- a) Tuhan bukan Dewa atau manusia, melainkan segala yang ada (Dewa dan manusia) ini berasal dari Tuhan.
- b) Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam seisinya dan menjadi sesembahan umat sejagad raya, dengan memakai tata cara masing-masing.

4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengetahui tentang konsepsi yang diajarkan oleh Kekadangan Wringin Seto dalam hal sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut. Tuhan Yang Maha Esa adalah bersifat serba *Maha*, *Mahawenang*, *Mahaadil*, *Mahaasih*, *Ojo diwoco bab sifate utamakno kang adil, lamon tumindake wis adile ing gusti ing ora ono saranane opo-opo* (Jangan dibaca soal sifatnya, yang penting adil, na-

mun tindakannya sudah adil bagi gusti yang tidak ada perantara apa-apa). Sifat Tuhan yang serba "Maha" dari segala-galanya, maka Tuhan Yang Maha Esa itu adalah ada di mana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan menjadi sesembahan umat sejagad. Dapat juga disimpulkan bahwa.

- a) Tuhan Yang Maha Esa itu satu, ada di mana-mana, dan abadi
- b) Tuhan Yang Maha Esa itu Kekal, tidak dapat digambarkan perwujudannya merupakan asal dan tujuan segala yang ada
- c) Tuhan Yang Maha Esa itu Mahakuasa, kepastiannya, kedudukannya tiada satupun yang dapat menggagalkannya
- d) Tuhan Yang Maha Esa bersifat Tunggal (Esa)
- e) Tuhan Yang Maha Esa bersifat *langgeng* (lestari).  
*Urip kan kena pati ojo maneh kang nyiptaake*  
(hidup saja tidak terkena mati apalagi yang menciptakan).

Untuk membuktikan bahwa manusia percaya kuasa-Nya dan hidup ini tanpa berkenan-Nya maka dalam ajaran Kekadangan Wringin Seto semua yang hidup di jagad raya ini ada yang menghidupi yaitu *Yang Mahahidup*.

Yang memberi hidup mempunyai sifat-sifat antara lain *Wewarah Nawa, sapta ing jiwangga* atas Kuasa-Nya, atas Wenang-Nya Tuhan Yang Maha Esa

(sembilan wewarah, tujuh dijiwa raga atas kuasa-Nya dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa) Sembilan *Wewarah* itu adalah sebagai berikut.

- a) *Wulu urip-uriping kang Maha Kuasa wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Bulu hidup-hidupnya yang Mahakuasa sudah menyatu di jiwa ragaku)
- b) *Kulit rasa rasaning Kang Maha Restik wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Kulit rasa-rasanya yang Mahabersih sudah menyatu di jiwa ragaku).
- c) *Getih sari-sarining Kang Maha Ayem wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Darah sari-sarinya yang Mahatenang sudah manunggal di jiwa ragaku).
- d) *Otot saraf daya-dayaning Kang Maha Becik wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Otot saraf daya-dayanya yang Mahabaik sudah manunggal di jiwa ragaku).
- e) *Daging bantalo-bantalaning Kang Maha Linuwih wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Daging dunia-duniannya yang Mahalebih sudah menyatu di jiwa ragaku).
- f) *Balung tosing kukuh-kumukuhing Kang Maha Tan Pilih Kasih wis manunggal ing jiwa rogoku iki* (Tulang keras sentosa sentasanya yang Maha Tak

Pilih Kasih yang sudah manunggal di jiwa ragaku).

- g) *Sungsum utek daya rasa sari sih asihing Kang Maha Welas Asih wis manunggal ing jiwa ro-goku iki (Sungsum otak daya sari sih-Nya Yang Mahabelas kasihsayang sudah menyatu di jiwa ragaku).*
- h) *Nyululupi rasa, resik sukma, tukung tumekane kang tanpa ginantha, rasa, resik, sukma urip, daya kuasaning kang murba Amiseso, jagad Ageng, jagad Alit sametahipun .... ulun pasrah jiwangga ulun, tuwin rasa sakti imah, samanten ugi lampah ulun setindak, Ulun nuhun paukuman sedaya tumindak ulun ingkang ulun sengaja lan mboten ulun sengaja. Ampun ngantos dateng runtemurun ulun paukumannipun dene sih paukume sampun ulun tapi tanpa paduko ulun mboten kawagang (Mendalami rasa, bersih sukma, sumber kedatangan yang tanpa di-angankan, rasa bersih sukma, hidup daya kekua-saan yang Mahakuasa Jagad Besar Jagad Kecil, begitu juga saya berserah jiwa saya juga segala rasa, begitu juga langkah saya selangkah, saya mohon diberi hukuman terhadap segala perbuatan saya yang saya sengaja dan tidak sengaja. Jangan sampai hukuman itu terkena pada anak cucu saya*

adapun hukuman sudah saya terima tanpa kekuatan Tuhan saya tidak kuat menerimanya).

- i) *Tumapaku rasa obahku sukma, jumangkatku urip* (Perbuatanku rasa gerakku sukma, langkahku hidup).

b. Ajaran tentang kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang merasa diberi hidup mempunyai kewajiban sebagai berikut.

- 1) Manusia harus selalu *eling* (ingat).
- 2) Manusia harus selalu *manambah mring kang kuwaos* (menghadap kepada Tuhan). Manusia berkewajiban bahwa berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai keberhasilan cita-cita maka bagi para panembah harus melalui

a. Phase pertama

Pada waktu akan dimulainya ikhtiar

b. Phase kedua

Selama melakukan ikhtiar.

c. Phase ketiga

Setelah selesai melakukan ikhtiar, yaitu apakah ia mampu menjaga kondisi yang telah ia capai selama ini

Untuk menjadi manusia yang mempunyai nilai yang tinggi baik dihadapan Tuhan, maupun masyarakat,

apabila mau memelihara *panembah*, *pangucap*, dan *pakarti* tanpa ada yang tertinggal satupun.

- 3) Berperilaku sesuai dengan kedudukan Tuhan Yang Maha Esa berarti hanya kepada-Nya kita menyembah dan hanya kepada-Nya kita mohon perlindungan/kekuatan. Hanya dari Tuhan kekuatan dan kedamaian yang langgeng.
- 4) Tidak hanya kebutuhan penembahan dan keikhtiaran tapi juga kebutuhan keduniaan, supaya menuju pada *tata titi tentrem karto raharjo*

Untuk menjadi penghayat yang sejati maka diharuskan mentaati segala yang menjadi aturan dalam penghayatan. Tujuan akhir dari penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bertemu antara sifat *Kawula lan Gusti* atau antara manusia dengan Tuhan. Dalam pertemuan ini manusia memperoleh kebahagiaan yang tiada bandingnya dan yang tidak bisa dicapai dalam sistim nilai kedamaian ini. Di sini pula penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memperoleh petunjuk yang gaib, memperoleh pencerahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan hal tersebut pedoman penghayatan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimulai oleh setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penghayatan itu menjadi tuntunan hidup yang lebih lengkap, nyata sesuai kadar dan bobot pribadi masing-masing. Di samping ajaran sebagai pedoman

penghayatan secara keseluruhan, maka juga terlihat bahwa dalam melaksanakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mematuhi aturan-aturan dalam proses peningkatan penghayatan. Dalam proses peningkatan penghayatan itu penghayat selalu dibimbing atau belajar dari yang bersifat ringan kemudian diteruskan dengan ajaran-ajaran yang bersifat lebih berat

Hal ini adalah merupakan pedoman yang sangat penting yang tidak bisa ditinggalkan oleh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam ajaran Kekadangan Wringin Seto dibagi dalam tiga tingkatan/golongan berdasarkan *solah* dan perbuatan manusia ketika masih hidup, yaitu.

a *Natas*

di dalam alam kesempurnaan tidak beraga lagi tidak ditemui dengan jalan apalagi impian

b *Nitis*

kembali ke alam-Nya manusia beraga lagi meneruskan perjuangan, masih dapat ditemui bermacam-macam jalan

c *Netes*

adalah beraga di hewan, batu, kayu, jin, setan, dan sebagainya

## 2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai Moral

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Kekadangan Wringin Seto antara lain.

- 1) *Gusti iku sambetan naliko siro nandang kesengsaran lan pujinen yen siro lagi nampa anugrahing Pangeran.* Yang artinya, mohonlah kepada Tuhan Yang Maha Esa jika engkau sedang sengsara dan memuji syukur kepada Tuhan apabila engkau diberi anugerah (pahala).
- 2) *Dadiyo wong kang luhur bebudene,* artinya jadilah orang yang berbudi luhur.
- 3) *Titihane aluhur, alusing bebuden lan legawane ati,* artinya tandanya orang luhur, budinya halus dan berhati ikhlas.
- 4) *Sing sopo gelem nglakoni kabecikan lan ugo gelem laku, iku ing tembe bakal tanpa amugrahing Pangeran,* artinya barang siapa suka menjalankan kebaikan dan suka menjalankan *tapa brata* (prihatin) kelak mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) *Ora kena Reged* (tidak boleh kotor), artinya *ora kena reged pangucap, pamikir lan tumindak sakehing pangolo-olo* (tidak boleh kotor dalam mengucap, pemikiran dan tingkah laku yang jelek-jelek).

- 6) *Ora kena Jirih* (tidak boleh takut), artinya *ora kena was-was, kudu madep mantep marang Kang Kuwasaning Jagad* (tidak boleh was-was hatinya, harus *madep mantep* pada *Kang Kuwasaning Jagad*).
- 7) *Ora kena Kesed*, (tidak boleh malas), artinya *kudu mbuang sak kabehing rasa aras-arasen sarto kudu sregep tetulung mring sepadan-padaning tumitah* (harus membuang rasa malas-malasan serta harus rajin menolong sesama makhluk ciptaan-Nya).

Di samping hal tersebut di atas juga ada *wewarah* diajarkan kepada para *kadang* antara lain.

- 1) *Janji kumlawe kumlawet* (Asal mau bergerak bekerja pasti makan) dirumuskan menjadi tiga yaitu.
  - a) *Sugihiro lamon siro kesed dadi kere* (kaya namun kamu malas akan jadi miskin).
  - b) *Sanajan kere lamon siro sregep dadi sugih* (Biar miskin tapi rajin jadi kaya).
  - c) *Lamon siro wis kesed yo mati kaliren yo kersaning Allah* (Namun kamu kalau sudah malas ya mati karena Allah).
- 2) *Emong ono awake disik lagi ngemong awake liyan* (bimbing diri sendiri dulu baru membimbing orang lain).
- 3) *Lamon siro yen dijiwit loro, ojo njiwit liyane* (bila kamu merasa sakit dicubit jangan mencubit orang lain).

- 4) *Siro ojo kesusu ameguru lamon siro durung bisa dadi guru* (Jangan menjadi guru sebelum bisa menjadi guru untuk diri sendiri).
- 5) *Wani ngalah luhur wekasane, yen ora wani ngrekasane bakal oleh apa-apa* (berani mengalah baik budinya, kalau berani susah maka tidak akan dapat apa-apa).

Di samping ajaran di atas juga diajarkan tentang manusia yaitu.

- 1) Asal mula manusia karena bertemunya air, api, angin, inilah saudara hidup pribadi dalam kehidupan atas kuasa-Nya Tuhan Yang Maha Esa beserta alam seisinya.
- 2) Struktur manusia terdiri dari.  
*Kebuk, Jantung, Ati, Rempelu, Waduk, Asih, Kudangan Wates perangan nginggil lan ngandap* Usus kecil, Ginjal sepasang, Usus besar, Usus *pugak, Bol, Peh, Puser.*  
Struktur manusia ini dipengaruhi oleh bintang prabot badan, *prabawaning lintang-lintang itu adalah, lintang Cokro, lintang Pasupati, lintang Manik Ara, lintang Manik Purba, lintang Candra Birawa, lintang Guna Wijaya, lintang Sarutawa.*
- 3) Sifat manusia itu monopluralis/majemuk tapi Mahatunggal.
- 4) Manusia itu harus berbudi sentosa, bersahaja, percaya pada diri sendiri dan selalu menanamkan kebaikan.

- 5) Menempuh laku disertai budi yang sentosa serta hati yang suci sebagai sarana menuju kesejahteraan/rahayu.
- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama menurut Kekadangan Wringin Seto adalah sebagai berikut.

- 1) *Sing sopo seneng ngrusak ketentremaning liyan bakal dibendu dening Pangeran lan diwelehake dening tumindake dhewe* artinya, barang siapa senang merusak ketenangan/ketenteraman orang lain akan mendapatkan hukuman dari perbuatannya sendiri.
- 2) *Sing sopo gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal males kang linuwih gede ketimbang apa kang wis ditindaake*, artinya barang siapa suka atau membuat senang orang lain, ia akan mendapat balasan yang lebih banyak dari apa yang ia lakukan.
- 3) *Ora kena nglarani* (tidak boleh menyakiti), artinya *ing sesolah tindake, pengucap, lan pikiran ora kena nglarani wong liya lan awake dewe, becik raga utawa atine lan sapanunggalane* (Dalam suatu tingkah laku, pembicaraan dan pikiranmu tidak boleh menyakiti orang lain dan dirinya sendiri baik raga ataupun hatinya).
- 4) *Ora kena cidra* (tidak boleh ingkar), artinya *ora kena cidro janji, pikiran lan tindakan pribadi niro* (tidak boleh ingkar janji, pikiran dan tindakan sendiri).

- 5) *Ora kena goroh* (tidak boleh berbohong), artinya *kudu jujur marang awake dewe lan ing liyan, batine kudu podo karo laire* (harus jujur pada dirinya sendiri dan orang lain, batin harus sama dengan lahirnya).
- 6) *Ora kena melikan* (tidak boleh mempunyai rasa iri), artinya *ora kena andarbeni dhewe, ananging kudu rumangsa yen kabeh mau asale saka kang Murbeng Jagad, Kang Murbeng Erad, Kang Murbeng aparing Gesang, lan liya-liyane* (tidak boleh merasa punya sendiri, namun itu semua asalnya dari Tuhan kuasa alam, pemberi hidup dan lain-lain).
- 7) *Wong tuwa kudu minulang kang prayogo marang putra wayahe* artinya orang tua harus mengajarkan yang baik dan pantas kepada anak cucunya.

Sebagai sesama hidup yang menjadi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka tidak boleh ingkar, tidak boleh bohong, tidak boleh menyakiti dan tidak boleh mempunyai rasa iri.

Di samping itu juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ditanamkan/disampaikan kepada para *kadang* Wringin Seto, hal-hal sebagai berikut.

1) Pembinaan Budi Pekerti

Diarahkan untuk menjadi manusia berbudi pekerti luhur yaitu.

- a) Gemar menolong sesama,
- b) Berhati sabar, pemurah dan ramah tamah,

- c) Setia/taat kepada kewajiban yang dibebankan, jujur, konsekwen, selaras dan seimbang dengan UUD'45.
  - d) Segala sesuatu perbuatan harus selalu didasari rasa taqwa dan *eling* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pembinaan Keluarga Sejahtera
- a) Membina kerukunan rumah tangga,
  - b) Membina kerukunan dalam bertetangga,
  - c) Hidup sederhana, dan
  - d) Kehidupan keluarga yang dijiwai rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Pembinaan Kepemudaan
- a) Jasmaniah, berolahraga
  - b) Rohaniah, dicapai dengan tekun *manembah, tarak brata*, mampu mengekang hawa nafsu dan bisa mengendalikan diri.
- Semua itu dimaksudkan agar menjadi pemuda yang cakap, tangguh, bertanggungjawab, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Pembinaan Kewanitaan
- a) Bagi kadang keluarga wanita/ibu-ibu selalu diarahkan untuk menjadi ibu/wanita yang senantiasa berguna bagi nusa, bangsa dan negara.
  - b) Sebagai ibu rumah tangga yang baik, dapat mendidik putra-putrinya.
  - c) Ikut mensukseskan program KB.
  - d) Hidup hemat.

e) Menanamkan putra-putrinya rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui segala macam tata perilaku sehari-hari.

5) **Pembinaan Manusia Pembangunan**

Menyarankan kepada para kadang untuk selalu aktif dalam semua kegiatan pembangunan di daerah masing-masing, misalnya kerja bakti membangun jalan, kebersihan lingkungan dan sebagainya.

6) **Pertolongan terhadap sesama**

a) Memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan,

b) Memberi nasehat/petunjuk (apabila diminta) terhadap kericuhan dalam rumah tangga baik itu *kadang* sendiri (sepenghayatan) dan ataupun yang lain.

c) Memberi petunjuk-petunjuk agar sukses dalam suatu keinginan atau cita-cita maupun terhadap suatu problema.

c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Kekadangan Wringin Seto adalah sebagai berikut.

1) **Alam dunia**

Yaitu sari, daya hidup ini menjalin hubungan erat sekali sehingga merupakan kesatuan hidup dari dua dunia yang tak dapat dipisah- pisahkan yang mem-

punyai tugas sendiri-sendiri menurut daya kemampuan sendiri-sendiri.

2) Alam manusia

Yaitu dunia manusia yang terdapat pada biji/benih/bibit, yaitu rasa daya hidup. Itulah kesatuan hidup dari dua dunia yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

- 3) *Guru loka, jono loka, endro loka, atom hati, atom budi, atom pikir* yang kesemuanya mempunyai hubungan erat sekali, saling berhubungan tak dapat dipisah-pisahkan.
- 4) Bumi angkasa, ibu pertiwi yang *njangkung* juga yang *mengku* siang dan malam.
- 5) Bumi, langit berteduh kaki, bentang ilmu kaki.
- 6) Sehabis bercakap-cakap dengan alam itu nanti akan berguna bagi hidup kita.
- 7) Manusia berkomunikasi dengan alam, alam dan manusia berkomunikasi dengan yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dapat terjadi hanya disebabkan oleh sesuatu yang keberadaannya tidak disebabkan oleh hal yang lain, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Semua yang ada pada manusia dan alam ini hanya tiptan belaka sewaktu-waktu dipindah tempatkan oleh kehendak Tuhan Yang Maha Esa, semua hidup dan kehidupan tak dapat terelakkan.

Di samping itu diajarkan manusia berkomunikasi dengan alam, alam dan manusia berkomunikasi dengan yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Kekadangan Wringin Seto juga berusaha untuk menanamkan sifat budi luhur kepada para anggotanya dengan cara sebagai berikut.

- 1) Ceramah tentang nilai-nilai luhur dilaksanakan di sanggar Wringin Sari.
- 2) Pertemuan berkala, para angota atau yang ditunjuk sebagai pengurus untuk membicarakan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan anggota penghayat Wringin Seto dan kepentingan masyarakat luas.
- 3) Berdoa bersama (mengejang dalam keheningan jiwa di waktu malam).
- 4) Mengajarkan *tirakat*.

## **B. Organisasi Wiratama Wedyananta Karya (Wiweka).**

### **1. Ajaran yang mengandung nilai religius**

#### **a. Ajaran tentang Ketuhanan**

- 1) Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan ada.

Paguyuban Wiweka menyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah ada. Diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang *membabarkan kewujudan urip manungsa*, serta seluruh isi alam semesta ini. Diyakini pula bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah *Sangkan Paraning Dumadi*

artinya asal dan tujuan segala ciptaan. Kenyataan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilihat dengan mata, namun keberadaan Tuhan ada dimana-mana. Tuhan Yang Maha Esa memancarkan percikan sinar Tuhan yang berupa gaya, daya dan tenaga. Percikan itulah yang dapat menyebarkan kenyataan hidup pada semua makhluk hidup dan seisi alam semesta.

## 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Wiweka adalah melebihi dari segala-galanya, paling tinggi, paling awal, kekal dan abadi. Tuhan sebagai sumber dari segala sumber yang ada, sumber asal dan tujuan seluruh makhluk. Dengan demikian kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah di atas segala-galanya yang ada di alam semesta ini.

## 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Paguyuban Wiratama Widyananta Karya beranggapan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki kekuasaan yang mutlak. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas dan berada di atas segala-galanya. Tuhan Yang Maha Esa berkuasa menciptakan alam semesta dengan segala isinya, menguasai seluruh kehidupan di jagad raya. Tidak satu makhluk yang dapat melebihi kekuasaan Tuhan. Tuhan berkuasa menjadikan segala yang ada di alam semesta.

#### 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Paguyuban Wiweka, Tuhan memiliki sifat kasih dan adil. Tuhan senantiasa mengasihi umat-Nya dan memberi yang diminta manusia. Tuhan juga bersifat adil yaitu memberikan ganjaran kepada yang berbuat baik dan menghukum bagi yang melanggar ajaran-Nya. Atas dasar itu manusia di dalam hidupnya diajarkan untuk selalu berbuat di jalan Tuhan agar dapat Nugraha-Nya.

#### b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan manusia di dunia karena diadakan atau diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Atas kesadarannya bahwa manusia diadakan oleh Tuhan maka secara kodrati manusia senantiasa didorong oleh keinginannya untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar itu Wiweka mengajarkan kepada warganya agar selalu membudayakan keterikatan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara selalu *menyembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan *semedi* secara *kukuh dan titis*.

Di samping itu sebagai manusia ciptaan Tuhan wajib menjalankan ajaran-ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### 2. Ajaran yang mengandung nilai moral

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Paguyuban Wiweka mengajarkan kepada warganya bahwa dalam kehidupan manusia harus selalu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selalu mawas diri dan mengendalikan diri. Diajarkan pula untuk dapat menjauhkan keserakahan, kemurkaan dan kesombong

Dalam rangka meningkatkan ketakwaan itu para warga diajarkan untuk memiliki sikap : *lugu ing laku, lega lila legawa, ihklas lahir batin, resik njaba tumekaning njero, sareh sabar narima* , artinya sederhana dalam bertindak/berbuat, ikhlas lahir batin, suci/bersih lahir batin, sabar dan menerima kenyataan dengan ikhlas (narima).

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Dalam hubungan manusia dengan sesama, *pinisepuh* Wiweka memberikan ajaran yang diungkapkan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

- *Gedhe ganjarane, gedhe tetundhuncane, gedhe leli-rangane* (besar pahalanya, besar hasilnya, besar bagiannya).
- *Den bisa nyengkeki, aja pilih kasih, den tresan ing sepada* (hendaknya suka memberi, jangan pilih kasih, cinta terhadap sesama).  
Di samping itu ditekankan agar senantiasa mencari teman (*golek rewang*), tidak mencari musuh.
- *Ora golek apa-apa, butuhe nggawe becik* (tidak mencari apa-apa, kecuali berbuat kebaikan).

- Pasrah sumarah.

- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Dalam ajaran Wiweka disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan nugraha melalui berbagai sarana. Berdasarkan *dhawuh* lewat *Tetunggal* sarana tersebut ada manfaatnya. Dijelaskan bahwa alam itu mengandung energi yang harus disalurkan, dilestarikan dan dimanfaatkan. Berdasarkan perintah Wiweka sampai sekarang memanfaatkan apa yang disebut dengan *Sumber Agung* (berwujud air), di samping melestarikan dan memanfaatkan wujud lain seperti tanaman di lingkungan masing-masing.

### C. Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal

1. Ajaran yang mengandung nilai religius

- a. Ajaran tentang Ketuhanan

- 1) Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan ada

Menurut Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, bahwa Tuhan itu ada, namun tidak dapat dijelaskan dikarenakan atas keterbatasan kemampuan penalaran manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tidak mungkin ada tanpa ada yang mengadakan dan itu pasti ada yang mengadakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang men-

ciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk keberadaan manusia di dunia ini adalah kehendak-Nya.

Untuk lebih jelasnya bahwa Tuhan itu ada, menurut ungkapan bahasa Jawa Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai berikut.

- a) *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi,*
- b) *Gusti Inkgang Murbeng Jagad*
- c) *Gusti Inkgang Akarya Gesang*
- d) *Gusti tanpa roh*
- e) *Kang tetep langgeng tan owah gingsir*
- f) *Kang urip tan kena ing pati*
- g) *Kuasa tanpa piranti*
- h) *Tan ana kang madhani*
- i) *Ora lanang ora wadon*
- j) *Ora peputra ora pinutrakake*
- k) *Ora jaman ora papan*
- l) *Cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan*
- m) *Ora njaba ora njero*
- n) *Anglimputi kabeh kang gumelar .*

## 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran dan keyakinan Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut, Tuhan itu Mahatinggi, Tuhan itu Mahabesar, Tuhan itu Mahakuasa, Tuhan itu Maha Esa dan Tuhan itu Maha dari segala yang ada di alam semesta ini.

3) **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah menguasai alam semesta beserta isinya dan kekuasaan-Nya adalah tidak terbatas. Dengan kata lain bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu berada di atas segala-galanya, mutlak, tidak terbatas, dan abadi, tidak dapat dijangkau oleh kemampuan atau dan penalaran manusia.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.**

Menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat-sifat seperti tercermin pada sebutan-sebutan-Nya, seperti berikut ini. Tuhan Yang Mahakuasa, Tuhan Yang Mahaagung, Tuhan Yang Mahasuici, Tuhan Yang Mahapemurah, Tuhan Yang Mahaadil, Tuhan Yang Mahabijaksana, Tuhan Yang Mahasempurna, Tuhan Yang Mahamulia.

b. **Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.**

Sebagai warga Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, bahwa kewajiban Tuhan Yang Maha Esa yang utama adalah sujud manembah kepada-Nya. Pegangan pokok manembah kepada Tuhan adalah percaya (iman), ingat, taat/patuh.

Yang dimaksud percaya atau iman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah percaya lahir dan batin (tanpa ada

rasa syak dan ragu) tentang kebenaran adanya, sifat-sifatnya, serta perintah-perintahnya. Sekalipun indra manusia tidak dapat menjangkau, namun dengan mata hati, dengan rasa, dengan bathin, dapat dirasakan keberadaannya. Dengan kepercayaan dan keyakinan orang bersedia menyerahkan diri, berbakti dan sujud manembah kepada-Nya, dan selanjutnya berpengaruh terhadap pandangan hidup, tutur kata, tingkah laku, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang dimaksud dengan ingat adalah dalam arti bahwa rasa ingat yang bukan hanya sekedar ingat dalam pengertian saja. Mempunyai rasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus ikhlas pada hakekatnya dapat menumbuhkan dekat dengan-Nya. Suasana/kondisi yang demikian itulah yang sangat didambakan dan selalu diusahakan oleh segenap warga paguyuban.

Sedangkan yang dimaksud dengan taat/patuh ialah senantiasa dengan penuh kepercayaan dan kesadaran melaksanakan dan selalu memohon petunjuk dan bimbingan-Nya serta memohon pengampunan atas dosa dan kesalahan.

## 2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hanges-thi Tunggal, bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri dikatakan

bahwa manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga dan memelihara diri sendiri dari tingkah laku dan perbuatan yang dapat merugikan dan mencelakakan diri sendiri, baik berasal dari dalam maupun dari luar diri sendiri.

Manusia wajib berusaha meningkatkan pelaksanaan tugas dan kewajiban bagi diri sendiri dan keluarganya, agar dapat hidup tenteram, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, dalam kehidupan di dunia sekarang, dan di alam langgeng kelak. Oleh karenanya maka manusia wajib dan berusaha untuk selalu mawas diri, mengendalikan diri, menekan sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya sendiri, mengembangkan sifat-sifat yang ada dalam dirinya dengan tingkah laku dan perbuatan yang baik, dalam kehidupan sehari-hari sehingga menampilkan tingkah laku dan perbuatan yang baik, mencerminkan perilaku manusia yang berbudi luhur.

Ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan akan mudah dicapai oleh mereka yang sudah sampai pada tataran budi luhur.

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hanges-thi Tunggal, bahwa manusia bertugas dan berkewajiban terhadap sesama harus memiliki perilaku dan sikap

- 1) Saling mencintai dan mengasihi sesama

- 2) Hidup rukun bergotong-royong, dan saling tolong-menolong
  - 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa terhadap sesama
  - 4) Saling menghormati dan menghargai sesama
  - 5) Senantiasa berusaha untuk dapat menyenangkan hati sesama.
- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hanges-thi Tunggal, bahwa hubungan manusia dengan alam semesta sangat erat, namun berbicara tentang hubungan perlu diketahui terlebih dahulu asal mula alam semesta. Dikatakan bahwa keberadaan alam semesta atau jagad raya dengan segala bentuk isi dan sifatnya diciptakan atas kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum menciptakan manusia Tuhan Yang Maha Esa terlebih dahulu menciptakan alam semesta.

Alam semesta dengan kekuatan dan tersusun rapi terdiri dari matahari, bumi, bulan, bintang dan tata surya lainnya saling terkait dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia dan makhluk lain ciptaan-Nya. Dengan kata lain bahwa alam semesta beserta segenap isinya adalah merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukkan bagi kepentingan umat manusia. Maka manusia berkewajiban untuk selalu menjaga, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungannya. Sebab kerusakan alam dan lingkungan

yang disebabkan oleh manusia akan berdampak merugikan bagi manusia itu sendiri.

#### **D. Paguyuban Pancasila Handayaniingratan**

##### **1. Ajaran yang mengandung nilai Religius**

###### **a. Ajaran tentang Ketuhanan**

Dalam hubungannya dengan ajaran tentang Ketuhanan Paguyuban Pancasila Handayaniingratan berpendapat bahwa Tuhan itu ada. Keberadaannya itu sendiri meliputi seluruh benda yang di dalamnya termasuk juga manusia. Akan tetapi manusia tidak dapat menentukan bahwa di situ atau pada benda itu terdapat Tuhan.

Paguyuban Pancasila Handayaniingratan juga berpendapat bahwa Tuhan itu *tanpa rupa, tanpa warna, nora kena kinayangapa, nanging langgeng anane ngebaki bawana*. Artinya kurang lebih adalah bahwa Tuhan itu tidak mempunyai rupa atau wujud, tidak mempunyai warna, tidak dapat dibayangkan atau diperkirakan seperti apa, akan tetapi langgeng dan abadi serta dimana-mana ada meliputi dunia.

Dari sifat kemahaan yang dimiliki Tuhan tersebut menunjukkan bahwa Tuhan itu berada di atas segala-galanya. Kekuasaan-Nya tanpa batas wilayah, tanpa arah tetapi mutlak yang meliputi segala makhluk. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa adalah berkuasa mengatur dunia beserta isinya serta perjalanan hidup segala

makhluk yang ada di dunia ini sampai kepada kehidupan di alam kelanggengan nanti.

Kemudian dikatakan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat-sifat. Adapun sifat-sifat Tuhan tersebut antara lain adalah Mahabesar, Mahapengasih, Mahapemurah, Mahamengetahui, Mahapencipta dan lain- lain.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dalam hubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat pada Paguyuban Pancasila Handayaningratan adalah bahwa manusia sebagai ciptaan dan hamba Tuhan mempunyai tujuan mulia yaitu *jumbuhing kawula Gusti* atau persatuan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini dapat terwujud apabila manusia dengan kebenaran sejati mau *manembah ing Gusti* yaitu dengan sungguh-sungguh meluhurkan Asma Tuhan serta mengindahkan semua yang menjadi *dhawuh* atau petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu manusia sebagai ciptaan Tuhan memerlukan pegangan, landasan untuk berpijak guna menumbuhkan sikap hidup yang tegas, supaya tidak mudah terombang-ambing oleh kekuatan-kekuatan negatif yang mengelilinginya.

Adapun sebagai pegangan dasarnya adalah sebagai berikut.

1) *Mohon*

Yaitu bahwa manusia harus menyadari bahwa eksistensinya di dunia ini adalah sebagai titah yang berada di bawah kekuasaan yang menitahkan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam segala hal manusia hanya bisa memohon pada yang menitahkan.

2) *Mangesti*

Yaitu bahwa manusia harus bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Tuhan. Hal ini karena manusia telah diberikan kelengkapan berupa akal, pikiran, dan budi serta kemampuan fisik dan lain-lainnya. Oleh karena itu pada setiap permohonan manusia wajib mengikutsertakan hal-hal tersebut.

3) *Mangastuti*

Oleh karena manusia hanya merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka harus disadari bahwa usaha manusia itu hanya sampai pada mohon dan *mangesti*. Menyadari hal itu maka apa yang terjadi di dunia ini, manusia hanya dapat *mangastuti* atau ber-serah diri kepada Sang pencipta serta *sumarah* pada Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Marem* (sumeleh)

Hal ini berarti bahwa manusia setelah menjalankan syarat-syarat seperti mohon, *mangesti* dan *mangastuti*, maka akan timbul rasa *marem* (sumeleh).

2. Ajaran yang mengandung nilai moral

- a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri antara lain adalah.

1) Mengabdikan pada diri sendiri

Mengabdikan pada diri sendiri dapat diartikan sebagai mawas diri. Bahwa manusia harus mempunyai harga diri dan lebih percaya diri. Di samping itu manusia harus dapat mengatur dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mengatur orang lain.

Dengan rasa percaya diri dan harga diri manusia akan mengetahui dirinya sendiri. Dengan demikian manusia akan selalu aktif tidak pasif. Selanjutnya dikatakan bahwa nilai manusia itu terletak pada jiwanya sendiri, bukan pada kekayaan, serta hal-hal duniawi lainnya.

- 2) Manusia hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang bersifat ingin.

Bersifat ingin disini diartikan sebagai suatu keinginan manusia yang hanya didasarkan pada hawa nafsu keduniawian semata. Apabila manusia dapat menghindarkan diri dari keinginan tersebut, maka akan terhindar dari *samsara* atau kesengsaraan.

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Paguyuban Pancasila Handayaniingratan berpendapat bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama antara lain terdapat dalam ungkapan berikut.

- 1) *Sepi ing pamrih, rame ing gawe*

Paguyuban Pancasila Handayaniingratan berpendapat bahwa manusia itu harus aktif, walaupun tidak diminta harus datang sendiri untuk melakukan sesuatu. Dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan tersebut senantiasa tanpa didasari/dilatarbelakangi oleh suatu keinginan/imbalan/pamrih dari apa yang telah dilakukan tersebut walau sekecil apapun. Oleh karena itu manusia harus percaya bahwa segala perbuatan atau pekerjaan-pekerjaan baik yang telah dilakukan itu akan diperhatikan oleh Tuhan Yang Maha Esa tanpa diminta sebelumnya.

- 2) Dalam hubungan antara orang tua dengan anak, dikatakan bahwa mendidik dan mencerdaskan anak adalah suatu kewajiban dari orang tua.

Hal ini mengandung pengertian bahwa orang tua sebagai makhluk ciptaan Tuhan mendapat tugas untuk mengasuh, membesarkan, dan memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya, dengan tanpa dilandasi rasa ingin mendapatkan sesuatu dari si anak di kemudian hari.

3) *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ajaran ini menitikberatkan pada pemberian contoh-contoh yang baik. Yaitu orang tua dalam menanamkan budi luhur kepada anaknya lebih menekankan pada pemberian contoh-contoh yang baik dan dilandasi pikiran bahwa orang tua itu tidak lebih segala-galanya dari pada anak. Karena jika hal ini terjadi maka sifat yang tampak dalam perlakuan orang tua tersebut adalah sifat kesombongan.

Di samping itu juga diharapkan adanya hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak. Karena dengan hubungan yang demikian akan menciptakan suatu komunikasi yang bebas dan harmonis yang pada akhirnya dapat menciptakan suatu keluarga yang tenteram, damai sejahtera.

4) Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia hidup di dunia ini mengandung misi.

Hal ini mengandung arti kecintaan dan kedamaian bersama. Cinta terhadap sesama itu akan menghasilkan ketenteraman hidup. Kedamaian itu sendiri juga akan membawa manusia kepada kehidupan yang sejahtera. Pada akhirnya kedamaian dan ketenangan hidup akan mendatangkan *loh jinawi*, dan setelah mendapatkan *loh jinawi* maka apa-apa akan datang dengan sendirinya.

- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam adalah dengan adanya pandangan *micro* dan *macro cosmos*. Di dalam diri manusia itu terdapat *micro cosmos*, sedangkan pada alam semesta terdapat *macro cosmos* yang di dalamnya terdapat air, api, dan kekuatannya yang bersifat menguntungkan serta bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga dengan demikian manusia yang merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus dapat memelihara kelestarian serta tidak diperkenankan untuk merusak alam yang juga merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun ungkapan tentang hubungannya manusia dengan alam semesta ini antara lain terungkap pada nilai-nilai luhur berikut ini.

- 1) *Sing welas asih marang sepadaning makhluk urip.*

Ungkapan tersebut kurang lebih mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus menanamkan rasa cinta kasih dan berbaik hati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, baik itu makhluk yang hidup maupun yang mati. Termasuk di dalamnya segala sesuatu yang harus dilestarikan serta diadakan perawatan yang sungguh-sungguh agar tetap menyatu serta selaras dengan kehidupan manusia.

- 2) *Suket, godhong, kayu, watu, yen siro mangerti kuwi dadi guru. Yen ora mangerti bakal dadi mungsuh lan diguyu.*

Secara harafiah ungkapan tersebut berarti rumput, daun, kayu, batu, apabila kamu mengerti dan mengetahui itu dapat dijadikan guru. Apabila tidak mengerti dan mengetahui akan menjadi musuh dan ditertawakan.

Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia sebagai umat ciptaan Tuhan yang diberi akal budi, pikiran, dan kepandaian harus dapat menggunakan kesemuanya itu untuk menguasai alam ini agar dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia. Akan tetapi kata menguasai ini tidak berarti berbuat semaunya sendiri tanpa menjaga kelestarian alamnya.

Sebaliknya dengan menguasai alam itu manusia dituntut untuk dapat menjaga, memelihara, serta senantiasa menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta.

## **E. Paguyuban Kajaten**

### **1. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius**

#### **a. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa**

Dalam paguyuban Kajaten, dengan jelas diajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada, "Tuhan itu ada dan hidup, adanya lebih berujud, langgeng tetap adanya. Keadaannya berbeda dengan dzat (wahana) yang

dititahkan, tidak dapat disamakan dengan titahnya, dan Tuhan wajib pada dzat dan sifat yang dititahkan". Untuk itu sebutan Tuhan dalam Paguyuban Kajaten diistilahkan sebagai, *Gusti* atau *Pangeran*

Dalam hal ini hakekat sebutan Tuhan Yang Maha Esa ialah *Gusti* atau *Pangeran* yang dihubungkan dengan sifat-sifat Tuhan, misalnya *Gusti/Pangeran Inkgang Maha kuwaos*, *Gusti/Pangeran Inkgang Mahaasih*, dan sebagainya. Lebih lanjut dalam hubungannya dengan keberadaan Tuhan dalam Kajaten Tuhan merupakan satu-satunya *causa prima*. Dalam hal ini yang dimaksud ialah Tuhan Yang Maha Esa atau *Gusti/Pangeran Inkgang Maha Kuwaos* merupakan pangkal segala yang ada, *Ingsun dzat kang wenang murba*, *wenang masesa*, *kang sabda gumelar*. Dengan demikian segala apa yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya belaka. Kecuali itu segala sesuatu di dunia ini juga terjadi atas kehendak-Nya, serta apapun yang Dia kehendaki pasti akan terwujud/tercipta.

Selanjutnya untuk bisa lebih mengungkap bahwa *Gusti* atau *Pangeran* atau Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada dalam Kajaten diajarkan bahwa segala sesuatu yang *gumelar* (tergelar/ada di dunia ini) semata-mata hanyalah ciptaan Tuhan. Kalau toh manusia berhasil menciptakan sesuatu (misalnya hasil budaya), kesemuanya itu hanyalah bersifat 'sarana' (perantara saja). Dengan kata lain segala sesuatu yang tergelar di atas dunia yang merupakan hasil karya manusia sesungguhnya adalah ciptaan

Tuhan Yang Maha Esa yang terwujud melalui perantara tangan/otak manusia (hasil cipta, rasa dan karsa manusia). Apabila *Gusti/Pangeran* tidak menghendaki sesuatu itu ada/tercipta, maka sejauh manapun akal manusia mencoba untuk mewujudkannya tidak akan pernah terwujud.

Dalam kedudukan manusia hanyalah sebagai 'perantara' atau 'sarana' terwujudnya segala ciptaan *Gusti/Pangeran* maka kedudukan *Gusti/Pangeran* berada dalam setiap sanubari manusia. Dengan demikian kebenaran yang muncul dari sanubari manusia merupakan kebenaran hakiki atau kebenaran *Gusti/Pangeran*, ialah kebenaran mutlak yang bersifat *universal*. Selanjutnya kebenaran yang muncul karena ulah manusia (merupakan hasil rekayasa cipta, rasa, dan karsa manusia) bukanlah kebenaran yang bersifat *universal*. *Bener iku amung aba sanubaraning mamungsa, lan kang kagungan iku mung Pangeran. Manungsa kadunungan sipat lali, mula aja padha rebut bener, yen rebut bener tumuse lali.* (Kebenaran itu hanya berada dalam sanubari manusia, dan yang memiliki hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Manusia memiliki sifat 'lupa', oleh karenanya janganlah berebut benar, bila berebut benar akhirnya 'lupa').

*Gusti/Pangeran* sebagai Sang Mahapencipta bersifat Mahakuasa, mutlak, tak terbatas dan tak ada yang menyamai. *Gusti Pangeran Ingkang Maha Kuwasa wenang murba lan wenang masesa, nanging tan kenging kapurba kawasesa.* (Tuhan Yang Mahakuasa berwenang

menguasai dan menghendaki/memerintah, tetapi tidak bisa dikuasai dan dikehendaki/diperintah). Dalam contoh kongkrit misalnya: *Gusti/Pangeran* melalui kekuasaannya dapat menciptakan dunia dan segala isinya, demikian sebaliknya dapat juga menghancurkan. Meskipun demikian Ia *Gusti/Pangeran* tidak dapat diperintah untuk menciptakan atau menghancurkan segala sesuatu. Kesemuanya mutlak hanyalah karena kekuasaan dan kehendaknya. Lebih jauh diajarkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan *Gusti/Pangeran* dengan segala apa yang tergelar di atas dunia ini merupakan bagian/bukti kebenaran *Gusti/Pangeran* itu Mahakuasa, mutlak dan tak ada yang menyamai. *Apa kang gumelar ana ing jagad raya mujudake pamurba pamasesaning Gusti/Pangeran Inkgang Maha Kuwaos* (Segala apa yang tergelar di atas dunia ini merupakan manifestasi kekuasaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa).

Akan halnya tentang kejelasan sifat Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Kajaten, sifat Tuhan antara lain.

- 1) *Gusti/Pangeran iku Maha Agung* (Tuhan itu Mahabesar dalam arti segalanya bersifat positif),
- 2) *Gusti/Pangeran iku Mahaadil* (Tuhan Mahaadil)
- 3) *Gusti/Pangeran iku Mahaasih* (Tuhan Mahapengasih)
- 4) *Gusti/Pangeran iku Mahawasesa* (Tuhan itu berkehendak), dan sebagainya.

Kesemua sifat Tuhan itu bersifat hidup dan menghidupi seluruh kehidupan. Dalam ajaran Kajaten untuk bersyukur hidup dan kehidupan ini yang paling utama dan menonjol adalah hidup tidak boleh mengeluh. *Urip iku aja sambat. Sabar, narima lan mawas diri* (Hidup itu janganlah mengeluh. Sabar, menerima (ikhlas) dan instropeksi/mawas diri).

Selanjutnya tentang keberadaan benda-benda di dunia ini semua tercipta karena memang dikehendaki dan merupakan kepastian Tuhan: *dadia saciptaningsun, ana sakersaningsun, teka sasedyaningsun, kabeh saka kodratingsun* (Jadilah segala yang Ku-mau, terlaksanalah segala yang Ku-kehendaki, muncullah segala yang Ku-mau, semuanya berpangkal pada kepastian-Ku).

Sedangkan tentang kehidupan ini diajarkan bahwa hakekat hidup itu hanyalah Tuhanlah yang menentukan. Sesungguhnya manusia itu terikat/diikat erat oleh peraturan Tuhan. Manusia yang beriman tidak berani menentang/melanggar karena pasti ada hukumnya, yang mengadili/menghukum adalah manusia itu sendiri. Apa yang terjadi dan mengenai manusia sesungguhnya merupakan tuntunan/cermin hukum kehidupan. Hidup itu memetik perbuatannya sendiri. Hidup itu hendaknya pasrah/menerima dan tidak serakah, khusus mencari hakekat makna hidup/kehidupan sejati, pasti akan lebih dalam kehidupannya.

b. Ajaran tentang kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pokok ajaran Kajaten tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Gusti/Pangeran* adalah manusia harus benar-benar percaya atau yakin bahwa *Gusti/Pangeran* itu hidup dan menghidupi walaupun sama sekali tidak ada yang menghidupinya. Selanjutnya manusia harus menyembah kepada Tuhan yang disertai dengan menjauhi segala hal yang menjadi larangan atau pantangan sesungguhnya manusia itu diikat erat oleh peraturan/hukum Tuhan, oleh karena itu harus menyembah. Untuk itu manusia wajib mengetahui: *lajer urip, sembahe urip, dan urip sejati/sejatine urip*.

Adapun pengertian hal-hal tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1) *Lajer Urip*

Manusia harus mengetahui bahwa segala apa yang tergelar di atas jagad raya ini ada yang menciptakan dan semua mempunyai sifat serta guna masing-masing sesuai dengan keberadaannya. Dalam hal ini manusia merupakan satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena kesempurnaannya itulah maka manusia disertai untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan jagad ini dengan sebaik-baiknya, yang diarahkan kepada guna, manfaat, dan kesejahteraan umat manusia.

## 2) *Sembahe Urip*

*Sembahe Urip* ialah sembahyang kehidupan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah manusia mutlak harus menyembah kepada *Gusti/Pangeran*. *Sembahe Urip* ini ada 4 tataran yaitu,

### a) *Sembahe Raga*

*Sembahe Raga* ialah ujud/ungkapan terima kasih kepada *Gusti/Pangeran* dengan cara permohonan ampunan. Dalam hal ini permohonan ampunan didasari atas pemikiran bahwa manusia dengan tidak terasa pada setiap saat telah menggunakan seluruh raganya untuk berbuat apa saja. Raga atau jasmani itu adalah ciptaan *Gusti/Pangeran*, sehingga sudah selayaknyalah manusia menghaturkan terima kasih yang disertai permohonan ampunan apabila dalam memanfaatkan jasmaninya melakukan kesalahan-kesalahan. Tanpa terasa dalam kesehariannya manusia telah mempergunakan seluruh raganya, oleh karenanya manusia harus mohon ampunan kepada Tuhan ketika mempergunakan/memanfaatkan bagian-bagian raganya/jasmaninya.

### b) *Sembahe Jiwa*

*Sembahe Jiwa* hampir sama dengan *Sembahe Raga*, tetapi *Sembahe Jiwa* diperuntukan bagi jiwa. Hal itu didasari pemikiran bahwa raga hanyalah sebagai saksi dalam hidup. Sedangkan roh atau jiwa adalah yang hidup dan menguasai raga.

Raga atau jasmani yang dikuasai oleh jiwa atau roh di dalamnya terdapat tujuh unsur. Ketujuh unsur itu ialah; (1) bulu, (2) kulit, (3) otot, (4) daging, (5) darah, (6) tulang dan (7) sungsum. Manifestasi dari sembah jiwa ini berupa permohonan ampun dan pasrah (berserah diri) secara total agar roh atau jiwa senantiasa terbelenggu dan terkuasai untuk berbuat keonaran/kesusahan manusia lain.

Ketujuh unsur itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila manusia itu mati, maka yang mati itu hanyalah raganya. Dalam hal itu manusia harus berusaha untuk mati sempurna. Mati sempurna ialah kembali ke asalnya. Dalam hal ini ketujuh unsur sebagaimana tersebut di atas, akan kembali ke asalnya ialah; api, angin, air dan tanah. Mati itu tidak ada, yang ada hanyalah hidup. Yang mati itu raganya, adapun sukmanya kembali ke alam kekal.

c) *Sembahe Roh*

*Sembahe Roh* ialah sembahyang dengan tujuan mengendalikan hawa nafsu. Sembah Roh ialah sembah atau pujian roh, yang mengutamakan pada (sembah) ulah gerak panca indera.

d) *Sembahe Rasa*

*Sembahe Rasa* ialah sembah manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui rasa. Dalam hal itu yang dimaksud adalah sembah yang dilakukan

setiap saat, seperti manusia menghirup nafas. Dengan *sembahe rasa* manusia diharapkan senantiasa bisa ingat kepada Tuhanya dengan dilandasi rasa *pasrah* dan *narima* (berserah diri mutlak dan ikhlas). Diam dan bersandar pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa, itulah inti sembah rasa. Sembah rasa juga merupakan sembahyang manusia mencari hakekat makna hidup, yang ada hanyalah Tuhan Yang Maha Esa dan dirinya sendiri yang akhirnya memunculkan bersatunya perasaan manusia.

Lebih jauh tentang *sembahe rasa* ini diajarkan; *harkating pesat katarik dening budi, budi katarik dening hawa nepsu, hawa nepsu katarik dening sukma, sukma dikukut panguasaning rasa, dadi siji, nyawiji mbabar cipta karana Gusti/Pangeran kang sabanjure kadadeyan dadi lan sempurnane* (angan-angan ditarik oleh akal, akal ditarik oleh hawa nafsu, hawa nafsu ditarik oleh sukma, sukma diraup oleh kekuasaan rasa, menjadi satu, menyatu memunculkan kehendak karena Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya menjadikan sempurna).

Sembah rasa ini sama dengan *sembahe panalangsa* (sembah kesedihan) ialah *ajar mati jroning ngaurip utama mati raga* (belajar mati dalam hidup atau mematikan raga).

## 2. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral

### a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam Kajaten, terdapat dalam ungkapan-ungkapan.

- 1) *Menawa sira kepengin diajani dening sapapa-dha, ora ana liya kawiwitan saka ngajeni awake dhewe* (Apabila kamu ingin dihormati oleh orang lain, tidak ada jalan lain kecuali dimulai dari menghormati diri sendiri).
- 2) *Manungsa kang iman ora wani nerak lajering lan kodrating urip* (manusia yang beriman tidak berani melanggar hukum dan kepastian hidup)
- 3) *Sing sapa ngerti marang urip bakal cinaket marang Gusti/Pangeran, iya urip kang sejati* (Barang siapa yang mengerti tentang hidup dan kehidupan akan dekat dengan Tuhannya, ialah kehiduapn yang sejati).
- 4) *Manungsa kang nerak angger-angger mesthi ana ukume, kang ngadili ya manungsa iku dhewe* (Manusia yang melanggar hukum/peraturan pasti ada hukumnya, yang mengadili atau menghukum adalah manusia itu sendiri).
- 5) *Gesang iku gedhe sesanggemane. Lire kudu bener-bener bisa ngetrapake panca driya. Swarga iku swara gaib, mung bisa dirungu kanthi swaraning bating kang suci. Tindak laku utama marganing*

*kautama lumebu swarga, mula tumindaka kang utama* (Hidup itu besar konsekuensinya. Hendaklah benar-benar bisa mengendalikan nafsu panca indera. Surga itu suara gaib yang hanya bisa didengar melalui batin yang suci. Perbuatan terpuji merupakan pintu masuk ke surga, maka berbuatlah yang terbaik/terpuji).

- 6) *Urip iku kudu setya tuhu, jujur lan temen.*

*Setya tuhu marang Gusti/Pangerane, pamarentahe, bapa biyunge, sedulur tuwane, sapapa-dhane. Dene jujur iku ateges lair lan batine kudu trep apa kang dadi laku lan pocapane, ateges tumindak ing kasucening pribadi. Kang bener lan lajer dadi tuntunan wondene temen, ateges anglakoni prentahing Gusti Pangerane* (Hidup itu hendaklah setia, jujur dan sungguh-sungguh. Setia kepada Tuhannya, pemerintahnya, orang tuanya, saudara tuanya dan sesamanya. Adapun jujur itu berarti lahir dan batinnya sesuai antara yang diucapkan dengan yang diperbuat, artinya bertindak dalam kesucian pribadi. Hal-hal yang benar dan hakiki menjadi pedoman. Sedangkan sungguh-sungguh berarti taat melaksanakan perintah Tuhannya)

- 7) *Apa kang kedadeyan ing jagad lan tumama ing manungsa iku sejatine tuntunan tumrap pengertening urip* (Apa yang terjadi di dunia dan mengenai manusia itu sesungguhnya cermin kehidupan)

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam Kajaten tertuang dalam ungkapan.

- 1) *Urip iku sejatine sapadha-padha* (Hidup itu sesungguhnya sederajat).
  - 2) *Urip iki bebrayan ora mung ijen, lung-timulung, sih-sinisihan lan tepa slira iku mujudake tindak utama* (Hidup ini bermasyarakat tidak hanya sendirian, saling menolong, saling mengasihi adalah tindakan/perbuatan utama).
  - 3) *Wong tuwa iku malati. Sejatine wong tuwa iku Gusti/Pangeran katon* (Orang tua itu bertuah/bisa membahayakan kepada anak yang menyepelkannya. Sesungguhnya orang tua itu ibarat Tuhan yang tampak).
  - 4) *Tepa slira, karyenak tyasing sasama iku mujudake laku utama* (Tenggang rasa, membuat senang sesama itu merupakan perbuatan utama).
- c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam tertuang dalam ungkapan *Jagad kang gumelar iki dikeparengake Gusti/Pangeran tumrap urip bebrayaning mamungsa* (Jagad yang tergelar ini diijinkan oleh Tuhan bagi hidup dan kehidupan manusia). Di

samping itu, dalam *lajer urip* juga dijelaskan bahwa manusia harus mengetahui segala apa yang tergelar di atas jagad raya ini ada yang menciptakan dan semua mempunyai sifat serta guna masing-masing sesuai dengan keberadaannya. Dalam hal ini manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Karena kesempurnaan itulah maka oleh Tuhan manusia diserahi untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan jagad ini dengan sebaik-baiknya, yang diarahkan kepada guna, manfaat dan kesejahteraan umat manusia.

## **F. Kekadangan Kayuwanan (Kekayun)**

### **1. Ajaran yang mengandung nilai religius.**

#### **a. Ajaran tentang Ketuhanan**

Sebagaimana lazimnya keberadaan suatu organisasi/paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di dalam persaudaraan Kekayun pun juga diajarkan ajaran-ajaran tentang Ketuhanan.

Sedangkan sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah *Gusti Ingang Mahakawasa*. Adapun ajaran-ajaran tentang ketuhanan meliputi.

#### **1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada**

Dalam Kekayun, keberadaan alam semesta dalam arti hubungan antara makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) digambarkan dalam kehidupan dunia pewayangan. Dalam dunia pewayangan, segala gerak-

gerak perilaku para pelaku ditentukan oleh dalangnya. Demikian pula masalah hidup dan mati sang pelaku di samping sudah ada pada *pakem* (ketentuan), juga tergantung kemauan sang dalang. Wayang dalam hal ini diibaratkan sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hanya bisa menjalani apa yang dimau oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu sang dalang yang mampu menggerakkan, menghidupkan atau mematikan wayang adalah simbul keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa keberadaan dalang, wayang tidak akan dapat bergerak ataupun hidup, bahkan dunia pewayanganpun takkan pernah ada tanpa adanya dalang.

Walaupun Tuhan Yang Maha Esa itu jelas ada, tetapi keberadaannya sangat sulit untuk dinyatakan. Hal itu hanya dapat dibuktikan dengan keimanan dan bukti keberadaan ciptaan-Nya, yaitu alam semesta ini. Untuk meyakinkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu benar-benar ada dalam Kekayun diajarkan melalui ungkapan *sapa bae kang percaya marang anane Gusti Ingkang Mahakawasa mesthi bakal luhur wekasane* (barang siapa yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, pasti akan bahagia akhirnya).

## 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Ajaran tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa bagi warga Kekayun ada dalam ungkapan *Ana ngendi bae ana Gusti, panguasa tunggal, tanpa lawan tanpa*

*winates* (Tuhan Yang Maha Esa itu berada dimana saja, penguasa tunggal, tanpa lawan dan tak terbatas).

*Gusti iku adoh tan kena ginayuh, cedhak tan bisa senggolan* (Tuhan Yang Maha Esa itu jauh tak bisa didekati, dekat sekali tetapi tidak bisa bersentuhan).

*Gusti ora mesti ana mamungsa, ora bakal mamungsa manjilma Gusti* (Tuhan Yang Maha Esa tidak pasti berada pada diri manusia, tidak akan manusia menjelma Tuhan).

### 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa itu Mahakuasa, tak terbatas dan di atas segala-galanya, sebagaimana tertuang dalam ungkapan.

*Jagad saisine: tuma, walang, ataga, menawa dikersakake ana, ya ana* (Dunia seisinya, kutu, belalang, hewan kecil, bila dikehendaki ada, pasti ada).

*Obah osiking jagad iku hamung panguasane Gusti, mamungsa ora kuasa nemtokake* (Segala sesuatu yang terjadi di dunia itu hanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia tidak bisa menentukan).

### 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Gambaran sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Kekayun adalah Tuhan Mahapemurah, Mahaadil, Mahapengasih, Mahakuasa, Mahamendengar, Mahabijaksana.

Lebih jauh dalam hal sifat Tuhan Yang Maha Esa diajarkan bahwa manusia tidak bisa mengimbangi sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendekati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus benar-benar *pasrah* mutlak melalui *tarak brata*, yaitu puasa *mutih* selama 40 hari diakhiri dengan *ngebleng* dan senantiasa bersembahyang memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan uraian di depan bahwa manusia diandalkan wayang yaitu salah satu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Kekayun hubungan keberadaan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *kawula* dan *Gusti*. *Kawula* dalam hal ini diartikan sebagai hamba sahaya dan makhluk ciptaan-Nya. Sedangkan *Gusti* adalah *sesembahan* atau Sang Pencipta, untuk itu manusia wajib menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tertuang dalam ungkapan *kawula manembah Gusti* (hamba sahaya menyembah Tuhan Yang Maha Esa).

2. Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

- a. Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri tertuang dalam ungkapan.

- 1) *Ajining dhiri gumantung ana ing lathi* (kehormatan seseorang terletak pada bibir).
  - 2) *Ajining sarira gumantung ana ing busana* (kehormatan seseorang terletak pada pakaian).
  - 3) *Sing sapa mundur ngundhuh* (barang siapa menanam akan menuai).
  - 4) *Aja aji mumpung* (jangan berfalsafah selagi ada kesempatan).
- b. Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama tertuang dalam ungkapan.

- 1) *tepa slira* (tenggang rasa)
  - 2) *mat kinurmatan, wang sinawang* (saling menghormati, saling melihat).
  - 3) *Aja sawiyah-wiyah marang sapapadhanira* (jangan semena-mena terhadap sesamamu).
  - 4) *Kabeh iku sedulur* (semua itu saudara).
  - 5) *Aja aji mumpung* (jangan berfalsafah selagi ada kesempatan).
- c. Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Menurut ajaran Kekayun antara alam dengan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat, saling terkait satu dengan yang lainnya dan tidak bisa dipisahkan. Hidup dan kehidupan manusia sejak awal tidak bisa dipisahkan dari alam semesta. Dalam keyakinan Kekayun manusia berasal

dari unsur tanah, air, api, dan angin, yang kesemuanya ada pada alam semesta. Setelah manusia kembali ke alam *wasana* (alam kelanggengan), kesemua unsur akan kembali keasalnya masing-masing.

Selanjutnya menurut ajaran Kekayun alam dan seluruh isinya diperuntukkan bagi kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Ia harus dikelola, dimanfaatkan dan diupayakan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Meskipun demikian diharapkan agar manusia tidak mengeksploitasi atau memperkosa alam dengan seenaknya. Hal itu bisa dijadikan sikap manusia semakin dipenuhi angkara murka untuk menguasai alam semesta tanpa memperhitungkan untung rugi dan keseimbangan alam. Apabila hal itu terjadi maka akibat yang lebih parah ialah menipis atau bahkan hilangnya rasa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keberhasilan manusia menguasai alam seisinya semakin congkaklah manusia, sehingga lambat laun akan meremehkan keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang maha Esa. Oleh karena itu wajib bagi manusia untuk berupaya menye-laraskan dan memperhitungkan kondisi alam agar dalam memanfaatkan alam semesta manusia dapat menjaga kelestarian dan keseimbangannya. Dengan demikian diharapkan alam dan isinya benar-benar memberi manfaat positif bagi hidup dan kehidupan manusia.

**BAB IV**  
**MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA**  
**SPIRITUAL BANGSA**

**A. Kekadangan Wringin Seto**

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.

a. Ajaran tentang Ketuhanan

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada  
Dengan adanya sebutan yang ada di bawah ini mengandung makna bahwa.

a) Tuhan itu ada, maknanya adalah sebagai manusia harus percaya bahwa Tuhan itu ada, tapi setiap manusia tidak bisa membuktikan kebenarannya. Dengan Kebenaran-Nya maka setiap insan/hamba akan mengambil sikap apabila bertindak selalu diawasi oleh Tuhan

Yang Maha Esa, dengan demikian manusia akan selalu berhati-hati dalam bertindak.

- b) "*Gusti kang kuasaning jagad*" (Tuhan yang menguasai dunia) mengandung makna bahwa, manusia sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang menciptakan segala apa yang ada di dunia ini. Sehingga sebagai hamba ciptaannya, maka wajib menyembah.
- c) Tuhan ada dimana-mana, mengandung makna bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditentukan tempatnya. Dengan demikian manusia akan berhati-hati kalau berbuat, karena selalu dilihat/diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Tuhan itu tidak berujud, mengandung makna bahwa karena ketidak berujudnya Tuhan Yang Maha Esa maka manusia sebagai ciptaan-Nya akan selalu merasa takut.

Dari ajaran di atas maka akan diketahui makna yang terkandung dalam ajaran yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan Tuhan itu ada yakni bahwa antara Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam dan jagad raya dengan segala isinya. Manusia sebagai titah-Nya mempunyai kewajiban untuk selalu mentaati dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi

segala apa yang telah dilarang-Nya dengan hati yang ikhlas. Agar manusia itu selalu dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan jalan manembah dan *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* (yaitu sumber dari segala sumber).

Semua yang ada di dunia ini adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu sebagai titah dan hamba Tuhan maka manusia harus mawas diri. Manusia ada karena ada yang mengadakan, ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa termasuk semua yang diperlukan manusia demi kelangsungan hidup.

Dengan sikap mawas diri tersebut maka akan tercapai kehidupan yang sejahtera dan terhindar dari kesesatan baik di dunia maupun di alam langgeng.

## 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Pengertian kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Kekadangan Wringin Seto adalah tempat mengadu, baik itu berbuat baik atau jelek, atau sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, sehingga kita akan mendapat perlindungan dan petunjuk dari-Nya. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah diatas segala-galanya dan juga sebagai sebab adanya jagad raya di dunia ini. Tuhan adalah

pengatur alam dan seisinya maka sebagai ciptaan-Nya wajib patuh dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

a) Segala yang ada berasal dari Tuhan maknanya adalah Tuhan mengadakan segala yang ada di bumi ini, sebagai hamba maka wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala apa yang diberikan

b) Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam seisinya dan menjadi sesembah umat sejagad raya, dengan memakai tata cara masing-masing, mengandung makna bahwa sebagai manusia yang menjadi ciptaan-Nya wajib menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa. Kekadangan Wringin Seto tidak membedakan agama dan kepercayaan apa yang dianut oleh para warganya, yang penting adalah cara mereka menerima ajaran Wringin Seto adalah dengan jalan untuk menuju kebenaran.

Tuhan Yang Maha Kuasa makna dari kalimat tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kewenangan untuk mengatur segala-galanya, baik buruk, senang susah, damai, aman dan lain sebagainya. Untuk itu manusia agar mendapat apa yang diinginkan maka harus selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa se-

hingga manusia sebagai hamba Tuhan diwajibkan untuk taat dan patuh kepada perintah-Nya menjauhi larangannya. Manusia yang taat dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dibuktikan dengan perbuatan/tindakan yang baik seperti selalu *eling* dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai manusia yang tidak patuh dan taat akan perbuatan atau perilaku sekehendak hatinya di dalam masyarakat, hal itu karena tidak menyadari bahwa dirinya tidak ada artinya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, juga tidak menyadari bahwa manusia ada karena ada yang menghidupi dan menciptakan.

Oleh sebab itu manusia harus menyadari bahwa yang menjadi tujuan manusia hidup antara lain kehidupan pangan (makan), sandang (pakaian), papan (tempat) juga kebutuhan yang berkaitan dengan rasa seperti bahagia, sejahtera, tenteram, senang, susah dan sebagainya. Maka manusia harus selalu *eling* dan patuh pada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kekuasaan mutlak baik di dunia ataupun alam langgeng.

#### 4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah serba Maha, yaitu Mahakuasa, Mahaasih, Mahabersih, Mahatahu, Mahaadil, Mahawenang, Mahakekal, Maha Esa (tunggal), Mahalanggeng (lestari). Tu-

han Yang Maha Esa tidak membeda-bedakan umat-Nya baik yang kaya atau miskin semua sama dan bagi yang selalu menjalankan perintah-Nya, Tuhan pasti memberikan permohonannya. Namun Tuhan Yang Maha Esa juga mengetahui umat-Nya yang selalu melanggar segala larangan-Nya.

Dari ajaran tersebut mempunyai filosofis, bahwa sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa. Warga Kekadangan Wringin Seto mengakui dan menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan mempunyai sifat yang lebih, mempunyai kedudukan di atas segala yang ada di dunia ini. Juga mempunyai kekuasaan yang tak terbatas. Untuk itu manusia sebagai hamba ciptaan-Nya mempunyai kewajiban untuk taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan berbuat/berperilaku yang lebih baik dalam hidupnya.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa sebagai manusia harus selalu *eling* dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu juga dapat dipakai sebagai pedoman bagi para orang tua dalam memberikan petunjuk kepada yang lebih muda agar senantiasa beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sehingga akan terwujud ketenteraman baik lahir maupun batin.

b. Makna Ajaran tentang kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Kekadangan Wringin Seto kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu *eling* berdoa, manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Juga harus selalu menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Serta selalu mensyukuri atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa dan mendekatkan diri kepada-Nya agar senantiasa mendapat tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai manusia memiliki keyakinan bahwa yang mengisi jiwa raganya adalah Tuhan Yang maha Esa dengan segala perkenan-Nya sehingga membuat manusia selalu ingat bahwa dirinya (jiwa raganya) adalah sebagai titipan belaka. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang memang tercipta sebagai makhluk yang sempurna dari makhluk yang lain, maka untuk menuju kesempurnaan manusia selalu berserah diri, menyerahkan jiwa raganya.

Manusia dalam mencapai kesempurnaan dituntut untuk lebih mawas diri, berbudi luhur, dan mencari kesempurnaan (kebersihan jiwa), tidak menyembah harta melainkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Walaupun tidak mempunyai harta kekayaan (keduniawian) manusia dapat hidup tenteram, aman, adil, tenang karena terbina dari kondisi pasrah diri, tunduk takluk secara bulat dan utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila manusia selalu *eling* manembah kepada *Pangeran kang paring gesang* (Tuhan yang memberi penghidupan). Dan itu tampak pada diri manusia yang dalam hidup dan kehidupannya selalu dalam tuntunan dan naungan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Makna Ajaran yang mengandung nilai moral

### a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Makna yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri menurut Kekadangan Wringin Seto adalah.

- 1) Bartaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maknanya adalah.
  - a) Selalu melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya dengan dilandasi dengan rasa kesadaran yang tinggi.
  - b) Menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sesembah seluruh umat yang ada di dunia ini.
  - c) Dengan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa maka kita akan dapat mengendalikan diri

atas perbuatan yang tidak diinginkan oleh Tuhan Yang maha Esa.

- 2) Mempunyai hubungan batin atau sambung rasa dengan semua umat yang ada di dunia ini yaitu saling hormat menghormati, saling harga menghargai, tenggang rasa, dalam ajaran tertulis *emong ono awake disik lagi ngemong awake liyan* yang artinya bimbing diri sendiri dulu baru membimbing orang lain.
- 3) Harus bekerja dengan gih untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, seperti yang diajarkan yakni *janji kumlawe kumlawet* yang mengandung arti bahwa asal kita bekerja maka kita dapat makan.
- 4) Bersifat demokratis artinya menghargai dan menerima pendapat orang lain, mengandung makna bahwa apabila mempunyai suatu masalah tidak diselesaikan sendiri tetapi diadakan musyawarah untuk mufakat demi kepentingan bersama.

Dari uraian tersebut di atas bila dikaitkan dengan butir-butir Sila Pancasila termasuk pada butir Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mempunyai arti filosofi bahwa manusia mengakui dan menyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada, untuk itu manusia wajib menjalankan dan menjauhi

segala larangan-Nya, dengan cara masing-masing menurut Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diciptakan sama, untuk itu harus saling hormat menghormati.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah manusia harus selalu manambah dan ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat maka harus saling tolong menolong sehingga tercapai kerukunan hidup yang akhirnya tercapai pula kesatuan dan persatuan Bangsa.

Ajaran ini juga dapat diungkapkan dalam perilaku sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

- b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama menurut Kekadangan Wringin Seto adalah sebagai berikut.

- 1) *Ora kena Nglarani* , tidak boleh menyakiti mengandung makna bahwa dalam tingkah laku, tidak boleh menyakiti orang lain dan dirinya baik raga ataupun batinnya.
- 2) *Ora Kena Cidra* , tidak boleh ingkar janji mengandung makna tidak boleh ingkar janji, pikiran dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat.

- 3) *Ora Kena Goroh* , tidak boleh bohong mengandung makna bahwa jujur pada dirinya sendiri dan orang lain, batin harus sama dengan lahirnya.
- 4) *Ora Kena Melikan* , mengandung makna bahwa tidak boleh merasa punya sendiri, namun itu semua asalnya dari Yang Mahakuasa.
- 5) Memberi pertolongan terhadap sesama, mengandung makna bahwa sebagai insan sesama kita mempunyai kewajiban guna membantu sesama, yakni dengan memberi pertolongan terhadap yang membutuhkan.

Di samping hal-hal tersebut di atas juga diadakan pembinaan sebagai berikut.

- 1) Pembinaan Budi Pekerti
  - Untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur maka harus.
    - a) Gemar menolong sesama, yang mengandung makna bahwa sebagai manusia harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan dengan tidak memandang bulu.
    - b) Berhati sabar, pemurah dan ramah tamah, mengandung makna bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam bermasyarakat harus bersabar dan ringan tangan serta dalam pergaulan harus ramah tamah.

- c) Setia/taat kepada kewajiban yang dibebankan, jujur konsekwen, selaras dan seimbang dengan Pancasila dan UUD 1945.
  - d) Segala sesuatu perbuatan harus selalu didasari rasa taqwa ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat, kita berbuat harus berdasarkan atas perintah Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pembinaan Keluarga Sejahtera
- Untuk membina keluarga yang selaras dan seimbang maka harus.
- a) Membina kerukunan rumah tangga, mengandung makna bahwa dalam rumah tangga harus diciptakan rasa tentram dan nyaman, sehingga akan terwujud kerukunan bermasyarakat.
  - b) Membina kerukunan bertetangga, mengandung makna bahwa dalam hidup bertetangga harus terjalin kerukunan bertetangga sehingga akan tercapai kerukunan bermasyarakat selanjutnya tercapai persatuan dan kesatuan Bangsa.
  - c) Hidup sederhana, mengandung makna bahwa dalam hidup ini tidak perlu berfoya-foya karena kesemuanya adalah milik Tuhan Yang Maha Esa.

d) Kehidupan keluarga yang dijiwai rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa dalam keluarga harus didasari rasa tenteram dan nyaman sehingga akan terwujud kerukunan bertetangga dan kerukunan nasional.

### 3) Pembinaan Kepemudaan

Untuk menjadi pemuda yang cakap, tangguh, bertanggungjawab, sehat jasmani, dan rohani maka diajarkan hal-hal sebagai berikut.

a) Jasmani : dengan jalan berolahraga, mengandung makna bahwa dengan badan yang sehat kita akan merasakan kesegaran sehingga dalam manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan tercapai sebagaimana yang diinginkan. Seperti dalam ungkapan di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula.

b) Kerohanian: dengan jalan tekun untuk manembah, *talak brata* yang mampu mengekang hawa nafsu dan bisa mengendalikan diri.

### 4) Pembinaan Kewanitaan

Wanita adalah penentu dalam pendidikan dalam keluarga, maka dari itu diajarkan hal-hal yang mengandung tentang kewanitaan yakni,

a) Diarahkan agar menjadi wanita/ibu yang senantiasa berguna bagi pembangunan,

mengandung makna bahwa sebagai wanita juga mempunyai peranan yang sama dengan kaum pria yaitu mengisi pembangunan dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

- b) Sebagai ibu rumah tangga yang baik dapat mendidik putra-putrinya, mengandung makna bahwa tugas wanita dalam keluarga adalah mendidik anak baik keduniaan dan keakhiratan agar nantinya menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.
- c) Ikut mensukseskan Program KB, mengandung makna bahwa sebagai warga negara yang baik maka kita wajib mensukseskan program pemerintah.
- d) Hidup hemat, mengandung makna bahwa sebagai kaum ibu yang memegang perekonomian keluarga harus bisa membelanjakan apa yang pernah diperolehnya untuk keperluan keluarga.
- e) Menanamkan putra-putrinya rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui segala macam tata perilaku sehari-hari.

Ajaran tersebut di atas mengandung nilai filosofis yang tinggi yaitu manusia harus tolong menolong, tidak membeda-bedakan antara sesama, bekerja sama, bersifat adil, hidup seder-

hana, berhati sabar, pemurah dan ramah tamah dan juga wajib setia dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945. Perbuatan di atas harus didasari rasa taqwa dan *eling* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai sebagai landasan dalam memberikan pendidikan baik dalam keluarga maupun masyarakat luas, sehingga manusia menyadari betapa pentingnya sikap saling mencintai, tolong menolong, hormat mengormati dan sikap ramah tamah. Penerapan tersebut, harus dilestarikan sehingga tercipta hubungan yang selaras antara manusia dengan sesama sehingga akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Ajaran tersebut bila dikaitkan dengan butir-butir Pancasila terdapat kesamaan yakni butir yang berbunyi saling mencintai sesama dan tenggang rasa tidak semena-mena terhadap orang lain dari sila kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, dan juga sila kelima yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesai yang berarti suka memberi pertolongan kepada orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

- c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Kekadangan Wringin Seto adalah.

- 1) *Bapa angkoso, ibu bumi ingkang njangkung ugi ingkang mengku rinten lan dau* ..... artinya Bapa angkasa, ibu pertiwi yang menjunjung dan juga yang menguasai siang dan malam, mengandung makna bahwa angkasa dan bumi yang menguasai siang dan malam.
- 2) *Bumi, angkasa kurungankuki, lintang ilmu kuki* ..... yang artinya bumi, langit berteduh *kuki*, bintang ilmu *kuki*, mengandung makna bahwa bumi langit dan bintang tempat untuk berteduh.
- 3) *Tulis tanpa papan/tulis tanpo cantelan* yang artinya tulis tanpa membedakan tempat, mengandung makna bahwa manusia dan alam tidak terlepas dari Tuhan Yang Maha Esa Sabda Tuhan Yang Maha Esa itu manunggal biji sari, rasa, hawa, daya, hidup semua ini hanya titipan belaka sewaktu-waktu dipindah tempatkan oleh kehendak Tuhan Yang Maha Esa, semua hidup dan kehidupan tak dapat dielakkan.
- 4) Alam dunia mengandung makna bahwa dunia alam, yaitu sari, hawa, daya hidup ini menjalin hubungan yang erat sekali sehingga kesatuan

hidup dari dua dunia yang tak dapat dipisah-pisahkan itu mempunyai tugas sendiri-sendiri menurut daya kemampuan sendiri-sendiri. Alam dunia terdiri dari, *Buru Kencono* atau matahari, *Sindu Sinyu* atau bulan, *Kartika* atau bulan, *Angkoso* atau angkasa, dan *Bumi* atau bumi pertiwi.

- 5) Alam manusia, mengandung makna bahwa dunia manusia terdapat pada biji/benih/bibit yaitu rasa, daya dan hidup, itulah kesatuan hidup dari dua dunia yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

## **B. Organisasi Wiratama Wedyananta Karya (Wiweka)**

### **1. Makna Ajaran yang mengandung nilai religius**

Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Wiweka bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah yang *membabarkan wewujudan sangkan paraning dumadi* dan Tuhan senantiasa memancarkan percikan sinar Illahi yang berupa gaya, daya dan tenaga. Disebutkan juga bahwa Tuhan berada di atas segalanya, berkuasa mutlak dan memiliki sifat baik dan adil. Dari keseluruhan nilai-nilai tersebut dapat diketahui inti atau pokok ajaran Ketuhanan.

Percikan kesadaran Yang Mahaagung dari adanya kesadaran Tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Percikan kesadaran itu akan dapat membabarkan kenyataan-kenyaaan hidup semua makhluk dan seisi alam semesta.

Makna dari Kesadaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kenyataan adanya suatu manifestasi atau pembabaran kesadaran Agung yaitu kenyataan ada-Nya Tuhan Yang Maha Esa yang memabarkan diri-Nya berupa gaya, daya dan tenaga. Dialah yang kuat memabarkan kewujudan hidup manusia dan seluruh isi alam.
- b. Kenyataan adanya pancaran sinar Tuhan Yang Maha Esa memabarkan hidup dan kehidupan.
- c. Bahwa kesadaran itu sendiri tidak hanya ada dalam keseluruhan-Nya dan keutuhan-Nya, tetapi ada dalam berbagai bagian kecil yang tetap utuh dan tunggal nyata didalam-Nya.

Membangun Kesadaran diri pribadi sebagai perilaku Tuhan Yang Maha Esa dalam budi murni manusia, yang merupakan syarat untuk mencapai jalan kebenaran ke dalam ke-Esaan Tuhan Yang Maha Esa inilah yang menjadi ciri karya kebaktian Wiweka. Membangun kesadaran pribadi tersebut bagi Wiweka harus bertujuan.

- 1) Mencari, menemukan dan manunggal dengan hidup, Sari atau sukma pribadi manusia itu sendiri, untuk dapat menemukan jalan kebenaran demi kemanunggalan hidup atau sari, sesama hidup dan alam semesta ke dalam Keesaan Tuhan.
- 2) Menemukan dan memasuki masa kasiswaan hidup di dalam suatu *Reroyoman* dan *Kekadangan Sari* untuk dapat ikut serta dalam Kekaryaannya alam semesta demi kesempurnaan dan kemanunggalan ke dalam Keesaan Tuhan.

- 3) Melaksanakan latihan hidup ber-Ketuhanan sebagai perwujudan dan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan suatu *Karya Kebaktian* dihadapan Tuhan demi kesempurnaan untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman lahir dan batin dunia dan akherat.

Tujuan tersebut merupakan perwujudan berkembangnya proses amalan karya kebaktian manusia, menuju keasal mula yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Amalan karya Kebaktian tersebut akan mendatangkan suatu kebahagiaan, ketenteraman sejati, kebebasan dan keabadian lahir dan batin.

Dengan kesadaran akan ketergantungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Kadang Wiweka* diajarkan untuk melaksanakan Semedi. Dalam melaksanakan Semedi diajarkan agar rasa tetap diaktifkan, dan tetap dalam keadaan sadar sepenuhnya. Semedi harus dilaksanakan secara *kukuh*, maksudnya kokoh tidak mudah goyah atau terpengaruh, dan *titis* maksudnya pas atau tepat.

2. Makna Ajaran yang mengandung nilai moral.
- a. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Paguyuban Wiweka mengajarkan bahwa manusia dalam hidupnya harus selalu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjauhkan keserakahan, kemurkaan, kesombongan diri.

Diajarkan agar manusia memiliki sikap.

- 1) *Lugu ing laku* artinya bersahaja dalam bertindak
- 2) *Lega lila legawa* adalah ikhlas, rela.

- 3) *Resik njaba jero* artinya bersih atau suci lahir batin.
- 4) *Sareh sabar narima* artinya sabar, manerima apa adanya.

Makna dari ungkapan tersebut kurang lebih dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Lagu ing laku* (bersahaja dalam bertindak)

Ungkapan ini memberikan makna yang berisi pesan agar seseorang bersikap apa adanya, jujur dan bersahaja, bertindak menurut norma hidup yang berlaku, berbicara tanpa dibuat-buat. Dengan sikap pribadi yang demikian, orang lain akan senang terhadap dirinya. Di samping itu dengan sikap bersahaja tidak akan timbul rasa sombong dan egois.

- 2) *Lega lila legawa* (ikhlas, rela)

Ungkapan tersebut memberikan makna yang berkaitan dengan sikap seseorang, baik memberi maupun menerima sesuatu, dihadapi dengan rasa syukur dan menerima kenyataan dengan sabar. Seseorang yang memiliki sifat rela menunjukkan bahwa dia mempunyai kepribadian yang kokoh. Sikap ikhlas merupakan sarana untuk dapat mendapatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) *Resik njaba temukaning njero* (bersih lahir batin)

Ungkapan tersebut mengandung makna yang memberikan gambaran betapa pentingnya kedudukan atau peranan batin seseorang, bahwa batinnya merupakan kemudi hidupnya. Maksudnya bahwa dalam

hidup batinnya kotor, maka sikap dan tindakannya akan kotor pula. Dengan kata lain apa yang dilakukan adalah cermin dari batinnya. Dari ungkapan ini dipisahkan bahwa seseorang dalam bersikap maupun bertindak hendaknya didasari dengan niat yang baik, bersih sehingga akan tercermin sikap dan perbuatan yang baik pula.

- 4) *Sareh sabar narima* (sabar, menerima apa adanya dengan rasa syukur)

Ungkapan tersebut mengandung makna yang berisi pesan agar seseorang di dalam menghadapi sesuatu hendaknya bersikap sabar dan menerima kenyataan itu dengan rasa ikhlas dan syukur. Untuk memiliki sikap sabar, narima, seseorang harus dapat menjauhkan diri dari watak pandangan yang sempit dan pemaarah, memerdekakan pikirannya dengan jalan menghormati pikiran dan keyakinan orang lain. Orang yang sabar mempunyai tingkah laku tidak mudah putus asa, luas hati dan kuat menghadapi penderitaan.

- b. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Sebagaimana disebutkan bahwa dalam hubungan manusia dengan sesama, Wiweka memberikan ajaran dengan ungkapan sebagai berikut.

- 1) *Gedhe ganjarane, gedhe tetundhunane, gedhe leli-rangane,*

- 2) *Den bisa nyengkeki, aja pilih kasih, den tresna ing sapadha*
- 3) *Golek rowang, aja golek mungsuh*
- 4) *Ora golek apa-apa, butuhe gawe becik*
- 5) *Pasrah sumarah*

Maknanya adalah sebagai berikut.

- 1) *Gedhe ganjarane, gedhe tetundhunane, gedhe leli-rangane* artinya adalah *nugraha* (Rahmat Tuhan Yang Maha Esa)

Makna ungkapan tersebut adalah bahwa manusia dalam hidupnya hendaknya berusaha agar mempunyai makna atau manfaat bagi orang lain. Hendaknya manusia berbuat amal kepada orang lain sebagai perwujudan *karya kebaktian* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan *nugraha*. Dalam hubungan ini manusia hidup wajib berusaha untuk mendapatkan *nugraha* ini dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan melaksanakan amalan/karya kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa demi tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan sejati.

- 2) *Den bisa nyengkeki*, artinya pandai-pandai berbuat atau menempatkan diri.

*Nyengkeki* artinya melepaskan buah pisang dari induknya tetap dalam keadaan utuh ( satu sisir buah pisang ). Melaksanakan apa yang disebut *nyengkeki* ini bagi orang yang tidak pandai atau belum ber-

pengalaman adalah hal yang tidak mudah. Oleh karena itu hal tersebut harus dilaksanakan dengan hati-hati.

Ungkapan tersebut memberikan pesan agar manusia dapat menempatkan diri dan berbuat dengan hati-hati, jangan sampai melukai atau menyinggung perasaan orang lain, sehingga apa yang diperbuat dapat menghasilkan hasil yang baik, seperti halnya utuhnya satu sisir (satu sisir buah pisang) yang dilepaskan dari induknya tersebut.

3) *Aja pilih kasih* artinya jangan pilih kasih

Ungkapan ini memberikan pesan agar manusia dapat berbuat adil dan jangan berlaku pilih kasih, karena sikap pilih kasih dapat menimbulkan adanya konflik yang menimbulkan gejala tidak rukun.

Sikap pilih kasih harus dihindari, sebaliknya kita dapat bersikap adil yang dilandasi rasa cinta kasih yang mendalam. Perlakuan adil akan memberi ketenangan dan ketenteraman seseorang. Keadilan akan mendorong hidup penuh semangat karena tidak dibayangi rasa cemas.

Dengan adanya keadilan, berarti berjalan menurut norma kemanusiaan yang berlaku. Namun bila sifat adil sudah mulai hilang dalam sanubari seseorang maka kehidupan akan berubah menjadi suasana yang tidak menentu. Oleh sebab itu dianjurkan, agar seseorang dapat berlaku adil dan berbuat tidak merugikan orang lain.

- 4) *Den tresna ing sepada-pada* artinya cinta kasih kepada sesama

Ungkapan tersebut memberikan pesan agar manusia dalam hidupnya memiliki rasa cinta kasih, yaitu cinta kasih yang terpancar dari hati nurani yang dalam berkat pengolahan diri dalam tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dasar cinta kasih manusia akan berusaha menjangkau kedamaian dan dengan cinta kasih dapat ditularkan budi luhur pada orang lain. Dengan demikian diharapkan agar seseorang memiliki sifat rela berkorban dengan tanpa pamrih.

- 5) *Golek rewang aja golek mungsuh* artinya mencari teman jangan mencari musuh

Ungkapan itu mengandung pesan agar seseorang dalam hidupnya dapat membina kerukunan hidup dengan sesama, dapat hidup rukun yang dilandasi saling asih, asah dan asuh, saling toleransi, hormat menghormati.

Dengan dapat membina kerukunan maka akan terhindar dari adanya permusuhan dan perpecahan. Oleh karena itu dipesankan agar dapat tetap bersatu menjalin hubungan baik sesama teman, agar dapat mewujudkan ketenteraman hidup.

- 6) *Ora golek apa-apa, butuhe gawe becik* artinya tidak mencari apa-apa kecuali berbuat kebaikan.

Ungkapan tersebut mengandung makna yang berisi pesan agar manusia dalam hidupnya senantiasa

dapat berbuat kebaikan bagi orang lain. Berbuat baik adalah sikap yang terpuji, sehingga orang lain dapat merasakan kebaikan tersebut dan berusaha untuk membalas dengan kebaikan pula.

Keadaan yang demikian menjadikan komunikasi dua arah yang baik dan berkembang sesuai dengan norma pergaulan yang baik pula. Dengan demikian akan dapat membantu adanya perubahan tingkah laku manusia menjadi manusia yang lebih sempurna.

7) *Pasrah Sumarah* artinya berserah

Ungkapan ini mengandung makna bahwa manusia hendaknya menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab jalan yang dipilhkan Tuhan adalah jalan yang terbaik. Jelas ungkapan ini terkandung pesan agar manusia mempunyai pandangan bahwa Tuhan adalah pusat kehidupan, Tuhanlah yang memimpin hidup manusia. Oleh karena itu dipesankan agar seseorang bersikap menerima apa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan ikhlas dan senang hati. Manusia diajarkan untuk selalu dekat dengan Tuhan, menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menerima bimbingan Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk memperoleh kebahagiaan hidup sejati.

- c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Wiweka bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, adalah *Nugraha* di mana alam mengandung energi yang harus disalurkan, dilestarikan dan dimanfaatkan. Dalam Paguyuban Wiweka, berdasarkan *Dhawuh*, diberikan *nu-graha* berupa *Sumber Agung* yang berwujud air. *Sumber agung* tersebut oleh Paguyuban Wiweka diyakini mengandung suatu makna kesucian.

Dalam hubungan ini *Sumber Agung* dimanfaatkan dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar manusia khususnya *kadhing* Wiweka diberikan kesucian lahir batin. Di samping itu *Sumber Agung* yang berwujud air menurut keyakinan Wiweka tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan, oleh karena itu *Sumber Agung* tetap dilestarikan sampai sekarang.

Di samping *Sumber Agung*, wujud lain sebagai *nu-graha* Tuhan yang perlu dimanfaatkan adalah tanaman. Tanaman banyak mengandung manfaat yang banyak bagi kehidupan. Keyakinan dalam Paguyuban Wiweka bahwa tanaman yang berwarna ungu atau wulung, secara spiritual memberikan manfaat dan makna tersendiri. Tanaman dimaksud adalah seperti. *Cempaka mulyo, pisang wulung, dlimo wulung dan semboja wulung*.

Berdasarkan pengalaman sesepuh Wiweka, tanaman-tanaman tersebut benar-benar memberikan manfaat dan

isyarat dalam kehidupan sesepuh Wiweka. Oleh karena itu *Nugraha* Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai sarana yang ada di alam semesta ini, perlu dijaga agar tetap lestari dan dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan ini manusia diharapkan dapat menggunakan akal budinya, memanfaatkan alam beserta isinya untuk keperluan dan kesejahteraan hidup dan menjaga serta melindungi dari bencana kepunahan.

### **C. Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangsthi Tunggal**

1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius
  - a. Makna ajaran tentang Ketuhanan

Untuk mengetahui makna ajaran Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangsthi Tunggal, maka kita harus/mengetahui penjabaran dari sebutan-sebutan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti yang telah disebutkan sebelum bab ini. Adapun penjabarannya meliputi.

- 1) Ajaran yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada.

Dalam kaitannya bahwa Tuhan itu ada. Menurut Paguyuban Ulah Raos Mulat Sariro Hangsthi Tunggal, terdapat sebutan-sebutan Tuhan Yang Maha Esa antara lain.

- a) *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi*, Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan yang menciptakan dari tiada menjadi ada.

- b) *Gusti ingkang akarya jagad*, Tuhan yang menciptakan dunia ini beserta segenap isinya, termasuk manusia.
- c) *Gusti Inkang murheng gesang*, Tuhan yang menguasai hidup dan kehidupan ciptaan-Nya.
- d) *Gesang tanpo roh*, hidup tanpa roh.
- e) *Kang urip tan kena ing pati*, yang selamanya tak dapat mati.
- f) *Kang tetep langgeng tan awoh gingsir ing kahanan jati*, yang tetap abadi tak pernah berubah dalam keadaan apapun.
- g) *Kuasa tanpa piranti*, berkuasa tanpa alat apapun.
- h) *Tan ana kang madhani*, tidak ada yang menyamai.
- i) *Tan kena kinaya apa*, tidak dapat dikatakan seperti apa.
- j) *Ora lanang ora wadon*, tidak laki-laki tidak perempuan.
- k) *Ora jaman ora papan*, tidak jaman tidak tentu tempatnya.
- l) *Cedhak tanpa senggolan, adoh tanpo wangenan*, dekat tidak bersentuhan, jauh tanpa batas.
- m) *Ora njaba ora njero*, tidak di luar tidak di dalam.
- n) *Anglimputi kabeh kang gumelar*, meliputi semua yang ada di dalam semesta ini.

Sebutan-sebutan di atas menunjukkan keyakinan dan kepercayaan tentang keberadaan dan kebenaran

Tuhan yang mempunyai kedudukan paling istimewa, sehingga dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya manusia tidak menjadi sombong dan takabur, melainkan akan selalu mendekatkan diri, berserah diri *pasrah sumarah* dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memperoleh petunjuk-petunjuk dan bimbingan-Nya, sehingga pada saatnya, kelak dapat kembali ke asal muasal bersatunya insan dengan Sang Pencipta.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran dan keyakinan Paguyuban Olah Raos Mular Sariro Hangesthi Tunggal bahwa makna dari kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, dengan apa yang dikatakan bahwa Tuhan itu Mahatinggi, Tuhan itu Mahabesar, Tuhan itu Mahakuasa, dan Tuhan itu Maha Esa adalah Tunggal. (Maha dari segala yang ada di alam semesta ini). Oleh karena itu, untuk mengetahui keberadaan Tuhan, Paguyuban Olah Raos Mular Sariro Hangesthi Tunggal memberikan petunjuk bahwa untuk mengetahui keberadaan Tuhan maka manusia harus dapat memahami kehidupannya sendiri.

Tuntunan inilah yang mengakibatkan munculnya berbagai persoalan dimana manusia tidak dapat menjawab dengan benar.

Persoalan yang mungkin muncul di dalam memahami kehidupan antara lain.

a) Bagaimana asal usul manusia

- b) Unsur apa saja yang terdapat pada tubuh manusia
- c) Bagaimana kehidupan manusia setelah meninggal dunia.

Di samping persoalan di atas masih banyak persoalan yang dapat menjadi bahan renungan untuk mengetahui keberadaan dalam kedudukan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, manusia hidup di dunia dalam menjalani kehidupan, mengemban tugas sesuai dengan kodrat yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi sebelum manusia meninggal dunia hendaknya selalu mawas diri, *eling* terhadap Tuhan, agar manusia dapat hidup tenteram. Apalagi dalam perjalanan menuju alam kehidupan langgeng memperoleh jalan terang, tidak mengalami hambatan dan rintangan, maka selama menjalani kehidupan di dunia ini, manusia harus melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, sebaiknya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan nista. Sebab apa yang diperbuat manusia selama hidupnya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, pada kehidupan langgeng kelak. Dengan kata lain manusia akan memetik buah perbuatannya sendiri, dalam bahasa Jawa disebut *ngunduh wohing pakarti*.

### 3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Seperti telah dikemukakan di bab terdahulu tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paganisme Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal,

bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah menguasai alam semesta beserta isinya dan kekuasaannya adalah tidak terbatas, dengan kata lain bahwa kekuasaan Tuhan Yang Mah Esa itu berada di atas segala-galanya mutlak tidak terbatas. Dan Tuhan Yang Maha Esa menguasai hidup dan kehidupan seluruh makhluk yang ada di atas bumi ini. Maka sudah sepantasnyalah bahwa manusia selalu bersujud dan manembah kepada-Nya, dan tetap senantiasa dengan penuh kepercayaan dan kesadaran untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan ikhlas serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bab terdahulu sudah dituliskan tentang sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal. Dalam bab ini sifat-sifat Tuhan ditulis lagi dengan maknanya seperti berikut ini.

- a) *Gusti Ingkang Mahakuwaos* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dapat diartikan bahwa Tuhan menguasai alam semesta beserta segenap isinya, termasuk manusia dan makhluk hidup yang ada di bumi ini. Kekuasaan-Nya di atas segala-galanya, mutlak dan tanpa batas.
- b) *Gusti Ingkang Mahaagung* (Tuhan Yang Maha agung), dapat diartikan bahwa Tuhan tidak ada yang menyamai dan menandingi kebesaran dan

keagungan-Nya. Maka dari itu Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat digambarkan dan disamakan dalam bentuk apapun. Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain hanya memiliki kesempurnaan yang sangat terbatas.

- c) *Gusti Inggang Mahasuci*, (Tuhan Yang Mahasuci), dapat diartikan bahwa Tuhan selalu benar, kebenaran yang sempurna. Manusia selama hidupnya tidak lepas dari berbuat kesalahan, kekhilafan dan dosa, maka manusia wajib selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan terpelihara dari kemungkinan berbuat dosa dan kesalahan.
- d) *Gusti Inggang Mahamirah*, (Tuhan Yang Mahapemurah), dapat diartikan bahwa Tuhan akan selalu mengabulkan dan memberikan apapun yang diminta oleh umat-Nya. Permintaan yang baik maupun permintaan yang buruk, semuanya akan dikabulkan. Namun segala perbuatan yang dilandasi atas permintaan tersebut tentu akan membuahkan hasil, yang dalam ungkapan bahasa Jawa disebutkan sebagai *ngunduh wohing pakarti*, artinya manusia akan memenuhi hasil dari perbuatannya. Jika perbuatannya baik, maka yang dipetik adalah hasil yang baik pula. Sedangkan jika ber-

- buat buruk, hasil yang dipetik juga hal-hal yang tidak baik pula.
- e) *Gusti Inggang Mahaasih* (Tuhan Yang Mahakasih), dapat diartikan bahwa Tuhan selalu mengasih ciptaan-Nya, termasuk manusia. Tuhan selalu memberikan maaf atas kesalahan umat-Nya apabila memohon ampunan-Nya dengan tulus ikhlas. Maka Tuhan Yang Maha Esa juga disebut Tuhan Yang Maha pengampun
  - f) *Gusti Inggang Mahaadil* (Tuhan Yang Mahaadil), dapat diartikan bahwa Tuhan penuh rasa keadilan dan tidak memihak, tidak berat sebelah dan tidak pilih kasih, dengan ungkapan dalam bahasa Jawa *sapa nandur bakal ngunduh* (siapa yang menanam akan memetik buahnya), *sapa utang kudu nyaur* (siapa berhutang harus mengembalikan pinjaman) *sapa nyilih kudu mbalekake* (siapa meminjam harus mengembalikan).
  - g) *Gusti Inggang Mahawikan* (Tuhan Yang Mahamengetahui), dapat diartikan bahwa Tuhan mengetahui segala yang terjadi di alam semesta ini, termasuk mengetahui segala tingkah laku, perbuatan, ucapan, sampai dengan gagasan yang tak terucapkanpun diketahui- Nya
  - h) *Gusti Inggang Mahamulya* (Tuhan Yang Mahamulia), dapat diartikan bahwa Tuhan sangat

dimuliakan, dihormati, diagungkan asma-Nya, serta disembah oleh seluruh umat ciptaan-Nya.

- i) *Gusti Inggang Mahawicaksana* (Tuhan Yang Mahabijaksana), dapat diartikan bahwa Tuhan memiliki kebijaksanaan yang tiada taranya. Atas kehendak-Nyalah segala sesuatu yang tergelar di alam semesta ini dapat terjadi. Semua yang diciptakan berjalan sebagaimana yang seharusnya terjadi.
- j) *Gusti Inggang Mahasempurna* (Tuhan Yang Mahasempurna), dapat diartikan bahwa Tuhan adalah sangat sempurna, tiada kata-kata yang tepat untuk melukiskan kesempurnaan-Nya. Tidak mempunyai cacat dan kesalahan sedikitpun. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna pun masih mempunyai banyak cacat, kekurangan dan kesalahan.

Masih banyak sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa ditambahkan dengan sifat-sifat yang serba Maha. Mahapenyayang, Mahapengampun, Mahatunggal, Mahalanggeng, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, tidak akan memiliki sifat-sifat yang menyamai Sang Pencipta.

Maka oleh sebab itu jika manusia menyadari atas keterbatasannya dan ketakberadaannya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia hendaknya tidak akan menjadi sombong dan takabur, melainkan akan

selalu mendekatkan diri, berserah diri (pasrah sumarah) dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan petunjuk dan bimbingan-Nya, diharapkan pada saat akhir hayat manusia dapat *mulih mula mulanira manunggaling kawula lan Gusti* yang berarti dapat kembali ke asal muasal, bersatunya insan dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab terdahulu bahwa ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah yang paling utama menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal. Ajaran tersebut adalah sujud manembah kepada-Nya. Di samping itu agar dalam perilaku dan bersikap dalam hidup selalu membina dan memilih perbuatan yang mulia dan luhur, serta menjauhi perbuatan tercela. Perilaku dan sikap hidup yang demikian dapat menjadi suri tauladan bagi anggota penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berusaha memiliki budi pekerti luhur.

Maka dengan demikian manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain diharapkan memiliki budi pekerti luhur, sehingga berkewajiban untuk selalu berbakti dan sujud manembah kepada-Nya.

Jadi menurut Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal untuk melaksanakan makna ajaran sebagai ucapan terima kasih terkandung dalam doa pada saat melakukan semedi seperti

- 1) Hatur sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Permohonan maaf atas dosa dan kesalahan, kerana selaku manusia yang dititahkan hidup memiliki sifat khilaf dan alpa, (*jejering titah sak wantah kedunungan luput lan lali*)
- 3) Menghaturkan terima kasih bahwa telah dikarunia kesejahteraan hidup
- 4) Memohon berkah, bimbingan dan petunjuk semoga jalan hidup yang ditempuh menuju kehidupan yang selamat memperoleh ketenteraman.

Dengan demikian maka manusia harus selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang kita pinta dapat dikabulkan dan segala dosa serta kesalahan dapat diampuni-Nya.

## 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

- a. Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Ajaran nilai moral untuk menuntun warga Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, agar dalam perilaku dan bersikap dapat memilih perbuatan yang luhur dan mulia, serta menjauhi perbuatan tercela. Seperti sifat-sifat baik yang ada pada dirinya sendiri haruslah dikembangkan yaitu harus rendah hati, tidak congkak, dan taka-

bur, pemurah dan selalu menepati janji, suka menolong, berhati sabar dan dapat menerima apa adanya (sabar narimo). Sebaliknya sifat-sifat yang tercela harus di jauhi, jika mungkin harus dikikis habis.

- b. Ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

1) Hubungan pribadi dalam keluarga

Ajaran nilai moral memberikan kepada warga Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal agar dalam perilaku dan bersikap dapat mencerminkan tuntunan budi luhur, yang dapat dilihat pada perilaku dan perbuatan masing-masing di dalam kehidupan keluarga.

Tumbuhnya rasa cinta kasih di dalam keluarga misalnya orang tua berkewajiban untuk mencintai anak-anaknya, memberikan perlindungan, bimbingan, dan meneladani serta menunjukkan keluhuran budi serta membekali ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi anak-anak kelak. Anak wajib mencintai dan berbakti kepada orang tua. Menjaga nama baik orang tua (*mikul dhuwur mendhem jero*)

Dengan demikian keserasian hubungan di dalam keluarga akan mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin.

2) Hubungan pribadi dalam masyarakat

Ajaran budi luhur memberikan tuntunan kepada warga Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi

Tunggal agar menumbuhkan kesadaran bahwa masing-masing warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama, karena sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Maka perlu dikembangkan sikap dan perilaku di dalam dirinya agar saling mencintai dan mengasihi sesama (saling asah, saling asih dan saling asuh). Hidup rukun bergotong royong, saling tolong menolong dilandasi sikap *sepi ing pamrih*, memiliki rasa tenggang rasa *tepa salira* dan saling menghormati dan menghargai sesama serta bersikap jujur dan adil, tidak membeda-bedakan satu sama lain.

3) Hubungan pribadi dengan pimpinan/Negara/bangsa.

Ajaran ini memberikan tuntunan kepada warga Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal agar menghormati dan setia kepada pimpinan Negara, mematuhi segenap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan Negara dan berperan serta dalam pembangunan nasional serta ikut bela negara.

c. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan alam semesta.

Ajaran ini memberikan tuntunan kepada Paguyuban Olah Raos Mulat Sariro Hangesthi Tunggal, agar memiliki kesadaran bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan alam semesta diciptakan untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu hendaknya alam semesta

yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa selalu kita pelihara, karena alam ini adalah untuk kita. Sebagai perwujudan pengungkapan rasa syukur serta terima kasih manusia kepada Tuhan pencipta alam semesta, maka manusia berkewajiban untuk selalu menjaga, memelihara dan melestarikan alam beserta lingkungannya.

#### **D. Paguyuban Pancasila Handayaniingratan.**

##### **1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius**

###### **a. Ajaran tentang Ketuhanan**

Makna ajaran tentang ketuhanan yang mengandung nilai religius menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan adalah bahwa Tuhan itu ada, dan keberadaannya itu sendiri meliputi seluruh benda dan makhluk hidup. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam setiap sendi-sendi kehidupan, maka sifat-sifat dan kuasa Tuhan akan senantiasa tampak dan dapat dirasakan. Suatu benda yang kelihatannya tidak berguna dan tampak tidak menarik akan membuat manusia yang tidak mengerti segan untuk memanfaatkannya.

Akan tetapi sifat Tuhan yang antara lain adalah Mahamengetahui, maka Tuhan berkenan membuka mata hati manusia tersebut menjadi tahu kemanfaatan benda yang tidak menarik itu menjadi barang yang sangat tinggi nilainya.

Selanjutnya dikatakan bahwa Tuhan itu tidak berwujud dan tidak dapat dibayangkan bagaimana bentuknya,

rupanya, warnanya dan lain-lain seperti dalam ungkapan *tan kena kinayangapa*. Hal ini juga merupakan salah satu sifat Tuhan. Keterbatasan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa membuat manusia juga mempunyai sifat-sifat yang terbatas pula. Hal ini mengandung maksud bahwa sepandai-pandai dan setinggi apapun kemampuan manusia itu tidak akan dapat membayangkan bagaimana wujud, rupa dan gambar Tuhan itu. Ini menandakan bahwa manusia masih penuh dengan kelemahan dan keterbatasan. Untuk itu tidak ada gunanya manusia memamerkan atau memperlihatkan kepintarannya untuk tujuan yang tidak baik kepada orang lain, karena hal ini akan menjurus kepada kesombongan pribadi. Manusia senantiasa ingat bahwa Tuhan itu Mahabesar dan Mahatahu.

Dijelaskan pula bahwa Tuhan adalah Mahapengasih, Mahapemurah dan Mahapengampun. Sifat-sifat Tuhan itu sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Tuhan selalu mengasihi umatnya terutama manusia yang diberi kedudukan lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Hal ini mengharuskan manusia untuk lebih peka dan tahu akan segala perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa. Janganlah perbuatan manusia itu sampai membuat Tuhan marah.

Tuhan itu Mahapemurah. Sifat Tuhan yang satu ini sangat didambakan oleh setiap makhluk hidup termasuk manusia. Sifat Pemurah Tuhan Yang Maha Esa ini tercermin dalam manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sifat Tuhan yang lain adalah Mahapengampun. Hal ini mengandung makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu selalu memberi pengampunan kepada umatnya yang berbuat salah dan telah menyadari kesalahan serta berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Hal ini menandakan bahwa Tuhan itu tidak pendendam, akan tetapi jangan sekali-kali mencoba untuk mempermainkan kemurahan Tuhan ini. Sebab begitu manusia melakukan perbuatan salah lagi yang dilarang oleh Tuhan, maka manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya itu pada waktu ajalnya nanti.

b. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Makna ajaran yang berhubungan dengan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat diungkapkan pada tujuan mulia manusia menurut Paguyuban Pancasila Handayani ngkatan yaitu *jumbuhing kawula Gusti*. Arti yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bahwa manusia yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai cita-cita luhur yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini dimungkinkan mengingat manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Dikatakan sempurna karena manusia dilengkapi oleh Tuhan berupa akal, budi dan pikiran serta kelengkapan fisik lainnya sehingga mempunyai kemampuan untuk me-

nelaah hakekat kehidupannya. Dari hasil telaah itulah manusia berkewajiban untuk berbakti atau *manembah* serta *dhawuh* atau petunjuk dari Tuhan serta senantiasa menjauhi segala larangan-Nya. Akan tetapi semua itu tidak akan terwujud apabila manusia tidak mempunyai pegangan landasan yang kuat. Pegangan landasan tersebut merupakan pijakan yang kuat bagi manusia agar tidak gampang terombang-ambing oleh kekuatan-kekuatan negatif yang datangnya dari luar maupun dari dalam diri sendiri.

Adapun pegangan landasan sebagai pijakan manusia dalam usaha melaksanakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Mohon*

Manusia menyadari sepenuhnya bahwa eksistensinya di muka bumi ini adalah sebagai *titah* atau ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sebagai ciptaan Tuhan, manusia berada di bayang-bayang dan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Walaupun di atas telah disebutkan bahwa manusia makhluk yang paling sempurna yang diberi akal, budi, dan pikiran tetapi tetap tidak dapat menyamai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu manusia dalam usaha mewujudkan cita-citanya tersebut hanya dapat permohonan/meminta serta senantiasa meluhurkan nama Tuhan.

Mohon disini mengandung pengertian akan adanya kesadaran yang tinggi bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah dan serba terbatas serta dengan penuh kesadaran hati mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas yang melampaui segala akal dan pikiran manusia. Dengan demikian sudah selayaknya apabila manusia itu selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan segala sesuatu yang baik dan luhur tanpa adanya pemaksaan kehendak itu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2) *Mangesti*

Arti yang terkandung dalam ungkapan *mangesti* ini adalah suatu kesungguhan hati terhadap segala sesuatu yang telah dimohonkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesungguhan hati tersebut erat hubungannya dengan segala bentuk kelengkapan yang diberikan pada diri manusia.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa manusia telah diberi Tuhan pikiran, akal, budi serta kelengkapan fisik yang berupa lima indra. Jadi manusia diberi kelengkapan tersebut dituntut untuk dipergunakan seoptimal mungkin dengan didasari keyakinan yang kuat bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan tetap menyadari sepenuhnya bahwa segala usaha dan permohonan tersebut adalah tidak mutlak untuk dapat

diwujudkan, walaupun telah dimohonkan dengan sungguh- sungguh.

Karena yang berkuasa menentukan terwujud atau tidaknya permohonan tersebut hanya Tuhan Yang Maha Esa sendiri. Manusia sebagai ciptaan Tuhan hanya dapat memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

### 3) *Mangastuti*

Adalah hal yang wajar dan diwajibkan apabila manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melakukan permohonan kepada Penciptanya dikala manusia tersebut membutuhkan sesuatu. Akan tetapi segala permohonan yang sungguh-sungguh tersebut tidak mempunyai arti apabila tidak diikuti oleh penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyerahan diri secara total tersebut mengandung pengertian adanya suatu kesadaran jiwa bahwa apa yang akan terjadi sehubungan dengan adanya *mohon* dan *mangesti* tersebut adalah sungguh-sungguh karena perkenan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sendiri. *Pasrah* dan *sumarah* adalah sesuatu yang pokok dan sangat mendasar bagi segenap umat-Nya untuk selalu mendekatkan diri pada Tuhan di dalam kerangka mewujudkan tujuan mulia manusia yaitu *jumbuhing kawula lan Gusti* .

#### 4) *Marem/Sumeleh*

Dalam hubungannya dengan ungkapan tersebut, maka manusia dituntut untuk dapat bersyukur akan segala hal yang telah diterimanya baik itu sesuatu yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pada umumnya manusia hanya mau dan ingat mengucapkan syukur apabila manusia menerima sesuatu yang menyenangkan saja, akan tetapi sebaliknya manusia sering berlaku yang tidak baik (misalnya dengan mengeluarkan kata-kata kotor) apabila ternyata menerima sesuatu yang tidak menyenangkan. Walaupun dirasakan hal ini sangat berat untuk diterima, akan tetapi manusia harus belajar untuk mengucapkan syukur kalau ingin mengetahui apa yang terkandung dibalik semua yang kita terima tersebut. Manusia harus menyadari dan percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai rencana yang baik dibalik semua yang kita terima tersebut.

Jadi melalui ungkapan *marem* dan *sumeleh* tersebut manusia mendapat pelajaran untuk senantiasa menerima dengan senang hati akan segala sesuatu yang diberikan Tuhan dengan perasaan *marem* atau puas serta *sumeleh* atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dan senantiasa mengucapkan syukur atas semua yang telah diterimanya.



sifat hewan/binatang. Untuk itu diperlukan pemberian.

#### 4) *Lingasarira*

Yaitu penghisap zat-zat hidup dan membagikan zat itu melalui pori-pori ke seluruh bagian tubuh.

Hal-hal tersebut di atas merupakan kelengkapan yang dipunyai manusia untuk dapat lebih berbuat ke-luhuran budi bagi dirinya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut ini ungkapan yang erat kaitannya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

##### a) Mengabdikan pada diri sendiri

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna sudah selayaknya mensyukuri atas semuanya itu dan selalu *manembah* dan ingat akan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu ingat pada Tuhan, maka akan terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Dengan demikian akan tercipta suatu ketenteraman dan kedamaian hidup, karena Tuhan selalu dekat dengan dirinya.

Akan tetapi dalam hidup bermasyarakat, kekuatan-kekuatan negatif yang datangnya dari luar diri kita sangat berpengaruh di dalam pola dan tingkah laku sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu maka manusia diwajibkan untuk mengabdikan pada diri

sendiri yang artinya adalah mawas diri dalam rangka mencapai budi luhur.

Yang dimaksud dengan mengabdikan pada diri sendiri atau mawas diri tersebut adalah senantiasa melihat ke dalam dirinya, meneliti, mendalami dan mempertimbangkan segala perbuatannya sehingga manusia dapat memahami makna hidup baik lahir maupun batin. Sikap ini memerlukan perenungan dan kesadaran batin yang dalam agar apa yang hendak diperbuat benar-benar merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan perenungan yang dalam tersebut manusia diharapkan dapat mengetahui jati dirinya, sehingga dengan demikian manusia akan merasa mempunyai harga diri. Harga diri akan muncul pada perbuatan-perbuatan luhur yang tampak dalam kehidupannya bermasyarakat. Harga diri ini sangat penting karena tidak dapat disamakan dengan harta benda, pangkat, jabatan dan kekayaan duniawi lainnya. Hal inilah yang membedakan manusia yang berbudi luhur dengan manusia biasa. Untuk itulah perlunya mawas diri dilakukan oleh manusia dalam usaha mendekati diri pada Sang Pencipta.

- b) Manusia hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya *pepengin*.

Apabila kita melihat penjelasan awal, maka didapatkan keterangan bahwa manusia pada dasarnya

memiliki nafsu/sifat-sifat hewani. Hal ini yang mendorong manusia untuk berbuat yang aneh-aneh misalnya serakah, iri, ingin menang sendiri dan lain-lain. Dorongan untuk berbuat yang aneh-aneh tersebut kalau tidak dikendalikan akan berbahaya dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ungkapan/nilai luhur di atas mengandung makna pengendalian diri segala *pepengin* dengan ingat dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.

Menurut pandangan Paguyuban Pancasila Handayani-gratan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus memerlukan budi luhur dalam segenap kehidupannya. Itu berarti segala tindak-tanduknya baik itu ucapan, tingkah laku, perbuatan harus mengenakan bagi orang lain. Hal itu antara lain tercermin dalam ungkapan di bawah ini

- 1) *Septi ing pamrih rame ing gawe*

Manusia dalam hubungan dengan sesamanya tidak lepas dari segala bentuk kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan spiritual. Dengan kata lain manusia itu pada dasarnya saling membutuhkan satu sama lain. Rasa saling membutuhkan itulah yang menyadarkan manusia bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya manusia yang lain

Sehubungan dengan kesadaran rasa saling membutuhkan itulah manusia dihadapkan pada tantangan untuk mewujudkan keluhuran budinya. Ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* sangat erat kaitannya dengan hal tersebut. Ungkapan ini lebih menekan pada perbuatan atau tindakan atau sikap seseorang dalam usaha mewujudkan bantuan berupa apapun yang bermanfaat bagi orang lain, akan tetapi tanpa mengharapkan sesuatu imbalan berupa apapun. Apabila kita berpikir secara jasmani, maka hal itu dirasakan sangat berat. Oleh karena manusia hidup dan bekerja itu pada dasarnya membutuhkan imbalan baik itu materi, pujian, penghormatan, jabatan dan lain-lain. Akan tetapi kalau manusia itu menyadari sepehunya bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk sosial dia wajib saling bantu membantu dan tolong menolong terhadap sesamanya, maka pikiran ataupun angan-angan akan imbalan tersebut dapat direndam dan disingkirkan dari lubuk hati yang paling dalam, dan dengan penuh kerendahan hati mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diperkenankan berbuat sesuatu kebajikan bagi sesamanya.

- 2) Mendidik dan mencerdaskan anak adalah merupakan kewajiban orang tua.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesama khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Paguyuban Pancasila Handayani nggratan berpendapat

bahwa manusia yang dalam hal ini adalah orang tua diberi oleh Tuhan untuk meneruskan kehidupannya dengan adanya suatu keturunan atau anak. Apabila anak tersebut sudah lahir maka tugas orang tua selanjutnya adalah merawat, membesarkan, mendidik dan mencerdaskan anak tersebut agar dapat berguna bagi nusa, bangsa dan sesamanya. Dalam melakukan semuanya itu orang tua harus menyadari bahwa semua itu tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Sehingga orang tua tersebut tidak mempunyai pikiran atau angan-angan mendapatkan suatu imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

3) *Ing ngarsa sung tulada*

Masih dalam konteks butir di atas, sikap orang tua dalam memberikan pelajaran atau pendidikan kepada anak-anaknya Paguyuban Pancasila Handayani-gratan menekankan pada pemberian contoh. Pemberian contoh tersebut bisa meliputi tutur kata yang baik, tingkah laku yang sopan, budi pekerti yang luhur, cinta kasih terhadap sesamanya dan lain-lain. Hal itu dapat memberi bekal wawasan kepada anak-anaknya untuk mengarungi kehidupan nyata dalam berhubungan dengan masyarakat luas dengan dilandasi rasa cinta kasih, tenggang rasa, hormat-menghormati, tolong menolong terhadap sesamanya.

Sikap memberikan contoh atau teladan melalui perbuatan nyata dirasakan sangat cocok dan sesuai,

karena pada dasarnya si anak akan meniru segala apa yang sedang dan telah dilakukan oleh orang tuanya untuk kemudian ditiru atau dicontoh.

Di sinilah letak persoalannya, bagaimana seandainya orang tua tersebut berlaku tidak baik dihadapan anak-anaknya.

Kebebasan dalam hubungan antara orang tua dan anak juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dengan kebebasan itu anak menjadi berani melakukan adu argumentasi dan lain-lain. Kebebasan ini diartikan sebagai kebebasan yang terkendali dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pada akhirnya hubungan yang bebas dan terkendali ini akan dapat mewujudkan hubungan yang harmonis baik antara anggota keluarga maupun terhadap masyarakat luas.

- 4) Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia hidup itu mengemban misi.

Manusia hidup di dunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa diberikan misi atau tugas. Misi utama menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan adalah mewujudkan ketentraman dan kedamaian dunia. Di dalam mengemban misi tersebut sekarang ini manusia cenderung untuk mencari imbalan/pamrih. Sebagai contoh, suatu negara besar dan maju menawarkan diri untuk membantu menciptakan perdamaian di negara lain. Ternyata pada akhirnya mempunyai maksud lain yaitu ingin menjual produk senjata pembunuh dengan

dalih supaya keamanan negara tersebut terjamin. Misi dibalik misi inilah yang sering terjadi sekarang ini, untuk itulah manusia diingatkan untuk lebih menyadari tugas atau misinya.

Sebagai makhluk yang sempurna manusia diberi pikiran dan akal untuk mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dunia. Apabila kedamaian mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dunia ini terwujud, maka akan tercipta *lo jinawi* yaitu suatu kesejahteraan lahir dan batin bagi semua umat. Dibalik kesejahteraan yang diterima itulah Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan kasihnya kepada manusia.

- c. **Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.**

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam menurut Paguyuban Pancasila Handayaningratan ialah bahwa dunia dan segala isinya yang meliputi segala makhluk ini diciptakan dan menjadi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Alam yang merupakan salah satu komponen dari suatu sistem kehidupan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi keseimbangan pada segenap makhluk. Manusia yang merupakan salah satu dari makhluk hidup di dunia ini sangat erat hubungannya dengan keberadaan alam semesta ini.

Alam yang merupakan *macro cosmos*, di dalamnya terdapat segala sumber-sumber daya yang dapat dipergu-

nakan untuk menopang kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi alampun akan punah apabila manusia tidak dapat menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Berikut ini ungkapan yang menurut Paguyuban Pancasila Handayani-gratan berhubungan dengan alam tersebut.

1) *Sing welas asih marang sepadaning makhluk/urip*

Ungkapan tersebut mengandung pengertian cinta kasih terhadap semua makhluk yang ada di dunia ini termasuk juga alam semesta. Alam semesta yang di dalamnya terdapat segala makhluk hidup baik itu tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, air, api, tanah dan lain-lain sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia maupun alam itu sendiri.

Alam oleh Tuhan Yang Maha Esa telah diciptakan untuk melengkapai jagad raya ini serta sebagai sarana bagi manusia melanjutkan fungsi kehidupannya. Oleh karena itu manusia hidup di dunia ini harus ingat dan sadar sepenuhnya betapa pentingnya arti alam ini bagi kehidupan manusia.

Sebagai perwujudan manusia mengisi sesama makhluk hidup ini Paguyuban Pancasila Handayani-gratan berkeyakinan tidak mau menyakiti atau memusuhi binatang. Demikian juga terhadap tumbuh-tumbuhan kita tidak boleh seenaknya memperlakukan sekehendak kita. Manusia diberikan tugas dan kewajiban untuk senantiasa merawat, memelihara, serta menjaga kelestariannya agar kemanfaatan alam

tersebut dapat langgeng dinikmati oleh generasi penerus.

- 2) *Suket, ghodong, kewan, kayu, watu, yen sira mangerti kuwi dadi guru, yen ora mangerti bakal dadi musuh lan diguyu .*

Arti harafiah dari ungkapan ini adalah sebagai berikut: rumput, daun, hewan/binatang, kayu, batu, apabila kamu mengerti akan menjadi guru, apabila tidak mengerti akan menjadi musuh dan ditertawakan. Ungkapan ini mengandung maksud akan besarnya manfaat alam tersebut apabila manusia mengerti dan tahu cara memanfaatkannya.

*Suket, ghodong, kayu, watu* dan lain-lain tersebut merupakan isi atau kandungan alam. Manusia diberi akal dan pikiran serta kemampuan dituntut bisa memanfaatkan segala kandungan alam tersebut untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Rumput, daun misalnya dapat dipergunakan untuk bermacam-macam. Misalnya untuk makan ternak, untuk kesuburan tanah agar dapat dipergunakan untuk bercocok tanam. Kayu, batu dapat dipergunakan manusia untuk membuat rumah, dan masih banyak kegunaan yang lain. Semuanya itu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Sebaliknya apabila manusia yang sudah diberi kelengkapan oleh Tuhan tersebut tidak tahu dan tidak mau memanfaatkan sumber- sumber daya alam terse-

but, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang malas dan tidak berguna, serta hanya mengharapkan belas kasihan orang lain sepanjang hidupnya. Hal ini sangat tidak diharapkan oleh Tuhan. Manusia telah diberi kesempatan hidup sudah selayaknya mempergunakan kesempurnaan itu untuk tekun dan rajin bekerja, berpikir, berkreasi dan berperilaku luhur baik kepada sesama maupun kepada alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Agar semua yang telah diciptakan Tuhan itu dapat menjadi sempurna dan saling melengkapi.

Sebagai tanggungjawab moral manusia atas kemurahan Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kelimpahan sumber daya alam, manusia harus bisa menjaga keseimbangan lingkungannya agar dapat selaras antara kehidupan alam dan keberadaan manusia, sehingga terwujud adanya kelestarian alam yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan sepanjang masa.

## E. Kajaten

### 1. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

Makna ajaran yang mengandung nilai religius dalam paguyuban Kajaten adalah sebagai berikut.

#### a. *Gusti/Pangeran* (Tuhan Yang Maha Esa)

*Gusti* atau *Pangeran* adalah sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa bagi warga Kajaten. Dengan sebutan tersebut, dimaksudkan sebagai penghormatan dan penempatan posisi atau kedudukan Tuhan Yang Maha Esa di

atas makhluk lain. Dalam hal ini sesuai dengan latar belakang budaya Jawa, istilah *Gusti/Pangeran* mencerminkan satu sosok yang berada di atas keberadaan manusia pada umumnya. Dengan demikian, warga Kajaten menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu dzat yang lebih tinggi dan paling tinggi di atas keberadaan manusia.

- b. *Ingsun dzat kang wenang murba, wenang masesa, kang sabda gumelar* (Aku dzat yang berkuasa memerintah, berwenang menguasai, yang semua ucapan-Ku terlaksana/terjadi).

Makna ajaran tersebut adalah suatu peringatan bagi manusia bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya dzat yang benar-benar berwenang secara mutlak memerintah dan menguasai manusia. Di samping itu Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya dzat yang segala firman (ucapan)-Nya pasti terlaksana atau terwujud. Dengan pokok ajaran tersebut diharapkan manusia senantiasa ingat walaupun ia berwenang memerintah (kebetulan ia sebagai seorang pemimpin atau majikan) tetapi ia harus tetap ingat bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan dzat yang mutlak paling bisa dan berwenang memerintah atas segala makhluk yang bisa dan berwenang memerintah. Dalam kondisi yang demikian manusia harus senantiasa ingat bahwa kepemimpinannya hanyalah terbatas di lingkup kerja/lingkungannya, dan amat sangat tidak berarti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya hen-

daknya ia tidak menyombongkan diri dengan kepemimpinannya.

Selanjutnya Tuhan itu adalah dzat yang Mahakuasa merupakan suatu pengingat bahwa kekuasaan manusia atas sesuatu, dihadapan Tuhan tidak ada artinya sama sekali. Misalnya sebagai seorang penguasa diharapkan ia tidak menggunakan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenang, sebab di atas dia masih ada Tuhan yang Maha Esa yang lebih berkuasa yang segala kehendak-Nya pasti terlaksana/terwujud. Dengan demikian diharapkan di antara manusia tak seorangpun yang merasa paling berkuasa, paling berwenang, semuanya itu sama sekali tidak berarti dihadapan Tuhan. Lebih jauh manusia diharapkan akan sadar dan senantiasa ingat keberadaannya serta tidak akan berbuat di luar batas-batas kewajaran.

- c. *Bener iku amung ana sanubarining mamungsa lan kang kagungan iku mung Pangeran. Manungsa kadunungan sipat lali, mula aja padha rebut bener, yen rebut bener tumuse lali* (Kebenaran itu hanya ada pada sanubari manusia dan yang memiliki hanya Tuhan. Manusia mempunyai sifat khilaf, maka jangan berebut benar/kebenaran, kalau berebut benar akhirnya khilaf/lupa daratan).

Makna ajaran tersebut adalah suatu petuah bagi manusia bahwa sesuatu yang bersifat mutlak benar, hanya ada dalam sanubari manusia dan hal itu hanyalah dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dari ajaran tersebut dapat ditangkap bahwa suara hati sanubari manusia merupakan

suara yang benar-benar mengandung hakekat kebenaran dan kebenaran tersebut hanya dimiliki oleh Tuhan. Dengan demikian kebenaran yang datang dari sanubari manusia merupakan kebenaran yang hakiki karena merupakan kebenaran Tuhan. Dengan kata lain manusia tidak bisa mengingkari suara hati nuraninya sendiri, sebab suara hati nurani merupakan kebenaran dan hanya Tuhan saja yang memiliki. Sementara itu manusia dengan segala sifat kemanusiaannya memiliki sifat khilaf dan lupa.

Oleh karena itu manusia tidak perlu saling mempertahankan kebenarannya sendiri-sendiri. Sebab kalau terjadi yang hal demikian, manusia bisa khilaf atau lupa dan berbuat hal-hal yang merugikan orang lain dalam upaya mempertahankan kebenarannya yang belum tentu benar. Misal menurut seseorang suatu perbuatan itu benar, tetapi menurut orang lain belum tentu benar. Sementara itu sudut pandang keduanya tidak sama. Oleh karenanya sebaiknya keduanya tidak saling mempertahankan pendapat kebenarannya, sebab bisa menimbulkan perpecahan atau bahkan permusuhan. Dengan demikian hal tersebut perlu dihindari.

- d. *Gusti Inggang Murbeng Kuwaos wenang murba lan wenang masesa, nanging tan wenang kapurba kawasesa.* (Tuhan Yang Mahakuasa berwenang memerintah dan berwenang menguasai, tetapi tidak bisa diperintah dan dikuasai)

Makna ajaran tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan satu-satunya dzat yang berwenang memerintah dan yang menguasai segala apa yang ada di dunia ini. Meskipun demikian, ia tidak bisa diperintah dan dikuasai oleh siapapun. Misalnya dalam hidup dan kehidupan ini manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi manusia tidak bisa menguasai Tuhan.

Dalam hal ini yang dimaksud adalah sejauh Tuhan menghendaki, maka dengan kemahakuasaan-Nya, apapun akan terwujud/terjadi walaupun manusia dengan segala kemampuan dan keahliannya berusaha untuk menggagalkannya. Sebaliknya, walaupun dengan segala akal dayanya manusia berusaha untuk menciptakan atau merubah sesuatu sejauh Tuhan tidak menghendaki, maka hal itu tidak akan pernah terwujud/terjadi.

Selain itu Tuhan berwenang memerintah manusia (dan itu harus dijalani) misalnya manusia diperintah Tuhan untuk menyembah kepada-Nya, itu pasti harus dilaksanakan dan pasti terlaksana. Sebaliknya Tuhan tidak bisa diperintah manusia, misalnya untuk menciptakan sesuatu yang menurut manusia amat sangat berguna baginya. Bertolak dari ajaran tersebut diharapkan manusia tidak sombong, congkak, sok memerintah dan sok berkuasa, sebab semuanya itu tidak berarti sama sekali bagi Tuhan Yang Maha Esa.

- e. *Apa kang gumelar ing jagad raya mujudake pamurba pamasesaning Gusti Inggang Maha Kawasa.* (Apa saja

yang ada di dunia ini merupakan perwujudan dari kemahakuasaan Tuhan Yang Mahakuasa).

Makna ajaran tersebut menunjukkan bukti nyata kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa, bahwa apapun yang ada di atas dunia ini semuanya adalah ciptaan Tuhan. Kalau toh manusia berhasil menciptakan sesuatu, itu hanyalah merupakan perantara Tuhan semata. Misalnya manusia berhasil dengan percobaannya membuat inseminasi buatan (bayi tabung misalnya). Keberhasilan itu hanyalah merupakan perantara saja, sesungguhnya hanya Tuhanlah yang bisa mewujudkan keberhasilan tersebut. Sebab dengan kemahakuasaan-Nya Tuhan bisa berbuat apapun yang Dia kehendaki.

Dengan demikian apabila manusia berhasil dengan suatu percobaan, hendaklah tidak atau jangan menyombongkan diri. Sebab hal itu semata-mata hanyalah karena kemauan, kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

- f. *Urip iku aja sambat, nrima lan mawas dhiri.* (Hidup janganlah mengeluh, hendaklah ikhlas dan mawas diri).

Ungkapan tersebut memberikan ajaran agar manusia itu tidak mudah putus asa, hidup dijalani dengan ikhlas dan senantiasa mawas diri untuk mendapat kebenaran yang akhirnya dapat membawanya kebahagiaan sejati. Misalnya apabila dalam hidupnya seseorang merasa terbebani oleh beban yang berat, hendaknya ia tidak cepat putus asa dan mengeluh. Sebaliknya jalanilah hidup dan ke-

hidupan yang berat tersebut dengan ikhlas. Dengan berbuat demikian beban yang sesungguhnya terasa berat menjadi tidak berat dan bahkan ringan atau tanpa beban apapun.

Selanjutnya agar manusia tidak cenderung menyalahkan orang lain atau siapapun ataupun mencari kambing hitam yang menyebabkan ia terperangkap dalam suatu masalah, hendaklah ia mawas diri. Dengan mawas diri kita akan tahu persis sesuatu yang mengkondisikannya atau sesuatu yang menjadikan ia berada dalam suatu masalah. Lebih jauh dengan ajaran tersebut menjadikan manusia hidup lebih tenang, tenteram, damai, tak bermasalah dan dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya dengan baik tanpa rasa saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya.

Contoh nyata dalam kehidupan ini misalnya secara kebetulan kita diberi cobaan oleh Tuhan berupa sakit. Janganlah kita cepat putus asa dan mengeluh dengan sakit kita, tetapi terimalah hal itu dengan tabah. Sebaliknya carikan obat untuk mengatasi penyakit tersebut. Dengan demikian kita mempunyai waktu yang cukup untuk berpikir dan mencarikan penangkalnya. Sebaliknya apabila kita terus putus asa dan mengeluh, maka kita tidak bisa berkonsentrasi mencari penangkalnya. Akibatnya sakit kita menjadi semakin parah. Selanjutnya terimalah cobaan Tuhan itu dengan hati ikhlas. Dengan demikian walaupun

dalam kondisi sakit, seakan-akan kita tidak akan merasakannya.

Dalam kondisi yang demikian, secepatnyalah kita mawas diri, dengan tanpa mengeluh dan tidak putus asa, melalui mawas diri kita dapat menemukan penyebab sakit kita. Dengan demikian akan mempermudah kita mencari-kan obatnya. Misalnya sakit kita karena kecapaian, maka obatnya adalah harus istirahat. Demikian seterusnya, sudah barang tentu akan mempercepat proses penyembuhannya tanpa mengkambinghitamkan pihak lain. Inti sari ajaran tersebut adalah agar manusia tidak mudah putus asa dapat menerima pemberian Tuhan dengan ikhlas dan tidak saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya.

- g. *Dadia saciptaningsun, ana saker saningsun, teka sasedyaningsun, kabeh saka kodratingsun.* (Jadilah semua yang Kuciptakan, terwujudlah semua yang Kukehendaki, datanglah semua yang Kumaui, semua terjadi karena kepastian-Ku).

Ajaran tersebut merupakan gambaran kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini apapun yang Ia ciptakan, apapun yang Ia kehendaki dan apapun yang Ia mau, pasti terlaksana. Semua itu tiada penyebab lain kecuali karena sudah kepastian-Nya (kemahakuasaan-Nya). Misalnya Tuhan akan menciptakan sesuatu, maka Ia tak perlu bersusah payah, dengan sendirinya atas kehendak-Nya sesuatu itu telah tercipta. Apabila Ia menghendaki sesuatu, maka sesuatu yang Dia kehendaki pasti akan

segera terjadi/terlaksana. Apabila Ia menginginkan sesuatu, dengan sendirinya keinginannya terpenuhi. Hal-hal tersebut semua di luar jangkauan nalar manusia, namun karena kemahakuasaan Tuhan, maka tidak ada satu hal pun yang mustahil.

Ajaran tersebut mengarahkan manusia agar hal-hal yang di luar jangkauan nalar manusia biarlah menjadi rahasia Tuhan. Di samping sekaligus juga menunjukkan betapa kerdilnya manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan. Oleh karena itu hendaknya manusia tidak sombong dan tidak mengagungkan kepandaiannya kepada sesamanya. Sebaliknya hendaklah manusia bersyukur semua nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya serta taat patuh kepada tata aturan-Nya, yang pada gilirannya akan membawanya menuju kebahagiaan yang hakiki.

- h. *Lajer urip iku amung Gusti kang paring purba wasesa.* (Hakekat hidup itu hanya Tuhan yang menentukan).

Ajaran tersebut mengingatkan manusia bahwa masalah hidup dan kehidupan manusia hanya Tuhan Yang Maha Esa yang menentukan. Hidup dan kehidupan di sini tercakup di dalamnya tentang mati atau kematian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hidup atau mati seseorang/manusia sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan di samping memberi/menentukan hidup, juga memberi/menentukan kematian seseorang. Contoh nyata dalam kehidupan nyata antara lain seseorang yang

mendapat kecelakaan fatal. Secara teori dan perhitungan akal, orang tersebut seharusnya mati. Akan tetapi karena Tuhan tidak menghendaki orang tersebut mati, maka ia tetap selamat. Sebaliknya, seseorang yang hanya disebabkan oleh masalah sepele bisa menemui kematiannya. Demikian masalah hidup dan kematian merupakan rahasia Tuhan, tak seorangpun yang tahu/mengetahui. Oleh karenanya hendaklah manusia tidak *nggenjah lara ngarang pati*. (Mengharap dan menentukan kematian seseorang).

- i. *Sejatine manungsa iku ditaleni wingket ing tata aturaning Gusti, kang iku manungsa kudu manembah.* (Sesungguhnya manusia itu diikat erat oleh hukum dan aturan Tuhan, oleh karenanya manusia harus menyembah).

Makna ajaran tersebut adalah suatu pengingat bagi manusia bahwa keberadaannya terikat oleh hukum dan aturan Tuhan yang harus ditaati. Dalam hal ini yang dimaksud adalah manusia dalam keberadaannya mempunyai kewajiban yang harus dijalani. Sebagai makhluk Tuhan, manusia berkewajiban menyembah-Nya. Sedangkan tentang hukum dan aturan Tuhan mencakup hubungan atau komunikasi horisontal dan vertikal. Komunikasi horisontal adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya terdapat berbagai tata aturan atau norma. Agar manusia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat mendapatkan kedamaian, maka ia harus mentaati segala tata aturan yang

berlaku dalam masyarakatnya. Misalnya apabila seseorang dalam hidup bermasyarakat kurang atau bahkan tidak mentaati tata aturan/norma yang berlaku dalam masyarakatnya, maka ia akan dikucilkan atau tidak mendapatkan teman. Hal itu menjadikan hidup ini tidak menyenangkan atau bahkan menyulitkan. Sebaliknya seseorang dalam hidup bermasyarakat taat dan patuh terhadap tata aturan/norma yang berlaku dalam masyarakatnya, maka ia akan mendapat banyak teman.

Hal itu sudah barang tentu menjadikan hidup ini terasa menyenangkan. Sedangkan komunikasi vertikal, adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dalam hubungan horisontal, dalam hubungan vertikal pun ada tata aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Apabila manusia ingin hidup dan kehidupannya mendapat ketenangan, kedamaian dan ketenteraman, maka mutlak ia harus mentaati segala tata aturan atau hukum Tuhan. Misalnya seseorang yang dalam hidup dan kehidupannya senantiasa tidak mentaati tata aturan atau hukum Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan mendapat murka Tuhan dan hidupnya baik di dunia maupun di alam akhirat akan mendapat siksa Tuhan. Sebaliknya seseorang yang taat patuh pada tata aturan atau hukum Tuhan, maka dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat akan mendapat kebahagiaan.

- j. *Manungsa kang iman ora wani nerak lajering kodrating urip.* (Manusia yang beriman tidak berani melanggar hakekat kodrat hidup).

Secara tersirat ajaran tersebut memisahkan manusia menjadi dua (1) Manusia yang beriman; dan (2) manusia yang tidak beriman. Diajarkan sebagai ciri manusia yang beriman adalah manusia takut akan hukum Tuhan. Dalam hal ini yang dimaksud ialah takut atau tidak berani melanggar hakekat kodrat hidupnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, ia diikat erat oleh tata aturan, norma dan hukum yang harus ditaati. Dengan kata lain manusia yang tidak berani melanggar tata aturan, norma dan hukum Tuhan adalah manusia yang beriman.

Misalnya seseorang yang mentaati dan menjalani tata aturan/norma kehidupan bermasyarakat, mentaati perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya, ia adalah seorang yang beriman. Orang yang demikian akan mendapatkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya, dan kelak pun akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya di akhirat. Sebaliknya bagi manusia yang selalu atau berani melanggar tata aturan, norma dan hukum Tuhan adalah manusia yang tidak beriman.

Misalnya dalam hidup dan kehidupannya seseorang tidak mentaati tata aturan/norma yang berlaku dalam masyarakatnya, senantiasa berbuat hal-hal yang menjadi larangan Tuhan, ia adalah seorang yang tidak beriman. Orang yang demikian akan tidak tenang dalam hidup dan

kehidupannya dan kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal dalam kehidupannya di alam akhirat.

- k. *Wong kang nerak angger-angger mesthi ana ukume, kang ngadili ya manungsa iku dhewe.* (Orang yang melanggar hukum pasti ada hukumnya, yang mengadili adalah dirinya sendiri).

Sejalan dengan ajaran *manungsa ditaleni wingket ing tata aturaning Gusti* (manusia diikat erat oleh hukuman dan aturan Tuhan) maka bagi manusia yang melanggar pasti ada sangsi atau hukumnya. Sedangkan yang mengadili adalah manusia itu sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud adalah apabila seseorang dengan sengaja atau tidak, melakukan perbuatan yang melanggar hukum atau norma kehidupan, pasti ada sangsi atau hukumnya.

Sedangkan yang mengadili dan akhirnya menjadikan orang yang berbuat kesalahan atau melanggar tata aturan/norma tersebut adalah hati nuraninya sendiri. Misalnya seseorang telah berbuat melanggar norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakatnya, ia mendapatkan sangsi atau hukuman baik langsung ataupun tidak langsung. Sementara itu hati nuraninya sendiri membisikkan hal-hal yang benar yang semestinya dikerjakan atau dilakukan.

Dengan demikian melalui bisikan hati nuraninya sendiri ia merasa terbebani dengan perbuatannya yang tidak benar atau tidak sesuai dengan tata aturan/norma yang berlaku.

- m. *Apa kang kedadean ing jagad lan tumama ing manungsa iku sajatine tuntunan tumrap paugeraning urip.* (Apa yang terjadi di dunia dan terkena pada manusia itu sesungguhnya merupakan pedoman bagi hukum kehidupan).

Makna ajaran tersebut adalah suatu pengingat bagi manusia bahwa segala akibat yang ditanggung atau menjadi tanggungan manusia karena suatu peristiwa yang terjadi di dunia ini merupakan pedoman atau contoh berlakunya hukum kehidupan. Misalnya di suatu tempat dilanda banjir, setelah ditelusuri penyebabnya, ternyata manusia di daerah sekitar itu memang menggunduli hutan atau pun membuang sampah di saluran-saluran air yang menjadikan mampet. Dengan demikian ketika hujan turun terjadilah banjir. Bertolak dari hal itu hendaklah peristiwa itu menjadi pengalaman dan selanjutnya dapat dipetik hikmahnya dan dijadikan sebagai pedoman untuk mengantisipasi kejadian yang akan datang.

- n. *Urip iku ngundhuh wohing pakarti.* (Hidup itu memetik apa yang telah kita perbuat).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat kepada manusia agar senantiasa berbuat baik. Sebab dengan selalu berbuat baik, maka kita pun akan mendapatkan imbalan yang baik dan menyenangkan. Misalnya dalam hidup dan kehidupan ini hendaklah kita saling menolong, membantu antara yang satu dengan yang lainnya, maka pada saat tertentu dan kita sangat memerlukan bantuan orang lain. orang lain dengan suka rela membantu mengatasi kesulitan

kita. Sebaliknya, apabila kita senantiasa berbuat hal-hal yang menyakitkan atau merugikan orang lain, maka suatu saat pun kita akan diperlakukan sama seperti kita pernah memperlakukan orang lain.

- o. *Urip iku kudu narima, mligi ngesthi jantrane urip kang sejati, mesthi bakal pinunjul uripe.* (Hidup itu hendaklah ikhlas, khusus mengejar hakikat hidup, pasti akan menonjol hidupnya).

Makna ajaran tersebut adalah pengingat kepada manusia agar dalam hidup ini manusia menerima dengan ikhlas segala apa yang menimpa dirinya. Dengan penerimaan yang ikhlas dan penuh kepasrahan terhadap segala yang menimpa kita, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, maka hal-hal yang berat sekalipun akan terasa ringan.

Diharapkan dengan penerimaan yang ikhlas yang didasari rasa pasrah itu, dalam hidupnya manusia khusus mencari kakikat makna kehidupan, dengan demikian maka ia bisa menonjol hidupnya. Menonjol dalam hal ini diartikan hal yang bersifat material maupun non material.

- p. *Tan karasa manungsa wis nggunakake jagad jasmanine/ragane ing sadina-dina, mula manungsa kudu atur panuwun marang Gusti/Pangeran lan nyuwun pangapura nalika nganggo perang-perangan ragane.* (Tanpa terasa manusia sudah menggunakan jasmaninya dalam sehari-harinya, oleh karena itu manusia wajib ber-

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mohon ampunan ketika menggunakan bagian-bagian jasmaninya).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat kepada manusia bahwa dalam kesehariannya manusia telah menggunakan bagian-bagian jasmaninya yang merupakan anugerah Tuhan. Dalam menggunakan bagian-bagian jasmaninya/raganya tersebut, sangat dimungkinkan manusia melakukan kesalahan-kesalahan atau tindakan yang kurang tepat berkaitan dengan fungsi bagian-bagian jasmani tersebut.

Oleh karenanya di samping manusia harus bersyukur dengan anugerah Tuhan tersebut, juga harus memohonkan ampun apabila dalam menggunakan bagian-bagian jasmaninya tersebut manusia telah melakukan kesalahan-kesalahan atau kekhilafan-kekhilafan.

Dengan ajaran tersebut diharapkan manusia menyadari sepenuhnya bahwa perbuatan atau tindakan yang menggunakan bagian-bagian jasmaninya walaupun mungkin telah sesuai dengan fungsi/tugasnya, tetapi tidak tertutup kemungkinannya telah terjadi kesalahan atau kekhilafan yang tidak disengaja. Misalnya kaki manusia fungsinya di samping untuk menyangga tubuh, juga untuk berjalan. Secara sengaja atau tidak sengaja, mungkin kaki manusia pernah atau telah dipergunakan di luar fungsinya, untuk menyepak, menendang, atau pun menginjak-injak benda lain yang seharusnya tidak diinjak. Hal itu jelas merupakan kesalahan, oleh karenanya wajib dimintakan

ampunan akan kesalahan tersebut. Di samping itu dengan dapat difungsikannya anggota atau bagian-bagian jasmani manusia secara baik, maka wajib pula disyukuri.

- q. *Mati iku ora ana, kang ana mung urip. Mati iku ragane, dene suksmane bali menyang alam kelanggengan.* (Mati itu tidak ada, yang ada hanyalah hidup. Mati itu jasmaninya, adapun sukmanya kembali ke alam abadi).

Ungkapan tersebut mengajarkan tentang konsep kehidupan dan kematian. Dalam hal itu menurut ajaran tersebut sesungguhnya manusia tidak mengenal kematian, sebab yang mati dan binasa hanyalah raga/jasmaninya. Sedangkan sukmanya kembali ke alam kehidupan abadi. Contoh seseorang meninggal, yang meninggal dan dikuburkan serta hancur hanyalah raga atau jasmaninya saja. Sedangkan sukmanya kembali ke alam kehidupan abadi. Memasuki alam kehidupan abadi diharapkan sukma tidak mengalami siksaan atau kesengsaraan. Untuk dapat terhindar dari hal tersebut, maka ketika jasmani atau raga masih hidup, mutlak ia harus mentaati segala tata aturan dan hukum Tuhan. Dengan demikian ia pasti akan hidup dalam kelompok orang-orang yang beriman dan akan selamat hidupnya di dunia ini maupun di alam kehidupan abadi kelak.

## 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

Makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam Paguyuban Kajaten adalah sebagai berikut.

- a. *Manungsa kang nerak angger-angger mesthi ana ukume, sing ngadili ya manungsa iku dhewe.* (Manusia yang melanggar hukum pasti ada sangsinya, yang mengadili adalah manusia itu sendiri).

Ungkapan tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa siapapun yang melanggar hukum atau norma kehidupan pasti ada sangsinya dan yang mengadili manusia itu sendiri. Ajaran tersebut ada kaitannya dengan ajaran terdahulu *bener iku mung ana sanubarining manungsa lan kang kagungan amung Gusti/Pangeran.* (Kebenaran itu hanya ada pada sanubari manusia dan yang memiliki hanyalah Tuhan). Dengan demikian manusia yang berbuat kesalahan atau melanggar norma/hukum sesungguhnya sanubarinya tidak bisa mengingkari bahwa hal itu salah dan melanggar norma/hukum. Dengan ajaran tersebut diharapkan setelah manusia diadili oleh sanubarinya sendiri bisa berubah, meralat atau memperbaiki agar tidak berbuat kesalahan/melanggar hukum/norma lagi. Misalnya seseorang yang berbuat mengambil barang orang lain, sanubarinya mengadili bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum dan tidak benar dengan demikian harus dihentikan dan jangan diulangi.

- b. *Gesang iku gedhe sesanggemane, lire kudu bener-bener bisa ngetrapake pancadriya.* (Hidup itu besar tanggungjawabnya, artinya harus benar-benar bisa menerapkan/mengendalikan panca indera).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat kepada manusia bahwa hidup ini memikul tanggungjawab atau resiko yang besar. Tanggungjawab tersebut adalah mengendalikan panca indera atau nafsu. Dalam hal ini manusia sering terperosok ke dalam jurang kesengsaraan dan kenistaan hanya karena tidak bisa mengendalikan nafsu atau panca indera. Dengan demikian melalui ajaran tersebut diharapkan agar manusia tidak terjerumus ke dalam lembah kesengsaraan hidup ia harus dapat mengendalikan panca inderanya/nafsunya. Contoh nyata dalam hidup dan kehidupan ini antara lain seseorang yang tidak dapat mengendalikan indera penglihatan, pasti ia suka berbuat hal-hal yang merugikan orang/pihak lain melalui indera penglihatan. Misalnya suka mengintip. Apabila perbuatannya itu sampai ketahuan yang diintip paling tidak akan ditegur atau bahkan bisa dihajar masa. Hal itu jelas akan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan. Oleh karenanya sebaiknya manusia dapat menghindarinya dengan dapat menguasai dan mengendalikan nafsu atau panca inderanya.

- c. *Urip iku kudu setya tuhu, jujur lan temen. Setya tuhu marang Gusti/Pangerane, pamarentah, bapa biyunge sedulur tuwane, sapapadhane. Dene jujur iku ateges lair batine kudu trep apa kang dadi lalu lan pocapanne, ateges tumindak ing kasucening pribadi kang bener lan*

*lajer dadi tuntunan. Wondene temen ateges anglakoni prentahing Gusti/Pangerane.*

Artinya : Hidup itu harus setia, jujur dan sungguh-sungguh. Sungguh-sungguh setia kepada Tuhannya, pemerintahnya, orang tuanya, saudara tuanya dan sesamanya. Adapun yang dimaksud jujur adalah sesuai antara lahir dan batinnya antara yang diucapkan dengan yang diperbuat, artinya berbuat dalam kesucian pribadi yang benar dan hakekat menjadi pedoman. Sedangkan yang dimaksud sungguh-sungguh adalah sungguh-sungguh melaksanakan perintah Tuhan. Secara jelas ajaran tersebut mengungkapkan ajaran tentang kewajiban hidup yang dapat dipilahkan menjadi tiga, sebagai berikut.

- 1) *Urip iku kudu setya tuhu marang Gusti/Pangeran, pamarentah, bapa biyung, sedulur tuwa, sapepadhan.* (Hidup itu harus benar-benar setia kepada Tuhan, pemerintah, orang tua, saudara tua dan sesama). Kesetiaan yang dimaksud di sini dapat menempatkan jenis kesetiannya pada posisi yang semestinya. Kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk atau jenis kesetiaan antara makhluk ciptaan dan dzat Sang Pencipta. Kesetiaan kepada pemerintah adalah kesetiaan antara warga negara atau rakyat terhadap pemerintah (bangsa dan negara). Kesetiaan terhadap orang tua adalah kesetiaan seorang anak terhadap orang tua. Kesetiaan terhadap saudara tua adalah bentuk kesetiaan antara

seseorang dengan saudaranya yang lebih tua. Sedangkan kesetiaan kepada sesama adalah bentuk kesetiaan seseorang terhadap sesamanya, kesetiaan ini sering diwujudkan dengan rasa solider. Apabila manusia dapat menempatkan bentuk-bentuk kesetiaan tersebut sesuai dengan porsi dan posisinya, maka hidup dan kehidupan ini akan tenteram, damai dan sejahtera tanpa satu beban. Contoh kesetiaan kepada Tuhan sebagai umat ciptaan-Nya, mutlak kita wajib melaksanakan segala yang diperintahkan. Baik mentaati tata peraturan dan hukum-Nya, maupun menjauhi segala yang dilarang-Nya. Sedangkan kesetiaan kepada pemerintah, dengan setia dan ikhlas manusia harus menjalankan kebijakan-kebijakan dan program pemerintah demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Kesetiaan kepada orang tua, sekuat tenaga berusaha memenuhi harapan orang tua yang bersifat positif. Dengan demikian orang tua akan mempunyai kebanggaan tersendiri terhadap anak-anaknya. Kesetiaan kepada saudara tua, berbakti kepada orang tua, lain dengan berbakti kepada saudara tua. Bakti kepada saudara tua dapat diwujudkan melalui sikap hormat kepadanya. Akan halnya kesetiaan kepada sesama merupakan ungkapan rasa solider atau setia kawan. Dengan sikap solider dan rasa kebersamaan yang kuat hidup akan rukun, damai, tenteram, dan aman.

- 2) *Jujur iku ateges lair lan batine kudu trep apa kang dadi laku lan pocapane, ateges tumindak ing kasucening pribadi, kang bener lan lajer dadi tuntunan.* (Jujur itu berarti antara lahir dan batinnya sesuai dengan apa yang diucapkan dan dilakukan, maksudnya bertindak dalam kesucian diri, yang benar dan hakiki menjadi pedoman).

Makna ajaran tersebut bagi manusia merupakan pengingat agar manusia mengutamakan kejujuran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kesesuaian antara lahir atau apa yang dilakukan dan diucapkan dengan apa yang ada dalam sanubari. Lebih jauh dianjurkan agar manusia berbuat dengan didasari kesucian diri. Dengan berbuat yang didasari kesucian diri, berarti apa yang diperbuat merupakan kebenaran. Sementara itu hal-hal yang bersifat kebenaran dan hakiki merupakan atau dapat dijadikan sebagai pedoman/tuntunan.

- 3) *Wondene temen, ateges anglakoni prentahing Gusti Pangeran.* (Apabila sungguh-sungguh, berarti benar-benar melaksanakan kehendak Tuhan).

Makna ajaran tersebut adalah kesungguhan melaksanakan perintah Tuhan. Dalam hal ini sekaligus tercakup di dalamnya menjauhi segala yang menjadi larangan Tuhan. Misalnya manusia

diwajibkan untuk berbakti kepada Tuhan yang antara lain diwujudkan dengan menyembah kepada-Nya, berbakti kepada orang tuanya, dan sebagainya. Sedangkan larangan-Nya misalnya manusia tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan atau menyakitkan orang lain.

- d. *Urip iku sajatine sapadha-padha.* (Hidup itu sesungguhnya sama-sama/ sederajat).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat bagi manusia agar dalam hidup dan kehidupannya tidak merasa lebih bila dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan ajaran tersebut, diharapkan manusia tidak semena-mena terhadap yang lain. Misalnya walaupun seseorang mempunyai jabatan yang cukup baik, hendaklah ia senantiasa sadar bahwa kedudukan dan hak serta kewajibannya secara manusiawi di mata Tuhan sama dengan yang lainnya (yang tidak mempunyai jabatan/ kedudukan).

- e. *Urip iku bebrayan, ora mung ijen, lung tinulung sih sinisihan lan tepa slira iku mujudake tindak utama.* (Hidup itu bermasyarakat, tidak sendirian, saling menolong, saling mengasahi dan tenggang rasa itu merupakan tindakan utama).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat kepada manusia bahwa hidup kita itu bermasyarakat. Dalam kehidupan yang bermasyarakat sebaiknya kita saling tolong-

menolong, saling mengasihi dan tenggang rasa dengan yang lain. Hal itu merupakan tindakan utama, sebab dengan pola kehidupan yang saling menolong, saling mengasihi dan tenggang rasa, maka hidup dan kehidupan akan dapat dilalui dengan suasana ketenangan, kedamaian dan ketenteraman bersama. Dengan ajaran tersebut diharapkan manusia menjadi lebih sadar bahwa hidup ini *bebrayan* dalam arti bermasyarakat. Dalam kondisi kehidupan yang demikian, seyogyanyalah kita bisa saling tolong-menolong, saling kasih mengasihi dan tenggang rasa. Dengan sikap yang demikian kita dapat menikmati suasana hidup dengan tenteram, damai dan sejahtera.

- f. *Wong tuwa iku malati*. (Orang tua itu bisa mencelakai).

Makna ajaran tersebut adalah pengingat bagi manusia agar senantiasa menghormati atau berbakti kepada kedua orang tuanya. Apabila kita tidak berbakti kepada orang tua, atau bahkan berani melawan orang tua, maka kita bisa *kualat* (terkutuk dan mendapat kesialan dalam hidup dan kehidupan ini). Secara tersirat ajaran tersebut mengharapkan agar manusia juga lebih berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab bila dibandingkan dengan orang tua saja bisa mencelakai apalagi Tuhan. Misalnya kalau kita berbakti kepada orang tua yang diwujudkan dengan taat, patuh dan hormat memenuhi harapan-harapan orang tua, maka kebaktian kita kepada Tuhan Yang Maha Esa semestinya harus melebihi kebaktian kita kepada orang tua.

- g. *Sejatine wong tuwa iku Gusti/Pangeran katon.* (Sesungguhnya orang tua itu adalah Tuhan yang tampak).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat bagi manusia agar benar-benar berbakti kepada orang tua. Untuk lebih meyakinkan kewajiban berbakti kepada orang tua tersebut, ia diibaratkan sebagai *Gusti/Pangeran katon*. (Tuhan yang nampak).

- h. *Tepa slira karyenak tyasing sasama, iku mujudake laku utama.* (Tenggang rasa, membuat senang hati orang lain, itu merupakan tindakan utama).

Makna ajaran tersebut adalah suatu anjuran agar manusia senantiasa mementingkan tenggang rasa dalam setiap perbuatan dan diusahakan agar setiap perbuatannya selalu dapat membuat senang hati orang lain. Dengan berbuat hal yang demikian, berarti kita telah melakukan tindakan utama. Misalnya sebelum kita melaksanakan atau berbuat sesuatu, hendaklah dipertimbangkan apakah tindakan atau perbuatan yang akan kita lakukan akan menyakiti atau merugikan orang lain apa tidak, bila tidak maka baru dilaksanakan. Jelasnya segala perbuatan harus dipikirkan secara masak-masak. Selanjutnya usahakanlah setiap perbuatan atau tindakan yang kita lakukan hendaklah dapat menciptakan atau membuat senang hati orang lain. Dengan ajaran tersebut diharapkan suasana hidup dan kehidupan manusia di dunia ini akan tenteram, damai dan menyenangkan.

- i. *Jagad kang gumelar iku dikeparengake Gusti/Pangeran tumrap bebrayingning manungsa.* (Dunia yang tergelar ini oleh Tuhan diperuntukkan bagi kehidupan manusia).

Makna ajaran tersebut adalah bahwa dunia seisinya ini diciptakan oleh Tuhan diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu manusia supaya mengusahakan dan memanfaatkannya secara optimal agar segala apa yang ada di dunia ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Dalam upaya memanfaatkan dunia seisinya tersebut, diharapkan manusia tidak mengeksploitasinya secara berlebihan, kecuali memanfaatkan secara optimal, manusia juga terbebani untuk menjaga keseimbangan ekologi alam agar tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan hal-hal yang bersifat pengrusakan terhadap alam dan lingkungan dapat dihindari. Misalnya dalam upaya mencukupi kebutuhannya, hendaklah manusia tidak hanya mengejar tercukupinya kebutuhannya saja, melainkan juga harus memperhitungkan untung ruginya. Apabila mau memanfaatkan kayu hutan, hendaklah jangan main asal tebang saja. Hal itu bisa berakibat gundulnya hutan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tanah longsor dan bahaya banjir. Hal ini jelas mengancam kelestarian hidup makhluk lain. Oleh karenanya penebangan hutan secara liar harus dihindari. Dalam kondisi demikian, keberadaan alam erat kaitannya dengan keberadaan manusia dan makhluk hidup lain. Terciptanya keseimbangan ekologi alam dan ling-

kungan dengan dirinya akan ikut menunjang terciptanya kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Oleh karenanya manusia wajib menjaga dan mengupayakan kelestarian alam, walaupun sesungguhnya dunia dan seluruh isinya diperuntukkan bagi manusia.

## **F. Kekadangan Kayuwanan (Kekayun)**

### **1. Maknan ajaran yang mengandung nilai religius**

Makna ajaran yang mengandung nilai religius dalam paguyuban Kekadangan Kayuwanan adalah sebagai berikut.

#### **a. *Gusti Ingang Mahakawasa*. (Tuhan Yang Mahakuasa)**

*Gusti Ingang Mahakawasa* (Tuhan Yang Mahakuasa) atau bisa disingkat dengan *Gusti* (Tuhan) adalah sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Kekayun. Makna ajaran tersebut adalah Tuhan Mahakuasa. Dengan kemahakuasaan-Nya Tuhan Yang Maha Esa mampu menciptakan atau memusnahkan segala apa yang tergelar di dunia ini. Segala sesuatu apabila Tuhan menghendaki maka akan terjadi atau terlaksana. Kebalikannya apabila Tuhan Yang Maha Esa tidak menghendaki, maka segala sesuatu tidak akan pernah ada atau terjadi. Dalam kondisi yang demikian manusia yang meyakini bahwa dirinya adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan, sama sekali tidak berarti bila dibandingkan dengan keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih jauh dengan keadaan yang demikian, ungkapan tersebut secara tersirat mengajarkan agar manusia

senantiasa menyadari dan ingat keberadaannya dan tidak takabur atau menyombongkan diri dengan kekuasaan atau pengaruhnya. Dengan kondisi kesadaran manusia yang demikian, diharapkan hidup dan kehidupan ini akan dapat dinikmati dalam suasana ketenteraman dan kedamaian yang tak satupun masyarakatnya mengandalkan keberadaan/kekuasaannya untuk berbuat seenaknya sendiri (semena-mena) terhadap orang lain. Sementara itu hakekat makna filosofis ajaran tentang sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa adalah tidak ada hal yang mustahil bagi Tuhan melalui kemahakuasaan-Nya. Segalanya serba mungkin dan bahkan wajar sejauh dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- b. *Sapa bae kang percaya marang anane Gusti Inggang Maha Kawasa, mesthi bakal luhur wekasane.* (Barang siapa yang percaya akan keberadaan Tuhan, pasti akan bahagia akhirnya).

Makna ajaran sebagaimana tersebut di atas adalah suatu ajaran yang menghendaki agar manusia mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran tersebut sekaligus tersurat sebuah imbalan atau balasan yang menjanjikan kepada manusia bahwa siapapun yang mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa pada akhirnya akan mengalami kehidupan yang berbahagia. Ajaran tersebut di samping mengajarkan agar manusia mempercayai keberadaan Tuhan, juga imbalan atau janji dengan kepercayaannya itu. Dengan ajaran tersebut di-

harapkan manusia mempercayai bahkan meyakini akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berbekal keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, tersirat harapan agar manusia juga meyakini hukum-hukum Tuhan. Selanjutnya dengan mengetahui dan meyakini adanya hukum-hukum Tuhan, manusia akan taat menjalani yang di perintah dan menjauhi yang dilarang Tuhan. Lebih jauh dengan ketaatan manusia akan hukum-hukum Tuhan, maka sudah barang tentu hidup dan kehidupan ini akan dapat dinikmati dalam suasana kedamaian yang membawa kebahagiaan tersendiri bagi manusia. Dengan demikian janji atau imbalan dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan, bahwa barang siapa yang mempercayai keberadaan Tuhan *mesthi bakal luhur wekasane* akan terwujud.

- c. *Ana ngendi bae ana Gusti, panguasa tunggal, tanpa lawan, tanpa winates* (Di mana pun ada Tuhan, penguasa tunggal, tak ada saingan dan tak terbatas).

Makna ajaran sebagaimana tersebut di atas adalah suatu ajaran agar manusia senantiasa ingat bahwa Tuhan sebagai penguasa tunggal, tak punya saingan, tak terbatas dan ada di mana saja. Walaupun ajaran tersebut ada dalam satu rangkaian atau satu kesatuan, tetapi pada dasarnya mempunyai empat ajaran yang dapat dipisahkan. Masing-masing adalah, 1) *ana ngendi bae ana Gusti*, 2) *panguasa tunggal*, 3) *tanpa lawan* dan 4) *tanpa winates*.

1) *Ana ngendi bae ana Gusti* (Di mana pun ada Tuhan).

Ajaran ini mengingatkan kepada manusia akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan dengan kesadaran dan pengetahuan manusia bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu berada di mana-mana, berarti dimanapun keberadaan manusia, Tuhan selalu berada di dekatnya. Dalam kedekatannya tersebut, diharapkan manusia tidak hanya ingat akan keberadaan Tuhan saja, melainkan juga ingat akan hukum-hukum Tuhan. Apabila manusia selalu ingat bahwa dirinya selalu berada dekat dengan Tuhan, maka senantiasa ia pun akan berusaha berbuat dan bertindak sesuai dengan yang diridloi-Nya. Dengan demikian diharapkan akan mempermudah manusia dalam menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum Tuhan. Lebih jauh dengan kondisi yang demikian, maka dalam hidup dan kehidupan manusia pasti sesuai dengan hukum atau tuntunan Tuhan yang sudah barang tentu akan membawa manusia kepada kehidupan yang berbahagia lahir dan batin. Contoh kongkrit dalam kehidupan ini misalnya seseorang yang akan berbuat merugikan orang lain atau perbuatan tercela, begitu ia ingat bahwa Tuhan berada sangat dekat dengannya, maka ia akan berusaha menggagalkan perbuatan itu.

2) *Pangusa tunggal* (Penguasa tunggal)

Ajaran tersebut memberi pengingat kepada manusia bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya dzat yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan semua makhluk di dunia ini. Dengan kedudukannya sebagai penguasa tunggal, maka Tuhan tidak perlu meminta pertimbangan kepada siapapun dalam setiap kehendak-Nya. Di samping itu segala apa yang merupakan kebijaksanaan Tuhan merupakan satu-satunya kebijaksanaan yang berlaku. Dengan demikian tidak akan pernah ada kebijaksanaan Tuhan yang *mangro tingal* dan membingungkan umat manusia.

3) *Tanpa lawan* (Tidak mempunyai lawan)

Ajaran ini mengingatkan kepada manusia bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan satu-satunya dzat dan tidak ada dzat lain yang mampu menandingi atau melawan keberadaan-Nya. Dengan demikian Ia mutlak merupakan satu-satunya dzat yang berkuasa di atas segala-galanya. Penguasa tersebut akan saling bersaing, menandingi satu dengan yang lainnya berebut kekuasaan agar tak tertandingi oleh saingannya. Dengan kondisi yang demikian sudah barang tentu akan membawa ketidaktenteraman atau kehebohan yang sangat dimungkinkan dapat menimbulkan kesengsaraan dalam hidup dan kehidupan ini.

4) *Tanpa winates* (tak terbatas)

Makna yang dimaksud dalam ajaran *tanpa winates* tersebut adalah berkaitan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang tak terbatas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah segala apa yang dikehendaki oleh Tuhan pasti akan terlaksana, tak ada kekuatan apapun yang dapat menggagalkan atau menghalanginya. Contoh nyata dalam kehidupan ini adalah tentang umur atau kematian seseorang. Sebagaimana yang diyakini oleh setiap orang bahwa akhir kehidupan manusia adalah kematian dan hal itu pasti akan terjadi pada manusia. Apabila akhir kehidupan atau kematian tersebut sudah sampai pada seseorang, maka kekuatan apapun tidak dapat menghalangi atau mencegahnya. Katakanlah walaupun orang yang akan mati tersebut sudah dilindungi dengan berbagai cara, misalnya dimasukkan ke dalam ruang kaca yang sangat terlindung, dijaga oleh beratus-ratus atau beribu-ribu orang, atau bahkan dikawal oleh pasukan bersenjata lengkap, tetapi tetap ia tidak bisa mengelak dari kematiannya. Dalam budaya Jawa ada ungkapan *Digendhong Kaca, menawa Gusti wis ngersakake mesthi bakal kaleksanan* (walaupun dibuatkan gedung dari kaca, bila Tuhan sudah menghendaki pasti akan terlaksana)

Dengan demikian makna ajaran *Ana ngendi bae ana Gusti. Panguasa tunggal, tanpa lawan, tanpa*

*winales* merupakan pengingat bagi manusia bahwa di manapun manusia berada senantiasa Tuhan selalu bersamanya. Oleh karenanya hendaknya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya senantiasa ingat akan hukum-hukum Tuhan. Di manapun manusia berada pasti akan terjangkau oleh hukum Tuhan. Dengan selalu ingat bahwa kapan dan di manapun manusia berada senantiasa bersama Tuhan, maka manusia akan selalu taat dan patuh terhadap hukum-hukum Tuhan. Dalam kondisi hidup dan kehidupan yang demikian, dapat dipastikan bahwa manusia akan selalu merasa takut untuk berbuat yang tidak sesuai dengan hukum Tuhan. Misalnya mencelakai orang lain, mencuri, egois atau pun hal lain yang bertentangan dengan tuntunan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan kata lain dalam kondisi hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa ingat selalu bersama Tuhan berikut hukum-hukumnya, maka aman tenteramlah hidup dan kehidupan manusia tersebut.

## 2. Makna ajaran yang mengandung nilai moral

Makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam paguyuban Kekadangan Kayuwanan adalah sebagai berikut.

- a. *Ajining dhiri gumantung ana ing lathi* (terhormat atau tidaknya diri sendiri tergantung dari ucapan sendiri).

Ungkapan yang merupakan ajaran budi luhur dalam Kekayun sebagaimana tersebut di atas mengandung makna pengingat atau anjuran kepada kita agar kita senantiasa menjaga atau mengontrol semua ucapan kita. Dalam hal ini tinggi rendahnya martabat atau moral kita dapat dinilai dari kata-kata yang kita ucapkan. Dengan kata lain kata-kata yang diucapkan seseorang merupakan tolok ukur tinggi rendahnya martabat atau moral orang tersebut. Kandungan makna ajaran dalam ungkapan tersebut adalah anjuran agar kita senantiasa berucap atau berkata hal-hal yang baik, sopan, tidak jorok dan tidak menyakiti orang lain. Dengan berbuat demikian, kita akan terhindar dari hal-hal yang bisa menimbulkan perpecahan, pertengkaran ataupun perselisihan dengan orang lain. Bahkan orang lain yang kita ajak berkomunikasi/berinteraksi dengan tutur kata yang sopan, halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain akan merasa puas dan menaruh hormat kepada kita.

Sebaliknya apabila dalam kita berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain kita melaksanakan dengan kata-kata yang kurang sopan, menyinggung perasaan orang lain atau bahkan dengan kata-kata jorok yang menyakitkan, maka orang lain yang mendengar atau kita ajak ber-

interaksi/berkomunikasi akan mencemooh atau bahkan marah kepada kita. Dalam kondisi yang demikian ajaran tersebut juga menyiratkan ajaran penghormatan kita terhadap orang lain melalui tutur kata yang baik, sopan dan halus sekaligus menempatkan kita pada posisi terhormat dalam proses interaksi sosial dengan sesama kita.

- b. *Ajining sarira gumantung ana ing busana* (terhormat atau tidaknya seseorang tergantung pada busana yang dikenakan).

Kandungan makna ajaran tersebut adalah tolok ukur terhormat atau tidaknya seseorang dinilai dari busana yang dikenakan. Dengan busana yang sopan, baik dan tepat, seseorang akan dihormati oleh sesamanya. Sebaliknya dengan busana yang norak, tidak tepat dan asal-asalan mungkin orang lain akan mencemooh. Contoh nyata dalam realita kehidupan misalnya seorang pegawai atau karyawan suatu perusahaan atau instansi pemerintah dalam bekerja mengenakan busana mini, ketat, merangsang, berdandan atraktif dan demonstratif pasti akan mengundang tanya atau bahkan dicemooh orang. Sebaliknya, walaupun dengan pakaian yang sederhana tetapi tepat/sesuai dengan situasi kerja, orang akan menaruh respek.

Busana dalam hal ini juga mencakup dandan, perhiasan dan asesori yang dikenakan seseorang. Makin *glamour* penampilan seseorang dengan busana, dandan dan asesori yang dirasa tidak sesuai dengan suatu peristiwa, orang tidak lagi menaruh respek tetapi justru mencemoohkannya. Dengan demikian ajaran tersebut juga menyiratkan makna agar kita berbusana (berpenampilan) sederhana tetapi sopan dan sesuai dengan peristiwa/event yang kita ikuti.

- c. *Sing sapa nandur, ngundhuh* (barang siapa menanam, akan menuai/memetik).

Makna ajaran tersebut menggambarkan perolehan imbalan yang sesuai dengan apa yang kita perbuat. Misalnya seorang petani yang menanam padi, sudah pasti akan menuai/memetik padi. Demikian juga dengan orang yang menanam mentimun, pasti akan memanen mentimun. Dalam hubungannya dengan hidup dan kehidupan sosial masyarakat, orang yang menanam atau berbuat kebaikan pasti akan berbuah kebaikan. Sebaliknya bagi orang yang suka berbuat kejahatan, pasti akan memetik hasil perbuatannya. Dalam hal ini yang dimaksud dalam ajaran *sing sapa nandur ngundhuh* adalah hendaknya manusia berbuat yang baik-baik saja. Sebab pada akhirnya dia (manusia) itu sendiri yang akan memetik hasilnya.

Dengan berbuat yang baik-baik, hasil yang akan kita petik kelak pun adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan. Misalnya apabila kita sering berbuat hal-hal yang menyebabkan orang lain sakit hati, maka kita pun akan sering disakiti oleh orang lain. Oleh karenanya agar yang kita petik senantiasa adalah hal-hal yang baik dan menyenangkan, hendaklah kita berbuat yang baik saja.

- d. *Aja aji mumpung* (jangan berfalsafah selagi ada kesempatan).

*Aji mumpung* adalah selagi berkesempatan. Orang kalau berpedoman melakukan sesuatu dengan landasan selagi berkesempatan, maka jelas perbuatannya cenderung mencari keuntungan untuk diri sendiri. Lebih jauh akibat yang ditimbulkan dengan perbuatan tersebut, cenderung berupa hal-hal yang merugikan orang lain. Misalnya seseorang yang secara kebetulan sedang menjabat sebagai kepala suatu departemen atau instansi, karena ber-*aji mumpung*, ia menggunakan kekuasaannya sebagai pimpinan untuk menekan bawahannya, melakukan tindak kolusi, korupsi, dan hal-hal lain yang bertujuan mencari keuntungan diri sendiri. Jelas hal-hal tersebut merugikan orang lain, sudah barang tentu akan dikecam atau dicemoohkan, bahkan akan dijauhi oleh orang lain. Dalam kondisi kehidupan bermasyarakat seba-

bagaimana kehidupan kita, dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat merupakan hukuman yang paling berat. Oleh karenanya kita wajib menghindarinya, agar hidup kita tenang, tenteram dan damai di tengah-tengah masyarakat.

e. *Tepa slira* (tenggang rasa)

Makna ajaran yang tertuang dalam ungkapan *tepa slira* adalah satu anjuran agar dalam kita berbuat hendaklah kita senantiasa memperhatikan keberadaan orang lain. Dengan perhitungan tersebut diharapkan tidak akan menimbulkan masalah atau hal-hal yang mengakibatkan orang lain sakit hati ataupun sakit secara fisik. Untuk dapat merasakan hal itu, sebaiknya sebelum kita berbuat sesuatu senantiasa diri kita dipakai sebagai objek perbuatan kita secara jujur. Apabila dengan perbuatan kita dan kita sendiri sebagai objek tidak merasakan hal-hal yang menyakitkan baik secara fisik maupun kejiwaan (tersinggung, sakit hati dan sebagainya), barangkali perbuatan itu bisa kita lakukan. Sebaliknya apabila kita merasakan akibatnya tidak menyenangkan bagi kita, baik secara fisik maupun kejiwaan, sebaiknya perbuatan itu tidak kita lakukan. Contoh kongkrit misalnya perbuatan mencubit. Sebelum kita mencubit orang lain, cubitlah diri sendiri. Kalau diri sendiri merasakan sakit

dicubit, berarti orang lain pun merasakan hal yang sama. Mencaci maki orang lain, kalau diri sendiri merasa sakit hati bila dicaci maki orang, maka orang lain pun akan sakit bila kita cacu maki. Oleh karenanya agar kita tidak menyakiti orang lain atau tidak mau disakiti oleh orang lain maka kita tidak usah mencubit, mencaci maki, ataupun hal lain yang menyakitkan.

- f. *Mat kinormatan, wang sinawang* (saling menghormati dan saling melihat/menjaga).

Makna ajaran tersebut adalah suatu anjuran agar kita hidup saling menghormati antar sesama, saling melihat/menjaga. dengan pola kehidupan yang saling menghormati dan saling menjaga antar sesama, hidup dan kehidupan ini pasti akan terasa nyaman, tenteram, dan aman.

- g. *Aja sawiyah-wiyah marang sapadhanira* (jangan semena-mena terhadap sesama).

Makna ajaran tersebut adalah hendaknya kita tidak berbuat semena-mena terhadap sesama hidup. Hal ini berhubungan erat dengan *tepa slira*, ialah sesama kita juga merasakan seperti apa yang kita rasakan. Oleh karenanya hendaklah kita dapat memperlakukan sesama kita dengan baik, sesuai dengan perlakuan kita terhadap diri sendiri. Dalam kehidupan yang demikian, maka tak satupun makhluk di dunia ini yang merasa

hidup was-was dan senantiasa penuh kecurigaan. Akibat lebih jauh adalah suasana kehidupan tenteram, damai, aman, dan sejahtera.

h. *Kabeh iku sedulur* (semua adalah saudara).

Makna ajaran tersebut merupakan pengingat kepada kita bahwa kita semua adalah saudara. Oleh karenanya sebagai saudara sudah selayaknyalah kita hidup saling kasih mengasihi, saling membantu dan saling meringankan beban kehidupan yang ada. Dengan kondisi kehidupan yang demikian diharapkan hidup dan kehidupan manusia di dunia akan tenteram sejahtera.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari pengkajian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan suatu agama, melainkan sebagai salah satu media/sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh para anggotanya.
2. Organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kekayun, Kajaten, Wringin Seto, Wiveka, Paguyuban Olah Raos Mulat Sarira Hangesthi Tunggal dan Handayaningratan) dalam keberadaannya telah berusaha menyesuaikan diri dengan tata peraturan dan perundangan yang berlaku. Hal itu dimanifestasikan dengan

keberadaannya yang telah disesuaikan dengan UU Nomor 5 Tahun 1985 tentang organisasi Kemasyarakatan yang dilengkapi dengan AD dan ART, susunan Pengurus dan Anggota. Di samping itu organisasi-organisasi tersebut juga telah mendaftarkan diri dan terdaftar pada instansi terkait yang berwenang menangani baik daerah maupun pusat.

3. Ungkapan-ungkapan yang tertuang sebagai ajaran organisasi/paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kekayun, Kajaten, Wringin Seto, Wiweka, Paguyuban Olah Raos Mulat Sarira Hangesthi Tunggal, dan Handayaningratan) merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dalam realita tetap hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.
4. Ajaran yang mengandung nilai-nilai religius di dalamnya merupakan konsep pemikiran budaya Jawa dalam upaya mencari, mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang maha Esa. Sedangkan nilai-nilai moral merupakan manifestasi tatanan norma kehidupan bermasyarakat yang diharapkan mampu menciptakan keseimbangan kebutuhan dan hubungan baik vertikal maupun horisontal.
5. Secara keseluruhan ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kekayun, Wringin Seto, Kajaten, Wiweka, Paguyubaaan Olah Raos Mulat Sarira Hangesthi Tunggal, dan Handayaningratan) tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia.

6. Makna ajaran-ajaran budi luhur tersebut apabila disebarluaskan dapat dipakai sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya dalam bidang mental spiritual.

## **B. Saran-Saran**

Saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan pengkajian sebagaimana tersebut di depan adalah sebagai berikut.

1. Dalam upaya mengkaji dan menginventarisasi serta menyebarkan nilai-nilai luhur yang bersifat universal dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pengkajian budi luhur baik yang bersifat religius maupun yang bersifat moral perlu dilaksanakan terhadap semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa.
2. Hasil kajian dan inventarisasi sebagaimana tersebut di atas perlu disebarluaskan kepada masyarakat umum agar bisa dimengerti, dihayati, dilaksanakan dan diamalkan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat.
3. Perlu ditingkatkan usaha penyuluhan dan bimbingan penulisan ajaran budi luhur kepada semua organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa agar di dapat keseragaman baik sistematika maupun pola penjelasan/pengungkapan makna ajaran-ajarannya.
4. Perlu ditingkatkan usaha penyuluhan dan bimbingan teknis terhadap personil/instansi terkait di daerah, yang secara lang-

sung menangani masalah penghayat terhadap Tuhan Yang maha Esa agar lebih dapat dinetralisir ataupun hal-hal yang belum dipahami antara pemerintah dan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiono Herusatoto, 1984, **Simbolisme dalam Budaya Jawa**, PT. Gramedia, Jakarta.
- Ditjenbud, 1985, **Ungkapan-ungkapan Tradisional Propinsi DIY, Jawa Tengah Jawa Timur**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud, 1987, **Pemaparan Budaya Spiritual**, Memperjelas Identitas Organisasi Pemapar, Jakarta.
- Depdikbud, 1990, **Pedoman Teknis Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**, Jakarta.
- Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud, 1991, **Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Pemaparan Budaya Spiritual**, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1983, **Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan**, PT. Gramedia, Jakarta.
- Krisnanto, dkk., 1992, **Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual**, Yogyakarta.

-----, dkk., 1994, **Pengkajiaan Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta IV**, Depdikbud Jakarta.

Mangoenwidjaya, YB., 1982, **Sastra dan Religiositas**, Sinar Harapan, Jakarta.

Prawiroatmadja, S., 1981, **Bausastra Jawa Indonesia I - II** Gunung Agung, Jakarta.

Lampiran

**NARA SUMBER**

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Nama                 | : Sukardjo Hardjosutjipto                        |
| Umur                    | : 52 tahun                                       |
| Alamat                  | : Desa Balongsari, Kec. Banjarejo<br>Blora       |
| Pekerjaan               | : Pamong Desa                                    |
| Status dalam Organisasi | : Ketua/Sesepuh Kekayun                          |
|                         |  |
| 2. Nama                 | : Drs. Soenarjo Basoeki                          |
| Umur                    | : 63 tahun                                       |
| Alamat                  | : Komplek UNS No.59 Solo<br>Jawa Tengah          |
| Pekerjaan               | : Dosen  |
| Status dalam Organisasi | : Ketuan Paguyuban Olah Raos<br>Hangesti Tunggal |
|                         |  |
| 3. Nama                 | : Suradji Partomihardjo                          |
| Umur                    | : 82 tahun                                       |
| Alamat                  | : Blora  |
| Pekerjaan               | : Purnawirawan Polri                             |
| Status dalam Organisasi | : Ketua/Sesepuh Kajaten                          |

4. Nama : Md. Amin Suwigyo  
Umur : 70 tahun  
Alamat : Badran, Jl. Tluki 300 B Solo  
Pekerjaan : -  
Status dalam Organisasi : Sesepeuh Wiweko
5. Nama : Michrab Siswoatmodjo, BA  
Umur : 72 tahun  
Alamat : Badran Solo  
Pekerjaan : -  
Status dalam Organisasi : Ketua Wiweko
6. Nama : Marwan Partosubroto  
Umur : 80 tahun  
Alamat : Jl. Ciliwung No.19 Solo  
Pekerjaan : -  
Status dalam Organisasi : Ketuan Paguyuban Papandayan
7. Nama : R. Moelyono Hendroseputro  
Umur : 72 tahun  
Alamat : Jl. Parkit 62 Perumahan Dosen  
UNS IV Trijayan Mojolaban  
Sukohardjo  
Pekerjaan : -  
Status dalam Organisasi : Papandayan

8. Nama : Koesoemo Soerodiningrat Soewardi  
Umur : 74 tahun  
Alamat : Jl. Gatot Subroto 25 A/26 A Blora  
Pekerjaan : -  
Status dalam Organisasi : Sesebuah Organisasi Wringin Seto

PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA DAERAH JAWA

**Perpustakaan  
Jenderal Keb**

299

SLA

p